M. NAJIH ARROMADLONI

DAULAH ISLAMIYAH

DALAM AL-QURAN DAN SUNNAH

HARAKATUNA

BHINNEKA TUNGGAL IKA

DAULAH ISLAMIYAH DALAM AL-QURAN DAN SUNNAH

نهضة العلماء
N U

Pustaka HARAKATUNA

M. NAJIH ARROMADLONI

DAULAH ISLAMIYAH

DALAM AL-QURAN DAN SUNNAH

Daulah Islamiyah dalam Al-Qur'an dan Sunnah
M. Najih Arromadloni

Hak cipta @M. Najih Arromadloni, 2018
All rights reserved

xii + 164 halaman; 14,5 x 21 cm

1. Daulah Islamiyah 2. Khilafah
3. HTI 4. ISIS

Editor: Faizi
Pemeriksa Aksara: Muhammad Mushtofa
Rancang Sampul: M. Farid
Tata Letak Isi: Tim Pustaka Harakatuna

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Penerbit:
Pustaka Harakatuna
Alamat: Griya Insani IV No. 1
Jagakarsa Jakarta Selatan, 12620
Alamat email: redaksi@harakatuna.com
Website: http//www.harakatuna.com
Narahubung: 081584763674

ISBN: 978-602-61885-4-0

Cetakan Pertama: Desember 2018
Cetakan Kedua: September 2019

Dicetak oleh Percetakan:
Pustaka Harakatuna
Alamat: Griya Insani IV No. 1
Jagakarsa Jakarta Selatan, 12620
Alamat email: redaksi@harakatuna.com
Website: http//www.harakatuna.com
Narahubung: 081584763674

ENDORSEMENT

Buku ini sangat informatif dan analitis. Isinya menggambarkan betapa lemahnya ideologi ISIS dari sisi hadis-hadis yang mereka gunakan dan betapa bahayanya bagi peradaban umat manusia karena menurut mereka, semua orang di luar ISIS adalah kafir dan karena itu berhak dibunuh.

Prof. Dr. Syafiq Mughni, MA, Ph.D, Ketua PP Muhammmadiyah

Karya M. Najih Arromadloni ini hadir di saat yang benar-benar tepat. Di saat isu khilafah dan radikalisme menguat dan dianggap memiliki dasar yang kuat, penulis meyakinkan kita bahwa khilafatisme dan sejenisnya nyaris tidak memiliki dasar keagamaan yang kokoh. Pembacaan atas hadis dan ajaran agama secara holistik yang dicoba diangkat dalam buku ini membuktikan senyatanya hal itu. Pada saat yang sama, NKRI benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara teologis.

Prof. Dr. Abd A'la, M.Ag, Pengamat Politik dan Terorisme

Buku ini layak diapresiasi, karena membuka cakrawala baru tentang bagaimana ISIS menggunakan teks-teks al-Qur'an dan hadis secara problematik guna menjustifikasi ideologi dan gerakannya.

Prof. Dr. Masdar Hilmy, Ph.D, Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

MUQADDIMAH
Politisasi Teks Agama sebagai Alat Justifikasi Terorisme

"*Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya*."
[Alquran Surah Al-Kahfi ayat 103-104]

"*Waspadalah dari ekstremitas beragama, sesungguhnya sikap demikian telah membinasakan umat sebelum kalian*."
[Hadis Riwayat Ibn Majah (no. 3029), al-Shaibani (no. 98) dan Ibn Abi Shaibah (no. 13909)]

SAYA MENGAMBIL dua nukilan ayat dan hadis di atas untuk menunjukkan betapa eksisnya sebuah kelompok umat beragama yang mengira bahwa mereka adalah sebaik-baik golongan, padahal sejatinya mereka merugi karena melakukan perbuatan yang sia-sia dalam kehidupan dunia ini.

Sementara teks al-Quran berkisah demikian, Nabi Muhammad SAW berpesan agar umatnya menjauhi pola, pikir, dan sikap ekstrem, karena hal tersebut terbukti telah membinasakan umat terdahulu.

Diksi "umat sebelum kalian" yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam hadis di atas menunjukkan bahwa ekstremisme yang berkembang menjadi terorisme, yang berbasis pada agama sebenarnya sudah berumur sangat tua. Tradisi penafsiran atau pemahaman teks Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan agama lainnya telah terbukti dapat memproduksi terorisme religius.

Kita bisa melihat misal bangunan teologis yang menyimpang dan berbuah terorisme ini dalam sekte radikal Sicarii atau Zionis dalam agama Yahudi. Sementara di Tanah Hindus, kelompok radikal Thuggee dikenal karena pembantaiannya atas masyarakat sipil sebagai bentuk peribadatan pada Kali, dewi perusak dalam keyakinan Hindu. Demikian pula, Tentara Salib dalam tradisi Kristen mempunyai visi membasmi populasi Yahudi dan Muslim di Yerussalem. Tentu saja masih banyak gambaran lain terkait eksistensi mereka di era modern ini.

Di sisi lain, jika permasalahan terorisme religius ini dikembalikan ke kandungan teks di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejatinya agama Islam—agama lain bisa juga demikian—tidak pernah mengizinkan pemeluknya menempuh cara-cara beragama yang radikal, meskipun pelakunya merasa bahwa itu adalah sebaik-sebaik perbuatan.

Tetapi bahwa Islam tidak menganjurkan kekerasan tidak memungkiri fenomena munculnya kelompok radikal semisal Khawarij dan Hasyasyiyin (assasins) di awal sejarah umat Islam, yang menyimpang dari tradisi mayoritas umat muslim, dan tentu saja telah menyalahi sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta mengkhianati nilai-nilai luhur teladan Rasulullah.

Beberapa fakta yang mendorong terjadinya penyimpangan tafsir teks agama, sebagai sentral konsentrasi kaum beragama, adalah adanya nilai politis dan ekonomis yang inheren di

dalamnya. Kita bisa melihat bahwa radikalisme dan terorisme berbasis agama, yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pengaruh persinggungan politik dan ekonomi, sering mengatasnamakan teks atau paham agama tertentu sebagai legitimasinya, sedangkan motivasi politik dan ekonomi menjadi kabur.

Otoritas dan validitas al-Quran dan hadis sebagai khazanah teologis umat Islam memang tidak pernah diragukan. Namun demikian, ketika memasuki wilayah penafsiran atau pemahaman, faktor subjektivitas dari masing-masing penafsir tentu akan menjiwai cara pandangnya.

Buku ini sebenarnya mengkaji soal penafsiran ayat al-Quran dan hadis, dan upaya politisasi. Fakta bahwa al-Quran dan hadis merupakan perangkat teologis, sebagaimana disinggung di atas, yang akan menjadi rujukan umat Islam di seluruh dunia memang mempunyai nilai politis sekaligus tarikan magnetik bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Akibatnya, politisasi ayat al-Quran dan hadis dalam dimensi sosial menjadi resiko yang tak terelakkan, sejak masa awal sejarah. *Tandzim* (organisasi) Daulah Islamiyah (Islamic State) yang lebih populer dengan nama Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) sebagai gerakan politik modern mengklaim legitimasi ayat dan hadis, yang pemahamannya banyak berseberangan dengan mayoritas umat Islam.

Sebuah diskursus mutlak diperlukan guna menganalisis bagaimana pemahaman ISIS atas ayat al-Quran dan hadis sekaligus tinjauan ulama atas pemahaman ISIS terhadap hadis, mengacu kepada Metode Kritik Matan atau *Ma'ani al-Hadith*. Penelitian buku ini dilakukan melalui telaah atas majalah *Dabiq* yang resmi dirilis oleh ISIS dan literatur-literatur ulama hadis, dianalisis secara deskriptif, analitis, kritis, dan komparatif.

Diskursus tersebut kemudian menguak fakta bahwa pemahaman ISIS terhadap ayat al-Quran dan hadis dalam tema khilafah, jihad, hijrah, iman dan *al-malhamat al-kubra* telah bergeser dari metodologi yang secara lumrah digunakan oleh para ulama. Pemahaman ISIS atas ayat al-Quran dan hadis mendapatkan kritik dari para ulama, karena bersifat parsial, inkonsisten, kurang cermat, dan tidak memiliki akar teologis, ideologis dan historis yang kuat, serta politis.

Sebuah diskursus yang telah menjadi buku ini telah mengalami proses dan pengalaman yang cukup panjang dengan tidak lepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semuanya, yang tidak kuasa penulis sebut satu persatu. *Jaza kum Allah ahsan al-jaza*.

Akhirnya, penulis berdoa semoga Allah mengaruniakan keikhlasan kepada penulis dan menjadikan karya ini bermanfaat.

Surabaya, November 2018

M. Najih Arromadloni

DAFTAR ISI

Endorsement ___v
Muqaddimah ___vii
Daftar Isi ___xi

BAGIAN PERTAMA
AL-QURAN DAN HADIS DALAM LINGKARAN POLITISASI KAUM RADIKALIS ___1
- Al-Quran - Hadis dan Ilusi Daulah Islamiyah ala ISIS ___5
- Ketika al-Quran dan Hadis Digunakan Untuk Berlaku Sadis ___12
- Hadis Tidak Hanya Untuk Dipahami Tekstual ___21

BAGIAN KEDUA
HADIS: SUMBER HUKUM YANG HIDUP DAN MENYEJARAH ___25
- Sejarah Pemahaman Hadis ___27
- Tipologi dan Pendekatan Pemahaman Hadis ___40

BAGIAN KETIGA
SEJARAH DAN LANDASAN IDEOLOGI ISIS ___51
- Genealogi ISIS ___51
- Ideologi ISIS ___61

BAGIAN KEEMPAT

NASIB ALQURAN DAN HADIS DI TANGAN ISIS ___71

- Ayat-Hadis Tentang al-Khilafah ___72
- Ayat-Hadis Tentang Jihad ___78
- Ayat-Hadis Tentang Hijrah ___89
- Ayat-Hadis Tentang Iman ___94
- Ayat-Hadis Tentang *al-Malahim* ___100

BAGIAN KELIMA

PENYELEWENGAN ISIS TERHADAP AL-QURAN DAN HADIS ___109

- Pemahaman ISIS Tentang Ayat-Hadis *al-Khilafah* ___109
- Pemahaman ISIS Tentang Ayat-Hadis Jihad ___113
- Pemahaman ISIS Tentang Ayat-Hadis Hijrah ___128
- Pemahaman ISIS Tentang Ayat-Hadis Iman___131
- Pemahaman ISIS Tentang Ayat-Hadis *al-Malahim* ___139

BAGIAN KEENAM

ISIS BIANG BID'AH IDEOLOGI ___145

Daftar Pustaka ___149
Lampiran-Lampiran ___161
Tentang Penulis ___164

BAGIAN PERTAMA
AL-QURAN DAN HADIS DALAM LINGKARAN POLITISASI KAUM RADIKALIS

DI SAMPING ALQURAN, tradisi dan norma keberagamaan umat Islam juga menempatkan hadis sebagai sumber hukum Islam yang otoritatif.[1] Ini didasarkan pada keyakinan bahwa hadis adalah manifestasi Alquran,[2] artinya, hadis bukanlah rujukan yang terpisah dari Alquran. Karenanya keduanya terus digunakan secara beriringan oleh umat Islam sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Ditilik dari sudut pandang hirarkis, hadis nyatanya memiliki otoritas yang sama dengan Alquran.[3] Keduanya merupakan

---

[1] Lihat detail tentang posisi hadis atau sunah dalam Islam, dalam Muhammad ibn Nasr al-Marwazi, *al-Sunnat*, (Beirut: Maktabah al-Dar, 1406 H.), 68-72. Lihat pula ringkasan peran hadis terhadap Alquran dalam Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, vol. 1, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), 55-57. Ayat Alquran yang melegitimasi hadis sebagai sumber syariah di antaranya: QS. Al-Nisa: 59, QS. Ali Imran: 31, 32, dan 132, QS. Al-Nahl: 44 dan 64, QS. Al-An'am 163, QS. Al-Anfal: 34, QS. Al-Ahzab: 21 dan 36, QS. Al-Najm: 3, dan QS. Al-Nisa: 8.

[2] Abu al-Husein Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushairi (w. 261 H), *Sahih Muslim*, (Beirut: Daral-Fikr, 1993), jilid I, 331.

[3] Ayat Alquran yang mendukung pernyataan ini adalah QS. Al-Hashr: 7. Dalam beberapa hal dasar, hadis memang berbeda dengan Alquran, lihat: Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith 'Ulumuhu wa Mustalahuhu,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 30.

sumber otoritatif bagi umat Islam dalam berhukum. Ketika keduanya digunakan sebagai perangkat teologis, hadis akan menjadi rujukan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya di dunia.[4] Meski 'kesucian' hadis tidak berada pada level yang sama dengan Alquran, namun para ulama bersepakat bahwa pengingkaran terhadap hadis secara umum merupakan bentuk pengingkaran terhadap agama Islam. Karenanya tidak berlebihan untuk menyebut bahwa hadis memiliki posisi sentral dalam keber-Islam-an setiap Muslim.[5]

Dalam tataran tertentu, posisi hadis, sebagaimana juga al-Quran, yang begitu sentral rupanya juga rentan dipelintir atau diselewengkan untuk kepentingan-kepentingan politis, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.[6] Politisasi al-Quran dan hadis merupakan penggunaan penafsiran atau pemaknaan tertentu terhadap ayat al-Quran dan hadis sebagai cara untuk meraih

---

Selain itu, ulama hadis juga menyebutkan beberapa perbedaan Alquran dan hadis, di antaranya: (1) Alquran sebagai mukjizat yang kekal, terjaga dari perubahan sedangkan hadis tidak; (2) haram meriwayatkan Alquran dengan makna sedangkan hadis dapat diriwayatkan secara makna; (3) membaca Alquran adalah ibadah, dengan setiap huruf 10 kebaikan; (4) tidak boleh menyentuh Alquran bagi yang berhadas kecil dan tidak boleh membaca bagi yang junub dan semisalnya; (5) Alquran dibaca dalam salat sedangkan hadis tidak. Lihat: Muhammad ibn'Alwi al-Maliki (w. 2004 M), *al-Manhal al-Latif fi Ushul al-Hadith al-Sharif,* (Jeddah: Sahar, 1402 H), 53-55; Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997 M./ 1418 H.), 324-325.

[4] M. M. Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 27.

[5] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr: 1997), 15-16.

[6] Politis berarti bersangkutan dengan politik. Secara literal, terminologi politik berasal dari bahasa Yunani, *Polis* yang berarti kota. Dalam istilah modern politik mempunyai arti "Seni atau ilmu tentang pemerintahan, yaitu suatu ilmu yang berkaitan dengan prinsip pengaturan dan pengawasan rakyat yang hidup dalam masyarakat." Lihat: Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 12. Lihat pula Philip Babcock, Gove et al (eds.) *Webster Third New International Dictionary of The English Language*, (Masschacuset: G&C Meriam Company, 1961), 1755.

kepentingan tertentu yang berdampak pada penyalahgunaan simbol agama atau distorsi terhadap interpretasi ayat dan hadis. Rekam sejarah telah menunjukkan secara gamblang betapa ayat suci dan hadis telah digunakan berkali-kali sebagai legitimasi untuk kepentingan-kepentingan politik tertentu, di mana kepentingan-kepentingan tersebut kerap kali *offside* dari kaidah-kaidah penafsiran dan periwayatan serta pemahaman hadis sebagaimana telah ditetapkan oleh para ulama.

Ayat dan hadis, dalam konteks ini, kerap digunakan sebagai legitimasi atau pembenaran untuk kebijakan-kebijakan 'aneh' para penguasa yang sengaja menyalahgunakan posisi sentral al-Quran dan hadis untuk kepentingan pribadi. Ini seperti yang terjadi pada masa kekhalifahan Usman ibn Affan. Kala itu, terdapat seorang dari golongan Yahudi bernama Ibn Saba' yang berkeliling ke negara-negara Islam dengan maksud jahat untuk menyebarkan propaganda yang disembunyikan di balik tirai dukungannya terhadap Ali dan keluarganya. Ia menyebarkan kabar bahwa Ali adalah penerima wasiat Nabi, karenanya Ali lebih berhak atas jabatan khalifah.

Propaganda ini menimbulkan kekacauan besar di kalangan kaum Muslimin saat itu. Umat Muslim terpecah, sahabat Usman pun meregang nyawa akibat sebuah kabar yang tidak dapat dipertanggujawabkan kebenarannya. Buntut dari kekacauan ini adalah munculnya empat faksi dalam tubuh Muslim, yakni; pembela Ali, pembela Usman, kaum Khawarij yang merupakan musuh dari keduanya, dan terakhir adalah Marwaniyah, pembela Mu'awiyah dan keluarga Bani Umayyah[7]. Dan sebagaimana umumnya sebuah faksi, masing-masing kelompok mengklaim diri

[7] Muhammad ibn Muhammad Abu Shuhbah, *al-Wasit fi Ulum wa Mustalah al-Hadith*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.th), 326.

sebagai satu-satunya kelompok yang berada pada jalur (*manhaj*) sunah yang sesuai.[8]

Peristiwa di atas tentu tidak lantas menunjukkan betapa hadis, sebagaimana juga al-Quran, begitu lemah hingga mudah digunakan untuk tujuan salah, karena sebagai khazanah teologis umat Islam, otoritas dan validitas hadis tidak pernah turun sejengkal pun dari posisi aslinya. Permasalahan barulah muncul tatkala ayat al-Quran dan hadis masuk dalam ranah pemikiran dan pemahaman. Kapasitas dan kredibilitas para penafsir ayat dan hadis memainkan peranan penting dalam memberikan corak terhadap makna dan kandungan yang ada pada hadis. Subjektivitas pemahaman inilah yang dalam kenyataan sejarah memunculkan implikasi lewat lahirnya sejumlah klasifikasi tipologi dan nomenklatur keberagamaan, seperti ritualis, sufistik, tradisionalis, modernis, literalis, fundamentalis, progresif, liberal dan seterusnya.

Ini masih belum termasuk faktor sosial politik di mana ayat dan hadis tersebut dipahami dan kemudian digunakan. Kondisi sosial politik yang cenderung dinamis (berubah-ubah) memang tidak akan dapat merubah makna al-Quran dan hadis, namun penafsiran terhadap ayat dan pemaknaan terhadap hadis sangat rawan mengalami perubahan. Kondisi ini, disukai atau tidak, menempatkan ayat dan hadis dalam posisi yang rawan terseret dalam kepentingan-kepentingan yang bersifat politis praktis.

---

[8] Secara historis, Islam memang mempunyai sejarah pergolakan politik yang panjang, dari sepeninggal Nabi SAW. Sisi politis dalam Islam, sebagaimana dituturkan Nurcholis Madjid, melekat begitu kentalnya sehingga sulit dipisahkan. Islam tumbuh bukan hanya menjadi komunitas spiritual dan kerohanian, melainkan telah menjadi komunitas atau *society* yang kuat. Pada aspek totalitasnya sebagai kerumunan masyarakat atau komunitas politik inilah, Islam selalu dibedakan dengan agama-agama lain semisal Kristen dan Hindu. Kenyataan historis itu, menjadi dasar bagi adanya pandangan yang merata di kalangan para ahli dan awam, baik Muslim maupun bukan Muslim, bahwa Islam adalah agama yang terkait erat dengan politik kenegaraan. Lihat: Abd. Halim, *Relasi Islam Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 29.

Sehingga ayat dan hadis sangat rawan untuk diselewangkan pemaknaannya, bahkan untuk hadis terbuka kemungkinan dipalsukan[9], sebagaimana kasus misal di atas.

Hal ini bukannya tidak disadari oleh rasul. Kekasih Allah itu mengerti betul perihal potensi ini. Khusus untuk urusan politik, suatu ketika rasul pernah bersabda dengan menggunakan kata politik (*siyasah*) dalam sebuah hadis, "Adalah Bani Israil, mereka diurusi urusannya oleh para nabi (*tasusuhum al-anbiya'*). Ketika seorang Nabi wafat, nabi yang lain datang menggantinya. Tidak ada nabi setelahku, namun akan ada banyak khalifah."[10]

Alquran-Hadis dan Ilusi Negara Islam *ala* ISIS

Salah satu perdebatan klasik (untuk tidak menyebutnya kuno) perihal politisasi ayat al-Quran dan hadis adalah riuh rendahnya dialektika seputar kewajiban mendirikan negara Islam. Perdebatan ini bukan hanya telah menjadi wacana politik ayat dan sunnah dalam Islam, tetapi tidak jarang menjadi ajang politisasi keduanya, sebab persoalannya bukan lagi masalah ada tidaknya negara Islam dalam sejarah Nabi (negara Madinah), melainkan apakah wacana

---

[9] Hadis yang dipalsukan disebut dengan hadis *maudlu',* yaitu hadis palsu yang dibuat-buat dan dinisbatkan kepada Rasulullah. Pada dasarnya hadis *maudlu'* bukan merupakan hadis, karena secara definitif menyalahi definisi hadis. Definisi hadis adalah segala apa yang dinisbatkan kepada Nabi baik ucapan, perbuatan maupun persetujuannya. Sementara hadis *maudlu'* tidak berasal dari Nabi. Karenanya hadis palsu haram untuk diriwayatkan dalam keadaan apapun, kecuali untuk menerangkan bahwa hadis tersebut adalah *maudlu'.* Lihat Muhammad Abu 'Abdillah al-Zarqani, *Sharh al-Zarqani 'Ala al-Manzumah al-Baiquniyyah,* (Beirut: Mua'ssasah al-Kutub al-Thaqafiyyah), 92.

[10] Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), nomor indeks 3268. Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, tp), nomor indeks 1842. Pasca wafatnya Nabi, arus perjalanan Islam dalam peta besarnya mengalir melalui dua pintu: politik dan ideologi. Fenomena politik ini pada perkembangannya mempunyai implikasi yang besar dalam bidang teologi dan hukum. Lihat: Tim Redaksi Taswirul Afkar, *Fiqh Rakyat Pertarungan dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), xi.

dan perdebatan itu muncul sebagai wacana intelektual ataukah hanya sekedar untuk mendapatkan legitimasi atas kepentingan politik pada masing-masing pihak?

Bernard Lewis menyatakan bahwa pewacanaan semacam ini sangat rentan terhadap usaha politisasi terhadap sejarah umat Islam, sebab jelas bahwa tujuan Nabi Muhammad melalui piagam Madinah adalah untuk mengubah konfederasi kesukuan menjadi masyarakat baru yang dikendalikan oleh ajarannya tentang moral.[11] Karenanya penggelembungan wacana tentang kewajiban mendirikan Negara Islam—entah dalam apapun bentuknya—misalnya, berpotensi besar terhadap pembentukan politisasi terhadap sejarah Islam yang dimaksud.

Pada konteks yang lebih luas, politisasi ayat dan hadis dapat mengejawantah ke dalam berbagai dimensi; mulai dari penegasan identitas parokial hingga upaya untuk merekonstruksi masyarakat atas dasar prinsip-prinsip keislaman, tentu Islam dalam versinya sendiri. Di dasar tuntutan itu terdapat isu penerapan *manhaj nubuwwah*, yang kadangkala mengambil bentuk aksi-aksi politik dan mobilisasi massa yang tidak jarang melibatkan penggunaan kekerasan.

Kini, setelah ratusan tahun berlalu sejak al-Quran berhenti turun disusul dengan mangkatnya Rasulullah Saw, politisasi terhadap ayat dan hadis tidak juga menunjukkan tanda akan berhenti. Malah justru tampak akan semakin menjadi-jadi. Munculnya kelompok teroris Daulah Islamiyah (*Islamic State*) yang lebih populer dengan nama *Islamic state of Iraq and Syria* (ISIS) yang mendaku diri sebagai pelaksana ajaran Islam yang paling benar menjadi salah satu penanda betapa politisasi ayat dan hadis telah memasuki fase baru.

---

[11] Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, (Chicago: University of Chicago, 1988), 32.

Kelompok teroris internasional ini diketahui menggunakan pemahaman yang keliru atas al-Quran dan hadis sebagai legitimasi untuk kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Dengan kata lain, ayat dan hadis hanya digunakan sebatas dipandang dapat menguntungkan kelompoknya sendiri. Tafsiran-tafsiran sempit atas ayat dan hadis juga digunakan kelompok ini untuk menistakan kelompok-kelompok lain, baik sesama Muslim maupun kelompok dari beda agama.

Salah satu ciri utama penggunaan ayat dan hadis oleh kelompok yang telah sahih disebut sebagai teroris internasional ini adalah memahami ayat dan hadis secara tekstual belaka. Mereka mengesampingkan aspek kontekstual setiap kali memaknai dan memahami ayat dan hadis, hasilnya, ayat dan hadis kerap dipahami secara sembrono dan jauh dari maksud yang sesungguhnya.

Pemaknaan terhadap ayat dan hadis yang dilakukan secara rigid (literal, *an sich*) dan tekstual ini pada gilirannya akan melahirkan garis laku yang anarkis, tidak toleran dan cenderung destruktif. Ajaran tentang jihad misalnya, secara politis sering dipahami sebagai "perang suci" untuk melakukan penyerangan dan pemaksaan terhadap lawan politik yang tidak sepaham dengannya.[12] Hal ini tentu menodai *platform* Islam yang lurus dan *rahmatan lil ʿalamin*. Islam adalah agama damai yang jauh dari kekerasan, karenanya memaksakan makna Jihad hanya sebagai perang suci saja tentu merupakan mispersepsi dan pembangunan citra negatif terhadap agama Islam dan umat Islam secara keseluruhan.

Tidak hanya berbangga diri dengan menganggap sebagai yang paling Islam, kelompok ISIS bahkan tidak segan-segan membunuh, membantai, menjarah, menganiaya dan melakukan berbagai

[12] Diskursus tentang jihad dan perang suci bisa dirujuk dalam: Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 59.

kekejaman di luar kewajaran terhadap siapa saja yang mereka anggap tidak Islam, atau kurang Islam. Bagi kelompok ini, apa yang mereka lakukan bukanlah tindakan jahat, melainkan jihad. Klaim-klaim kebenaran atas segala kerusakan yang mereka sebabkan terlalu sembrono mereka sandarkan pada Alquran dan hadis, seolah sumber otoritatif umat Islam itu benar-benar merestui perbuatan biadab mereka.

Bagi ISIS, Islam adalah apa yang mereka tampakkan; keji, beringas, pantang berbuat baik, dan selalu keranjingan untuk membuat kerusakan. Kelompok ini menolak pemahaman-pemahaman generasi umat Islam sebelumnya yang dianggap telah meninggalkan Alquran dan sunah, mereka pun mengecam *taklid*.[13] Artinya, mereka menolak segala penafsiran dan laku Islam yang dipraktekkan oleh orang-orang sebelum mereka, termasuk para sahabat dan para pengikutnya. Hal ini setidaknya dapat menjelaskan mengapa ISIS, yang menyandarkan diri pada al-Quran dan hadis yang sama seperti al-Quran dan hadis yang dipahami oleh orang-orang sebelumnya, memiliki pemahaman dan sikap yang berbeda dengan mayoritas Muslim di dunia; *simply* karena klaim buta mereka yang mengira Muslim lain tidak menjalankan Islam dengan benar, 'sebenar' mereka.[14]

Salah satu hal menonjol yang dilakukan ISIS dalam menyebarkan propaganda butanya terkait kemurnian Islam versi

---

[13] Pernyataan ini dirilis oleh ISIS melalui majalah resminya "Dabiq" edisi ke XI, Dzulqa'dah 1436, 10 dan 14. ISIS bahkan telah meninggalkan embrio organisasi (Alqaeda) dan inspirasi ideologisnya seperti Abu Muhammad al-Maqdisi dan Abu Qatadah al-Filistini.

[14] Lihat misalnya dalam majalah "Dabiq", edisi IX, Sya'ban 1436, 38. Begitu pula pandangan ISIS yang menyatakan bahwa khilafah merupakan satu-satunya sistem politik yang sah dan wajib dalam Islam. Melalui majalah yang sama di edisi ke XII, Safar 1437, 22, ISIS kembali menegaskan bahwa sistem negara yang mereka bangun adalah khilafah dengan landasan hadis Nabi. Di dalam edisi yang sama halaman 32, ISIS menegaskan pula bahwa ideologi dan *manhaj*-nya adalah Islam Ahlussunnah wa al-Jama'ah.

mereka adalah dengan melakukan eksploitasi terhadap bahasa Alquran dan hadis. Kedua sumber utama umat Islam tersebut digunakan secara licik oleh ISIS sebagai pemoles pesan politik. Laiknya kelompok radikal-terorisme yang lain, ISIS-pun mengumbar tipuan yang kemudian mereka tindih dengan ayat-ayat Tuhan untuk membakar semangat dan sisi-sisi emosional masyarakat agar percaya bahwa Islam yang benar hanya ada di tangan mereka.

'Bahan-bahan jualan' kelompok ini tidaklah baru, mereka masih berkutat pada isu-isu lawas seputar marjinalisasi politik, deprivasi ekonomi dan ketidakberdayaan rezim masing-masing menghadapi kekuatan-kekuatan asing dan arus globalisasi. Hanya saja, ISIS berhasil mengemas isu-isu lawas tersebut dengan *framing* kekinian, sehingga masyarakat yang tidak teliti, sangat mudah dibohongi.

ISIS, sebagaimana kelompok maniak kekerasan pada umumnya, berupaya membangun wajah Islam sebagai agama perang. Bagi ISIS, agama yang fokus pada laku kebaikan adalah omong kosong; agama harus tegas, keras dan bahkan beringas. ISIS berkali-berkali berupaya menunjukkan 'Islam' versi itu melalui serangkaian kekerasan dan kebiadaban yang terus mereka lakukan.

Pada awal April 2014 lalu misalnya, salah seorang juru bicara ISIS, Abu Muhammad al-'Adnani, menyatakan bahwa Muhammad adalah seseorang yang diutus untuk mengemban pedang sebagai rahmat bagi alam semesta.[15] Ia mendasarkan pendapatnya tersebut pada sebuah hadis berikut:

---

[15] Pidato ini selengkapnya dapat diakses dalam situs: www.youtube.com, dalam video berjudul: وليمكنن لهم دينهم الذي ارتضى لهم. Diakses pada 16 Maret 2015.

قال النبي صلى الله عليه وسلم: "بعثت بالسيف بين يدي الساعة حتى يعبد الله وحده لا شريك له وجعل رزقي تحت ظل رمحي وجعل الذل والصغار على من خالف أمري ومن تشبه بقوم فهو منهم.

Nabi SAW bersabda: "Aku diutus dengan pedang, menjelang datangnya hari kiamat, sampai Allah disembah secara esa tanpa ada sekutu baginya. Rezekiku berada di bawah bayang-bayang busurku dan akan ditimpakan kehinaan dan kerendahan atas orang yang menyalahi aturanku, dan barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia merupakan bagian dari mereka."[16]

Tidak hanya gemar merecoki orang yang masih hidup, ISIS juga 'menyiksa' orang-orang yang sudah mati. Ini dilakukan dengan berbagai penghancuran dan penggusuran kuburan serta makam para Nabi, sahabat dan ulama. Lagi-lagi, ISIS mendasarkan perilaku keji ini pada sebuah hadis yang mereka yakini mewajibkan setiap Muslim untuk merobohkan dan memusnahkan setiap simbol yang menjadi menivestasi kemusyrikan, serta mengharamkan keberadaan fasilitasnya. Hadis yang dimaksud adalah sebuah riwayat yang disampaikan oleh Muslim dalam kitab Sahih-nya:

عن أبي الهياج الأسدي قال، قال لي علي ابن أبي طالب رضي الله عنه: "ألا أنبئك على ما بعثني عليه صلى الله عليه وسلم: ألا تدع تمثالا إلا طمسته ولا قبرا مشرفا إلا سويته."

Dari Abi al-Hayaj al-Asadi ia berkata, Ali ibn Abi Talib RA berkata, maukah engkau aku beritahu tentang apa yang Nabi SAW perintahkan padaku? yaitu agar tidak meninggalkan suatu berhala kecuali aku merobohkannya, dan tidak meninggalkan suatu kuburan yang dimuliakan kecuali aku meratakannya.

---

[16] Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad dari Ibn Umar dan dijadikan *shahid* oleh al-Bukhari. Lihat Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, vol. 2, (Jedah: Dar al-Minhaj, 1429 H./2008 M.), 50. Ibn Taymiyah, *Majmu' al-Fatawa*, vol. 28, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1425 H./2004 M.), 270.

Nyatanya, penggunaan ayat al-Quran dan hadis untuk legitimasi terhadap berbagai tindakan keji bukanlah hal baru bagi ISIS. Ini seperti tampak dalam halaman terakhir majalah resmi mereka, Dabiq edisi V.[17] Harapan besar mereka tentu adalah berubahnya opini masyarakat atas kejahatan yang mereka lakukan, yakni dengan tidak lagi memandangnya sebagai sebuah tindakan kebiadaban, melainkan semata untuk menjalankan perintah Tuhan.

Beberapa penyimpangan interpretasi ayat dan hadis yang dilakukan oleh ISIS ditujukan untuk menumbukan klaim-klaim aneh dan bertentangan dengan akal sehat. Di antaranya adalah; bahwa pimpinan mereka adalah khalifah yang wajib dibaiat dan ditaati oleh setiap Muslim, vonis kafir bagi setiap Muslim yang tidak mau membaiat khalifah mereka, halal darah setiap orang yang tidak mau membaiat khilafah mereka dan wajib bagi setiap Muslim untuk membatalkan kesetiaan mereka kepada pemimpin negara mereka masing-masing.

Klaim ISIS di atas tentu mengandung sejumlah persoalan penting, di antaranya adalah; benarkah *nas* (teks) awal, dalam hal ini hadis, sejatinya menyatakan demikian? atau permasalahanya terletak pada nas-nas tafsir, *usul al-fiqh*, atau fiqh yang merupakan teks afiksasi yang kemudian menyerupai sakralitasnya[18] dengan teks awal saja?

Interpretasi ayat dan pemahaman hadis yang bersifat politis, sebagaimana diuraikan di atas, merupakan tafsir yang historis-

---

[17] *Dabiq*, edisi ke V, Muharram 1436, 40. Begitu pula dalam edisi-edisi yang lain, majalah Dabiq selalu ditutup dengan halaman terakhir berisi kutipan hadis.

[18] Kritik terhadap adanya pergeseran teks ini, yakni dari teks wahyu ke teks-teks semisal fiqh, yang diiringi dengan pergeseran otoritas, sehingga teks-teks turunan disamakan derajatnya dengan teks awal. Lihat kritik Mu'taz al-Khatîb, "Nass al-Faqih: min Tahawwul al-Sultah ila Ittihad al-Sultah", dalam *Khitâb al-Tajdîd al-Islâmî: al-Azminah wa al-As'ilah,* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2004), 205.

subjektif dan dapat berimplikasi pada isu intoleran dan radikalisme (*violence*) atas nama al-Quran dan hadis, sebagaimana justifikasi yang dilakukan oleh Imam Samudra, pelaku Bom Bali, atas pemahamannya terhadap riwayat 'Ali ibn Abi Talib tentang penganuliran ayat "Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya" (QS.: 87/109). Begitu juga, ide empat pedang yang dikembangkan oleh Ibn Kathîr dijadikannya rujukan kewajiban memerangi semua orang kafir.[19] Tindakan semacam ini yang memantik kritik tajam dari S. M. Zwemer dalam artikelnya "The Sword of Mahommed and Ali" dalam jurnal *The Muslim World* yang dipelopori sendiri penerbitannya pada tahun 1911 M. Ia mengkritik tajam dakwah Nabi yang, menurutnya, digerakkan dengan "pedang" (kekerasan).[20]

Ketika al-Quran dan Hadis Digunakan Untuk Berlaku Sadis

Perilaku politisasi ayat dan hadis yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal dipandang sebagian besar pakar Islam sebagai pengingkaran terhadap ajaran-ajaran utama agama Islam. Said Aqiel Siradj misalnya, menegaskan bahwa fenomena penyimpangan atas pemahaman ayat dan hadis, sebagaimana tindakan teror kaum radikal yang dilakukan terhadap orang-orang yang tidak bersalah dan tidak mempunyai kekuatan, justru identik dengan apa yang telah dicatat oleh Xenophon (430-349M), seorang sejarawan Yunani, tentang manfaat teror dalam menghadapi musuh. Pada tahun 337-341 M, Kaisar Tiberius dan Caligula dari Romawi melakukan penangkapan, perampasan, dan

---

[19] Lihat lebih lanjut dalam: Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris!,* (Solo: Jazera, 2004), 129-134.

[20] S. M. Zwemer, "The Sword of Mohammed and Ali", dalam *The Moslem World,* vol. 11, no. 2 (April 1931), 120.

keputusan eksekusi musuh-musuhnya tanpa pengadilan serta menyebar teror.[21]

Dalam kesempatan lain, Siradj menambahkan bahwa gelombang umat Islam radikal memang harus diakui eksistensinya. Mereka mendapatkan pengaruh dari pola-pola pemahaman teks Khawarij pada masa periode awal sejarah umat Islam.[22] Lebih dekat, Greg Barton menyatakan bahwa akar radikalisme Islam tumbuh dan berkembang dari ide-ide Wahabi[23], Neo-Wahabi dan Hassan al-Banna. Dalam banyak hal, radikalisme Islam juga dapat dikaitkan dengan Ibn al-Qayyim al-Jawzi yang memiliki kesamaan teologi dalam hal penerapan syariah Islam secara formal.[24]

---

[21] Said Aqiel Siradj, "Teror yang Menyejarah dan Kidung Sufi", dalam *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam Al-Huda,* vol. VII, No. 17, tahun 2009, 90.

[22] Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan dan Yayasan Ikhlas, 2006), 102.

[23] Wahabi merupakan gerakan politik yang muncul pada abad XIII H. di Jazirah Arab. Ia secara istilah adalah sebutan untuk pengikut Muhammad ibn Abdul Wahhab ibn Sulaiman al-Tamimi, lahir pada 1115 H di pedesaan al-Uyainah yang terletak di sebelah utara kota Riyad. Pertama kali ia menyebarkan ajarannya di daerahnya, Huraimalan, ia banyak mendapatkan tantangan dari masyarakat sekitar. Bahkan ayahnya, yakni Abdul Wahhab juga menentangnya. Begitupula saudara kandungnya yang bernama Sulaiman ibn Abdul Wahhab. Sulaiman bahkan menulis dua buah buku sebagai bantahan terhadap Muhammad yaitu *al-Sawa'iq al-Ilahiyat fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyah* dan *Fasl al-Khitab fi al-Radd 'ala Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab*. Karena itulah sebagian kalangan tidak menyukai istilah Wahabi, dan lebih menyukai istilah Salafi, karena penamaan dakwah yang diemban oleh Muhammad dengan nama Wahhabiyah yang dinisbatkan kepadanya adalah penisbatan yang dianggap keliru dari sisi bahasa, karena ayahnya tidak menyebarkan ini. Lihat: Ahmad ibn Hajar Abu al-Shami, *Muhammad ibn Abd al-Wahhab*, (Kairo: Dar al-Shari'ah, 2004), 15.

[24] Rudi Pranata, "An Indonesianist's View of Islamic Radicalism", Tempo, (15 Februari 2005), 44. Selain Ibn al-Qayyim al-Jawzi, tokoh yang sering dijadikan referensi kaum radikal adalah Ibn Taymiyyah yang punya keyakinan bahwa agama tidak bisa diamalkan tanpa kekuasaan politik.

Dalam sebuah risalah yang ia tulis, Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa Tuhan telah menetapkan pengetahuan dan pena dengan tugas untuk menyampaikan dan menyeru serta kekuasaan dan pedang dengan tugas untuk menguasai dan mendominasi. Karena itu, "agama yang benar wajib mempunyai Buku Petunjuk dan Pedang Penolong". Lihat: Antony Black, *Pemikiran Politik Islam; dari Masa*

Pernyataan Siradj dan Barton di atas merupakan penegasan bahwa politisasi ayat dan hadis bukanlah fenomena baru, tetapi berakar. Pada era Islam klasik, faksi Khawarij telah dikenal dengan paham dan perilaku keberagamaannya yang radikal, cenderung hitam-putih, dan tidak kenal kompromi. Dalam bahasa Harun Nasution, kaum ini memiliki iman yang tebal, namun sempit pemikirannya dan fanatik yang membabi buta.[25] Akibatnya, mereka tidak bisa mentolerir penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran Islam menurut versi mereka, meskipun hanya penyimpangan dalam bentuk kecil.[26] Terbukti dengan cara-cara kekerasan yang mereka tempuh dalam mewujudkan suatu tujuan, di antaranya yaitu melakukan pembunuhan terhadap beberapa pemuka sahabat Nabi pasca *tahkim* (arbitrase) yang dianggap telah menyeleweng dari ajaran Tuhan yang sebenarnya. Gerakan politik yang mengatasnamakan agama ini dalam formatnya yang sistematis dan terorganisir muncul sejak pasca terjadinya perang Sifin di masa kekhalifahan 'Ali ibn Abi Talib.

Pelibatan al-Quran dan hadis sebagai otoritas sumber utama agama[27] ke dalam konflik, sebagaimana diteliti oleh Nur Syam, akan mempunyai intensitas yang sangat keras. Dalam sejarah panjang

---

Nabi hingga Masa Kini, ter. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 291. Lihat juga: Qamaruddin Khan, *The Political Tought of Ibnu Taimiyyah*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1985), 15.

[25] Harun Nasution, *Islam Rasional,* (Bandung: Mizan, 1996), 13.

[26] *Ibid*.

[27] Agama didefinisikan beragam oleh beberapa ahli di antaranya adalah, Isacs menyebutkan agama merupakan sistem kepercayaan terhadap kekuatan supra-natural seperti dewa-dewa dan benda-benda berkekuatan gaib. Agama juga dikatakan terkait dengan kepercayaan kepada Tuhan, dewa dan lainnya yang disertai dengan ajaran, ritual dan kewajiban kewajiban tertentu. Lebih lanjut, terdapat pembedaan antara agama wahyu dan non-wahyu. Kategori pertama biasanya merujuk pada tiga agama besar yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Sedangkan kategori kedua merujuk pada agama yang berasal dari hasil karya cipta manusia atau masyarakat sendiri, di antaranya adalah ajaran Kun Fu Tse, ajaran Taoisme, agama Hindu dan Buddha.

perjalanan agama-agama, kekerasan yang 'difasilitasi' oleh agama menjadi luar biasa beringasnya. Konflik antara Islam dan Kristen yang dikonstruksikan sebagai perang Salib —perang seratus tahun yang melibatkan Salahuddin Al-Ayyubi dan Raja Richard— misalnya, merupakan peperangan sadis yang sungguh melelahkan dan menghancurkan. Demikian pula dengan konflik antara penganut Katolik dan Protestan di awal-awal perkembangan Protestan, konflik ini mengejawantah dalam berbagai aksi sadis dan beringas. Perburuan terhadap kelompok Protestan yang dianggap sebagai kelompok heresyi, murtad dan merusak keyakinan Katolik juga menjadi sejarah kelabu dalam sejarah agama-agama.[28]

Perseteruan-perseteruan lain yang ditindihkan dengan legitimasi agama juga menunjukkan tingkat kesadisan yang luar biasa. Ini setidaknya menunjukkan bahwa legitimasi agama memainkan peranan yang sangat vital dalam mengolah emosi masyarakat (ummat). Keyakinan bahwa kejahatan yang mereka lakukan merupakan bagian dari pelaksanaan perintah tuhan berimplikasi pada hilangnya kewarasan dan kemanusiaan. Jika sudah begini, apa lagi yang bisa diharapkan?

Kembali pada penyalah-pahaman dan penyalah-gunaan ayat dan hadis hadis, Yusuf Qardhawi mengakui adanya fakta mengerikan ini. Ia bahkan menyebut bahwa salah satu masalah yang muncul di kalangan umat Islam saat ini adalah adanya krisis dalam memahami ayat dan hadis dan bagaimana berinteraksi dengannya. Ini utamanya tampak pada sebagian kelompok yang menyuarakan kebangkitan kembali Islam dengan jargon kembali kepada Alquran dan hadis serta bercita-cita mendirikan negara (*daulat*) Islam.[29]

---

[28] Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama*, makalah dipresentasikan pada 10 Oktober 2005, 19.

[29] Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah,* ter. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1994), 22.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Al-Zastrouw Ngatawi ditemukan bahwa gerakan Islam radikal sebenarnya merupakan cermin dari adanya komodifikasi dan politisasi agama dalam proses sosial. Dalam gerakan ini Islam hanya dijadikan sebagai legitimasi politik, sebab pada hakikatnya gerakan ini tidak mempunyai spirit Islam. Ia hanya merupakan perpanjangan dari kekuatan politik yang mempunyai hasrat untuk berkuasa. Karenanya, simbol, bahasa, dan tokoh Islam tidak lebih hanya sebagai kedok untuk menutupi permainan politiknya. Ngatawi menyimpulkan bahwa mereka bukanlah gerakan Islam-radikal-fundamentalis yang berjuang demi kepentingan Islam, tetapi adalah gerakan Islam-radikal-fundamentalis yang menggunakan agama sebagai kedok untuk kepentingan politik dan ekonomi para aktivisnya.[30]

Kelompok radikal Islam di era kontemporer berkembang seiring dengan gelombang revivalisme (kebangkitan) Islam di Timur Tengah[31] yang muncul pada dekade ke tujuh abad ke 20 M. Kurun waktu yang bertepatan dengan momentum abad baru hijriah, abad ke 15. Sebuah momentum yang terkait dengan kepercayaan umat Islam, bahwa setiap abad baru akan melahirkan seorang pembaharu (*mujaddid*) keyakinan umat dan perbaikan kondisi komunitas umat Islam. Sejak dekade ini pula gerakan-gerakan Islam berada di panggung utama, di berbagai negara.[32]

Ditilik dari sudut pandang internal, tumbuh dan berkembangnya kelompok Islam radikal yang merupakan hasil dari gejala

---

[30] Al-Zastrouw Ng., *Gerakan Islam Simbolik,* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 11.

[31] Untuk penjelasan yang komprehensif tentang basis sosial-psikologis revivalisme Islam di Timur Tengah, lihat: R. Hrair Dekmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World,* (New York: Syracuse University Press, 1985), 25-36.

[32] M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 1.

politisasi ayat dan hadis atau agama secara umum, ini berjalan seiringan dengan dinamika yang terjadi di internal umal Islam sendiri. Hal ini terjadi akibat berbagai persinggungan internal umat Islam baik secara politik, ekonomi, maupun paham keagamaan. Karenanya, meski tumpukan legitimasi agama terus digaungkan untuk pembenaran radikalisme, muatan politik, ekonomi dan sosial budaya tetap terasa kuat ikut menyesaki pendulum paham kekerasan ini.

Di sisi lain, gelombang politisasi terhadap ayat dan hadis telah dicermati oleh para sarjana sebagai bagian dari fenomena global yang baru. Mereka mendeskripsikan dan menganalisis gelombang baru itu sebagai fundamentalisme agama yang merupakan tandingan dari modernisme dan sekularisme.[33]

Mohammed Arkoun, seorang intelektual Muslim kontemporer, melihat radikalisme Islam sebagai dua tarikan berseberangan, yakni masalah ideologisasi dan politis, dan Islam selalu akan berada di tengahnya. Manusia tidak selalu paham sungguh akan perkara itu. Bahwa radikalisme secara serampangan dipahami sebagai bagian substansi ajaran Islam. Sementara fenomena politik dan ideologi terabaikan. Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sejarah, sosial dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia. Nyatanya, Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Dalam sejarahnya, radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik.[34]

---

[33] Bassam Tibbi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 3.

[34] Afadal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 33.

Pernyataan Arkoun bahwa radikalisme merupakan persimpangan politik dan sosial juga didukung oleh Esposito, ia menyatakan bahwa tindakan radikalisme sebenarnya tidak dapat dikatakan memiliki kaitan dengan Islam atau agama-agama lainnya. Hal ini karena ajaran Islam tidak membenarkan tindak kekerasan dan penyerangan terhadap orang lain. Namun demikian, seringkali para pelaku teror melegitimasi tindakan mereka sebagai bagian dari berjihad. Dalam Islam memang ada konsep jihad, dalam arti perang yang disetujui oleh agama. Akan tetapi jihad ini memiliki pra-syarat tertentu, dan melakukan kekerasan terhadap mereka yang tidak bersalah merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam.[35]

Beberapa hal yang mendorong munculnya politisasi teks agama dalam mempraktekkan tindak radikalisme sejatinya adalah sebagai berikut[36], *pertama*, faktor sosial-politik. Munculnya kekerasan yang mengatasnamakan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra, memburuknya posisi negara-negara Muslim dalarn konflik utara-selatan menjadi penolong utama munculnya radikalisme.[37]

Kedua, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan

---

[35] John L. Esposito, *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas*, (Bandung: Mizan, 2007), 33-37. Lihat juga: John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam*, (Inggris: Oxford University, 2002), 128.

[36] Syamsul Bakri, "Radikalisme Agama Kontemporer", dalam jurnal *Dinika* vol. 3 No. 1, Januari 2004, 3.

[37] Yoyo Hambali, "Fundamentalisme dan Kekerasan Agama", dalam jurnal *Unisma*, vol. 4, No. 1, tahun 2008, 2.

bukan substansi agama. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif.

Ketiga, faktor kultural[38], ini juga memiliki andil yang cukup besar dalam melatarbelakangi munculnya radikalisme. Secara kultural di dalam masyarakat selalu ditemukan usaha untuk melepaskan diri dari jerat kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti-tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim. Peradaban Barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia, Barat telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan Muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam.

Keempat, faktor ideologi anti-westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang dianggap membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syariah Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syariah Islam. Westernisme yang identik berdampingan dengan sekularisme memang menempatkan agama dan tafsir agama ke dalam tempat yang terpinggirkan. Dunia agama yang penuh dengan keyakinan

[38] Samuel P. Huntington, analis politik dan guru besar hubungan internasional pada Universitas Harvard menulis dalam sebuah esai yang sangat populer "*The Clash of Civilizations*" bahwa, sumber konflik yang dominan dewasa ini bukan sesuatu yang ideologis dan ekonomis, melainkan kultural. Lihat selengkapnya dalam Nasaruddin Umar, "Benturan Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?" dalam jurnal *'Ulumul Qur'an*, vol. 4, no. 5, 1993, 11-25.

dan ritual untuk memuja dan memuji sesuatu yang sakral atau *the other* adalah tindakan yang tidak relevan dengan tuntutan yang lebih bersearah dengan tindakan efektif dan efisien.[39]

Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam seperti Pakistan dan Indonesia untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustasi dan kemarahan sebagian umat lslam yang disebabkan dominasi ideologi, militer dan ekonomi dari negara-negara besar, dalam hal ini, terutama adalah Amerika yang sering dianggap oleh kelompok islamis sebagai negara yang sewenang-wenang terhadap umat Islam.

Politisasi ayat dan hadis (agama) memang jelas memiliki implikasi yang begitu besar dan sangat berbahaya, karenanya diperlukan pendekatan yang tepat untuk mengatasi hal ini. Hal ini pun disadari oleh Peter L. Berger, ia menawarkan dua konsep utama untuk membendung pengkerdilan ayat dan hadis, yakni: *religious revolution* dan *religion subcultures*. Arahan pertama terkait dengan bagaimana kaum elit agama dapat menumbuhkan dengan cepat kesadaran akan pentingnya model agama yang modern. Agama yang modern ditandai dengan munculnya penghargaan terhadap pluralitas; manusia tidak hidup dalam wilayah yang vakum diversitas dan vakum budaya. Manusia tidak hidup dalam ruang dan entitas homogen, tetapi manusia hidup di dalam ruang dan entitas yang heterogen. Maka, agama seyogyanya menjadi *mode of communication*.[40] Artinya, agama menjadi harus

[39] Sebagaimana pandangan Max Weber, bahwa selain ada tindakan rasional bertujuan, maka juga ada tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang di dalam mencapai tujuan dilakukan secara efektif dan efisien. Rasio instrumental inilah yang dituduh sebagai penggerak kapitalisme yang berkembang dewasa ini. Mengenai rasio instrumental, periksa George Ritzer, *Contemporary Sociological Theory,* (New York: Mc-Graw Hill Companies, 1985), periksa juga Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory,* (London: Sage Publication, 1994).

[40] Konsep agama sebagai *Modes of Communication* dinukil dari Peter Beyer, *Religion and Globalization,* (London: Sage Publication Ltd., 1994). Periksa juga Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam,* (Surabaya: Eureka, 2005), 94.

mampu menjadi model komunikasi yang tidak hanya bersifat vertikal (kepada Tuhan) tetapi juga model komunikasi horizontal (kepada sesama manusia dan lingkungan sekitarnya). Untuk bisa sampai pada taraf ini, pra-syarat yang harus dipenuhi adalah adanya kesepahaman untuk mengakui perbedaan dalam banyak hal, serta munculnya kesamaan misi untuk kemanusiaan.

Sementara *religion subcultures* berarti gerakan kaum elit agama untuk mencegah pengaruh luar agama masuk ke dalam wilayah agama, ini yang dimaksud dengan *religion subcultures*. Faktor politik dan ekonomi adalah dua variabel penting yang sering mengintervensi kehidupan keberagamaan. Akibatnya banyak hal yang menjadi carut marut, salah satunya adalah politisasi hadis (agama) tersebut. Agama, dalam ranahnya yang sesungguhnya, adalah murni persoalan moralitas, karenanya ketika ia terseret ke dalam wilayah politik dan ekonomi yang profan, implikasinya adalah kaburnya perbedaan antara agama dan politik. Masyarakat (ummat) pun akan kesulitan untuk membedakan apakah ini masalah politik belaka atau memang benar ini masalah agama. Padahal membedakan keduanya merupakan sebuah keharusan, karena agama terkait dengan persoalan wilayah sakral sedangkan politik terkait dengan persoalan wilayah profan.

Pembahasan dalam buku ini diproyeksikan untuk tujuan *religion subcultures*, yaitu mempurifikasi pengaruh luar ayat dan hadis Nabi ke dalam wilayah penafsiran ayat atau pemahaman hadis, termasuk dorongan politik dan latar belakang sosial interpreter, yang dalam hal ini adalah ISIS, menggunakan timbangan kritik sanad dan matan serta *maʿani al-hadith* yang telah dirumuskan oleh ulama tafsir dan hadis.

Hadis Tidak Hanya Untuk Dipahami Tekstual

Sepanjang sejarahnya selama 15 abad terakhir, umat Islam telah berupaya memaknai dan memahami substansi hadis Nabi

SAW, para ahli hadis telah merumuskan metode kajian hadis dalam upayanya membumikan pesan Tuhan lewat pernyataan verbal (*aqwal*), aktivitas (*afʿal*), dan *taqrir* Nabi. Semua ini dilakukan agar nas hadis tidak hanya dipahami secara kata per kata dengan pendekatan filologis gramatikal yang justru dapat berakibat tidak membuminya pesan nas dan malah jauh spiritnya di alam utopia. Usaha semacam ini dilakukan para ulama hadis melalui perumusan pelbagai model pendekatan kajian hadis dan dikarangnya sekian kitab terkait *ʿulum al-hadith* dan *sharah al-hadith* sebagai upaya memahami dan menjaga otentisitas dan otoritas hadis. Pendekatan yang literal akan menjadikan nas tidak mampu menyentuh problematika kontemporer yang setiap saat membelenggu aktivitas keseharian umat Islam, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat dan negara. Semua ini terjadi akibat ketidaktepatan dalam memilih metode pemahaman nas.

Perhatian umat Islam terhadap hadis juga diwujudkan dalam bentuk penjagaan atas transmisi hadis, dari generasi sahabat hingga saat ini. Hadis menjadi satu-satunya ucapan nabi yang tetap relatif otentik dan berlanjut penyebarannya hingga kini. Begitu pula dengan metodologi yang komprehensif dalam memahami teks hadis, misalnya dengan mempertimbangkan aspek *asbab al-wurud* (*sosio-historical background*). Hal ini dikarenakan kandungan hadis yang begitu luas, sehingga ia memberi ruang pemahaman yang luas pula bagi siapa saja yang hendak mempelajarinya.

ʻAjjaj al-Khatib mendefinisikan hadis sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW—selain Alquran—yang berisi penjelasan atas hukum syariah. Hadis merupakan wahyu dari Allah SWT atau ijtihad Rasulullah. Meski begitu, wahyu lebih mendominasi, jika Alquran adalah narasi wahyu yang menjadikannya bagian dari ibadah bagi siapa saja yang membacanya, maka hadis

adalah wahyu yang tidak dinarasikan, dan membacanya tidak dianggap ibadah.[41]

Hadis mempunyai sejarah yang tidak kalah penting dari Alquran, bahkan saling beriringan, hal ini terbukti dengan banyaknya penggunaan hadis dalam kitab-kitab tafsir maupun kitab fikih. Kitab-kitab fikih dari mazhab manapun pasti menggunakan dalil-dalil yang berasal dari sunnah.[42] Bahkan undang-undang terkait periwayatan yang telah dikembangkan sejak masa sahabat, berupa investigasi dan kualifikasi atas perawi, sudah mengkristal menjadi sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan *Mustalah al-Hadith*.

Ilmu Hadis merupakan jenis produk orisinil umat Islam yang tidak dipunyai oleh umat yang lain. Produk inilah yang menjamin otentisitas hadis.[43] Ibn Hazm berkata, "Peralihan hadis dari seorang perawi terpercaya kepada perawi terpercaya secara bersambung sampai kepada Nabi merupakan kekhasan umat Islam yang tidak dipunyai oleh umat agama lain."[44] Pernyataan tersebut dikuatkan oleh al-Hafiz Abu 'Ali al-Jiyani yang menegaskan bahwa umat ini mempunyai tiga kepemilikan eksklusif, yaitu *isnad*, *i'rab*, dan *ansab*. Para ilmuwan kontemporer, mengakui kejelian dan nilai kritis Ilmu Hadis[45], bahkan para sejarawan telah mengadopsi metode Ilmu Hadis sebagai alat identifikasi fakta sejarah.

Ilmu Hadis yang secara etimologis berarti mengetahui hadis, adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kondisi *sanad* dan

---

[41] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith*, (Makkah: Mu'assasah Umm al-Qura, 1421 H), 24.

[42] Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal...,* 48.

[43] Allah berjanji untuk menjamin otentisitas wahyu, baik Alquran maupun hadis, dalam QS. Al-Hijr ayat 9.

[44] Nur al-Din 'Itr, *al-Madkhal ila 'Ulum al-Hadith*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1430 H), 13.

[45] *Ibid.*

matan.[46] Ilmu Hadis mempunyai banyak cabang yang terus berkembang. Pada masa al-Hakim, jumlah cabang Ilmu Hadis mencapai 50 bagian.[47] Jumlah tersebut bertambah pada masa Ibn al-Salah menjadi sebanyak 65 macam.[48] Imam al-Nawawi berkomentar bahwa jumlah tersebut bukanlah angka yang final, karena masih akseptabel untuk dibagi ke dalam jumlah yang tidak terhitung.[49]

Nur al-Din 'Itr menjumlah fungsi Ilmu Hadis, minimal, ke dalam tiga bagian, yang pertama adalah mengawal ajaran Islam dari distrorsi. Melalui Ilmu Hadis, dapat diklasifikasi antara hadis *sahih* dan *daif*. Kedua, Ilmu Hadis dapat memproteksi seseorang yang meriwayatkan hadis dari sebuah ancaman kesalahan periwayatan, sebagaimana diperingatkan oleh Nabi. Ketiga, Ilmu Hadis dapat menangkal benak umat Islam dari *khurafat* dan *isra'iliat*.[50]

---

[46] Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1966 M./ 1385 H.), 5.

[47] Abi 'Abdillah al-Hakim, *Ma'rifat Ulum al-Hadith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1978), 14.

[48] Abu 'Amr Uthman, *Muqadimah fi 'Ulum al-Hadith*, (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.t.), 23.

[49] Al-Suyuti, *Tadrib...*, 53.

[50] Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 34-35.

BAGIAN KEDUA
HADIS: SUMBER HUKUM YANG HIDUP DAN MENYEJARAH

METODE PENELITIAN hadis tidak hanya mensyaratkan kritik sanad (kritik eksternal/*al-naqd al-khariji*) dan kritik matan (kritik internal/*al-naqd al-dakhili*), melainkan juga pemahaman yang baik atas kandungan hadis.[1] Pemahaman terhadap hadis, sebagaimana telah dijelaskan di atas, mempunyai keragaman acuan, ada yang disepakati dan ada pula yang menyisakan polemik.

Ulama hadis telah menyusun kaidah-kaidah tersebut dalam bentuk konsep *ma'ani al-hadith* guna memandu pemerhati dan peneliti hadis dalam memahami hadis secara komprehensif. Di era kontemporer seperti saat ini, konsep tersebut telah mengalami berbagai penyempurnaan, misalnya penggunaan beragam pendekataan ilmu sosial dan humaniora seperti bahasa, hermeneutika, sejarah, sosio-histori (*asbab al-wurud*), psikologis,

[1] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis* (Malang: UIN Malang Press, 2011), 94. Harus dibedakan antara "pemahaman" dan "memahami". Keduanya, yakni 'pemahaman' dan 'memahami' memang berasal dari kata dasar yang sama yaitu 'paham' namun keduanya mempunyai maksud dan makna yang berbeda. Menurut kamus bahasa Indonesia, memahami artinya mengerti benar atau mengetahui benar. Sedangkan pemahaman berarti proses atau cara memahami dan memahamkan. Lihat W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 694. Term yang akan dibahas di sini yaitu perjalanan dan perkembangan proses atau cara memahami dan memahamkan hadis Nabi, yang teorinya telah dirumuskan oleh para ulama.

medis dan antropologis, dengan mengedepankan kontekstualitas. Artinya, hadis nabi tidak ditangkap makna dan maksudnya melalui redaksi tekstualnya saja, tapi juga dengan mengaitkan kontekstualnya.

Dari sisi kebahasaan, pemahaman terhadap hadis mencakup beragam pendekatan keilmuan, seperti; Balaghah, Mantiq, Nahwu, Saraf, Filologi, Semantik, Hermeneutika dan lain sebagainya. Pendekatan bahasa digunakan untuk menggali makna dan maksud yang sesungguhnya (atau paling tidak yang paling dekat) dari hadis yang dituturkan dalam bahasa Arab.

Sementara pendekatan kesejarahan, yakni memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat hadis disampaikan oleh nabi, digunakan sebagai upaya untuk mengaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam teks hadis sesuai dengan determinasi-determinasi sosial serta situasi historis kultural yang berlaku ketika itu. Hal ini penting untuk digunakan sebab kondisi umum masyarakat dan *setting* sosial yang melingkupi kemunculan sebuah hadis seringkali membantu memperjelas maksud hadis secara lebih komprehensif.

Beda lagi dengan pendekatan sosiologi, pendekatan ini menyoroti situasi sosial budaya dan suasana psikologis, serta posisi latar belakang kemanusiaan yang membawa kepada terjadinya sebuah peristiwa, perilaku, atau sasaran ucapan Nabi. Sedangkan pendekatan antropologi lebih memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat.[2]

Yusuf al-Qaradhawi merumuskan kaidah-kaidah pemahaman hadis dalam pendekatan yang lain, yakni memahami hadis menurut Alquran, menghimpun hadis-hadis setema, memahami

[2] Said Agil Husin Munawwar, *Asbab al-Wurud Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 26-27.

hadis menurut sebab, konteks, dan maksudnya, memahami hadis dengan membedakan sarana yang berubah dengan tujuan yang tetap, memahami hadis dengan membedakan yang hakiki dan majasi, memahami hadis dengan membedakan alam ghaib dengan alam nyata, dan memahami hadis dengan memastikan konotasi maknanya.[3]

Sejarah Pemahaman Hadis

Silsilah pemahaman hadis bermula dari saat Nabi masih hidup. *Mushkilat* hadis pada masa tersebut relatif belum kompleks, mengingat cakupannya hanya seputar pemahaman saja, jarang terjadi problem seputar validitas atau redaksi. Jikapun para sahabat ingin mendapatkan pemahaman yang benar tentang sebuah hadis, mereka bisa langsung meminta penjelasannya dari nabi, atau melalui majelis formal atau non-formal, sebagaimana yang terjadi pada 'Uqbah ibn Harith yang menanyakan langsung kepada nabi perihal hukum menikahi saudara sesusuan yang tidak ia ketahui sebelumnya.[4]

Sementara jika ada sahabat yang tidak dapat menemui Nabi secara langsung, mereka dapat menanyakannya pada sahabat yang lain, sebagaimana kisah Umar ibn Khattab dan seorang tetangganya yang secara bergantian mengikuti majelis nabi untuk menerima penjelasan langsung dari sang kekasih Allah itu.[5]

---

[3] Keterangan lebih luas dapat dibaca dalam karya Yusuf al-Qaradhawi berjudul *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah*.

[4] Diriwayatkan dari 'Uqbah bin al-Harith bahwa dia mengetahui belakangan kalau istri yang dinikahinya adalah saudara sesusuannya, lalu istrinya pergi ke Madinah menghadap Nabi untuk menanyakan hukum Allah tentang seseorang yang menikah dengan perempuan yang tidak diketahui olehnya bahwa perempuan itu adalah saudara *rada'*-nya, didapatlah pemahaman atas hukum tersebut. Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 189.

[5] Umar ibn Khattab bercerita bahwa ia bergantian setiap hari dengan tetangganya yang berasal dari kaum Ansar untuk pergi mengikuti majelis Nabi. Al-Bukhari,

Meski begitu, nabi tidak menutup adanya peluang kemungkinan ragam pendapat atas hadis yang beliau sampaikan. Terbukti, para sahabat sempat tidak sejalan dalam memahami sebuah hadis yang berbunyi, "Janganlah kalian salat Ashar kecuali telah sampai di daerah Bani Quraidzah."[6] Para sahabat berbeda pendapat dalam memahami hadis tersebut. Sebagian dari mereka memahami bahwa secara substansial hadis tersebut merupakan perintah untuk bergegas dalam perjalanan agar dapat tiba di tempat tujuan pada waktu Ashar, sehingga jika waktu Ashar sudah tiba namun mereka belum sampai di tempat tujuan, maka boleh salat Ashar di mana saja, tidak harus menundanya sampai di perkampungan Bani Quraidzah itu. Ini berarti para sahabat tidak memahami hadis di atas sebagaimana bunyi teksnya yang melarang salat Ashar kecuali telah tiba di perkampungan Bani Quraidhah.

Sahabat yang lain memahaminya berbeda, menurut mereka, hadis tersebut adalah pesan Rasulullah untuk hanya shalat Ashar di perkampungan Bani Quraidhah dan tidak boleh shalat di lain tempat meski waktu shalat Ashar telah masuk.[7] Saat kembali dari Bani Quraidhah, para sahabat menceritakan peristiwa tersebut kepada Nabi untuk meminta penjelasan. Oleh Nabi, kedua pemahaman yang berbeda tersebut dibenarkan.

Sahih al-Bukhari, jilid I, 50; Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, tp), 189.

Para sahabat ini tidak bisa mengikuti majelis Nabi secara konsisten karena mempunyai pekerjaan, seperti bercocok tanam, berdagang atau yang lainnya. Ada pula sebagian dari mereka yang membagi jadwal kehadiran dengan sahabat yang lain karena sangat tidak ingin ketinggalan kesempatan duduk satu forum bersama Nabi. Mereka menjadwal satu hari untuk sahabat yang lain dan besoknya untuk dia sendiri, begitu seterusnya. Abu Zahw, *al-Hadith wa al-Muhaddithun* (Kairo: tp, 1984), 51; Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, *al-Wasit fi Ulum wa Musthalah al-Hadith* (tk: Alam al-Ma'rifat, tt), 49.

[6] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid I; 325.

[7] Ahmad al-Qastalani, *Irsyad al-Sari Li Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 713.

Kebiasaan para sahabat untuk meminta klarifikasi atas sebuah persoalan langsung kepada Nabi seperti di atas di kemudian hari dikenal sebagai kritik *matan*.[8] Dalam masa ini, pemahaman yang benar tentang sebuah hadis dapat didapat dengan mudah, yakni dengan bertanya langsung kepada sumbernya. Hal ini juga sekaligus menegaskan bahwa pemahaman tentang sebuah hadis tidak pernah menjadi monopoli golongan tertentu, mereka akan menyandarkan langsung kebenaran pemahaman sebuah hadis langsung kepada nabi; *the living source*.

Sejarah pemahaman hadis terus berlanjut hingga pasca wafatnya nabi. Masa ini ditandai dengan kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan hadis.[9] Hal ini dilatarbelakangi oleh

---

[8] Kritik matan yaitu menjelaskan kebenaran atau ketidakbenaran penisbatan teks hadis kepada Rasulullah. Kebenaran ini akan diperoleh dengan mengetahui apakah teks suatu hadis itu bebas dari *shuzuz* (kejanggalan) dan '*illat* (cacat). Salahuddin al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, ter. Qodirun Nur (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 16; M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 124.

Dalam perkembangannya, kritik matan juga mencakup penelitian dan penjelasan kandungan makna dalam hadis. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xvi. Hal ini juga pernah disampaikan oleh Muhammad Tahir al-Jawabi ketika merinci cakupan kritik matan hadis yang meliputi dua hal. *Pertama*, kritik dalam upaya menentukan benar tidaknya matan hadis tersebut dan yang *kedua,* yaitu kritik matan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis. Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddithin fi Naqd Matn al-Hadith* (tk., Mu'assasat 'Abd al-Karim, t.th), 94.

[9] Hal ini dapat dilihat dari beberapa riwayat dan keterangan yang menyatakan bahwa ada beberapa sahabat yang tidak bersedia menerima sebuah hadis kecuali ada saksi (sahabat lain yang menyaksikan bahwa Nabi benar-benar merilis hadis tersebut). Selain harus ada saksi, sebagian sahabat juga ada yang mensyaratkan untuk bersumpah bagi siapa saja yang menyampaikan hadis. Puncak kehati-hatian itu terjadi pada akhir masa kepemimpinan 'Usman ibn 'Affan. Pada saat itu mulai terdengar berita tentang pemalsuan hadis dari para kelompok-kelompok yang berusaha membela kelompoknya dengan legitimasi hadis Nabi. Kondisi ini tentunya membuat para sahabat semakin berhati-hati lagi untuk menerima hadis dengan harus menyertakan para pembawa/perawi hadis hingga bersambung kepada Nabi. 'Ajjaj al-Khathib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahdah, 1963), 88-89 dan 116.

kekhawatiran para sahabat atas ancaman untuk orang-orang yang berani berdusta atasnama Rasulullah, serta kekhawatiran tercampurnya hadis dengan Alquran. Kehati-hatian yang sama juga dilakukan para sahabat dalam menerima suatu hadis, sebagaimana dilakukan oleh Abu Bakar yang melakukan *cross-check* ke sahabat yang lain tentang validitas sebuah hadis.[10]

Pasca mangkatnya nabi, situasi tidak lagi sama. Para sahabat tidak lagi dapat secara leluasa menanyakan maksud suatu hadis langsung kepada sumbernya, karenanya interpretasi terhadap hadis semakin beragam. Ditambah dengan kesenjangan kapasitas antar sahabat dalam mencerna hadis, keragaman pemahaman terhadap suatu hadis semakin tidak mungkin untuk dibendung. Perbedaan kapasitas intelektual para sahabat, seperti dijelaskan oleh Salah al Din al Adlabi, disebabkan oleh ketidaksamaan intensitas kebersamaan mereka dengan Nabi.[11]

Tentang keragaman pemahaman ini, kalangan sahabat memberikan dua macam respon; yang pertama, sebagian sahabat memilih untuk diam, tidak menyalahkan atau membenarkan. Yang

---

[10] Abu Bakar pernah didatangi seorang nenek yang meminta bagian dari warisan. Abu Bakar tidak memberikan bagian nenek tersebut begitu saja, karena tidak menemukan hak warisan bagi seorang nenek dalam Alquran dan sunnah. Kemudian beliau tanyakan kepada sahabat lain, maka berkatalah al-Mughirah: saya melihat Rasulullah SAW memberinya seperenam. Kemudian Abu Bakar bertanya lagi apakah ada orang lain yang meriwayatkan juga? Muhammad Ibn Maslamah menyampaikan hal serupa untuk memperkuat perkataan al-Mughirah. Lihat: al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi,* Vol. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 419-450. Demikian pula yang terjadi pada Umar Ibn Khattab, ketika mendengar Abu Musa menyampaikan hadis Rasulullah SAW yang redaksinya: "Jika di antara kalian meminta izin untuk memasuki suatu rumah sebanyak tiga kali lalu tidak diizinkan hendaklah ia kembali." Mendengar riwayat ini, Umar ibn Khattab meminta kesaksian kepada para sahabat lain yang dapat mendukung riwayat Abu Musa. Kemudian Ubay ibn Ka'ab berkata bahwa Rasulullah SAW memang pernah mengatakan demikian. Lihat: al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari...*, Kitab *al-isti'zan* bab *Taslim wa al-isti'zan thalathan*.

[11] Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), 105.

kedua, sahabat memberikan komentar berupa kritik, hal ini dilakukan dengan mengkonfirmasi sebuah pemahaman dengan nas Alquran atau dengan hadis-hadis yang lain.

Masa setelah mangkatnya nabi juga ditandai dengan perubahan pola yang digunakan oleh sahabat dalam memahami sebuah hadis, yakni dengan membandingkannya dengan nas Alquran.[12] Salah satu contoh yang barangkali paling popular adalah sikap Umar ibn al-Khattab yang diriwayatkan oleh Muslim.[13] Dalam riwayat tersebut dinyatakan bahwa Umar ibn Khatttab pernah mendengar sebuah hadis yang berasal dari Fatimah bint Qais[14] tentang seorang perempuan yang mengaku pernah ditalak tiga oleh suaminya. Atas kejadian ini lalu Rasulullah SAW disebut tidak menganjurkan untuk memberinya tempat tinggal dan nafkah.

Mendegar hal itu, Umar berkata: kita tidak boleh meninggalkan kitab Allah (Alquran) dan sunnah Nabi SAW hanya karena perkataan perempuan ini. Kita tidak tahu pasti, mungkin saja wanita ini lupa bahwa baginya (perempuan yang ditalak tiga) ada hak untuk tempat tinggal dan nafkah. Karenanya, berbeda dengan hadis yang ia dengar, Umar tetap memberikan hak berupa tempat tinggal dan nafkah bagi perempuan yang ditalak. Keputusan ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. al-Talaq ayat 1:

لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ...

---

[12] Nur Al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith,* 53.

[13] Kisah Umar dan Fatimah bint Qaisy dapat dilihat dalam *Sahih Muslim bi Sharh al-Nawawi*, Kitab *al-Talaq* bab *Mutalliqin Thalathan la Nafaqata Lahu*, jilid V (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 85.

[14] Fatimah bint Qaisy ibn Khalid al-Quraysyah al-Fahriyah termasuk golongan *muhajirat* dan terkenal dengan kecantikannya. Pernah menikah dengan Abu Bakar Ibn Abdullah al-Makhzumi kemudian bercerai, dan selanjutnya dinikahi oleh Usamah ibn Zaid, selama hidupnya ia meriwayatkan 34 hadis. Lihat Ibn Hajar, *al-Isabat fi Tamyiz al-Sahabat,* jild 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 374.

> Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang...[15]

Begitu pula kritik Aisyah pada riwayat "Sesungguhnya mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya."[16] Aisyah mengkritik riwayat yang berasal dari pemahaman literal dengan mengemukakan *asbab al-wurud* atas hadis tersebut, yaitu bahwa Rasulullah SAW pada suatu hari melewati rumah seorang Yahudi yang meninggal dunia, sementara keluarganya menangisinya. Melihat hal itu, Rasul bersabda "Mereka menangisinya, sementara dia (mayat) disiksa".[17] Tidak berhenti di situ, Aisyah juga mengonfirmasi riwayat tersebut dengan nas Alquran yang menurutnya kontradiktif, yakni QS. Al-Baqrah ayat 286 dan QS. Al-An'am ayat 164.

Kritik Aisyah terhadap pemahaman tidak lengkap terhadap hadis juga berlanjut pada sebuah hadis yang berbunyi, "Seorang yang tidak melaksanakan salat witir, maka tidak ada salat baginya".[18] Dalam kritiknya, Aisyah menggunakan hadis lain yang telah disepakati kesahihannya, yang menyatakan bahwa kewajiban salat hanya terjadi di lima waktu. Andai salat witir merupakan kewajiban, niscaya kewajiban salat berjumlah enam waktu, dengan begitu maka akan bertentangan dengan hadis-hadis lain yang disepakati kesahihannya.[19]

Fakta-fakta di atas menunjukkan secara gamblang bahwa di kalangan para sahabat sekalipun, hadis tidak pernah dipahami

---

[15] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Penerbit al-Hidayah, 2002), 945.

[16] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid I, 435; Muslim, *Sahih Muslim*, juz VI, 228-230; Abu 'Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz III, 318.

[17] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid I, 436.

[18] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz IV, 169.

[19] Al-Adlabi, *Manhaj Naqd,* 117.

hanya dari sisi tekstualnya saja. Para ulama sepakat untuk menunjuk Umar ibn Khattab sebagai pelopornya di antara para sahabat. Khalifah kedua ini dalam banyak kasus telah memutuskan suatu hukum yang secara lahir berseberangan dengan teks Alquran dan hadis. Ini tampak dalam berbagai perkara, seperti pembagian *ganimah* (rampasan perang), potong tangan untuk pencuri, dan perkara bilangan shalat tarawih. Dalam hal *ganimah*, Umar pernah mengambil sebuah kebijakan yang menginstruksikan untuk mengalokasikan semua hasil rampasan perang ke dalam kas negara demi kemaslahatan umat Islam secara keseluruhan (*maslahat 'ammah*) dan masa depan Islam.

Menurutnya, kebijakan untuk mengalokasikan hasil rampasan perang lebih efektif dan berguna bagi masyarakat Islam dibanding membagikannya secara langsung kepada para tentara yang sifatnya individual. Bagi beberapa sahabat lain, kebijakan yang diambil oleh Umar ini dianggap menyalahi praktik yang sudah pernah dilakukan oleh Nabi, yang ketika itu membagikan langsung hasil rampasan perang kepada para prajurit. Namun demikian, tidak semua sahabat menentangnya, ada pula sahabat yang mendukungnya, seperti Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Talhah dan Abdullah ibn Umar.[20]

Selain Umar, sahabat lain juga pernah menggunakan pemahaman hadis secara kontekstual adalah Ali ibn Abi Talib dalam hal hukuman atas peminum khamr yang di kemudian hari dipraktekkan dengan amat di kalangan sahabat.[21] Di luar dua khalifah di tas, ada banyak pula sahabat lain yang juga melakukan hal serupa. Seperti dicatat oleh Ibn 'Adi Dalam kitab *al-Kamil fi*

---

[20] Muhammad Baltaji, *Metodologi Ijtihad Umar bin Khattab*, ter. Masturi Irham (Jakarta: Khalifa, 2005), 132. Lihat pula keputusan-keputusan ijtihad Umar yang lain, di buku yang sama.

[21] *Al-Hawi fi Fiqh al-Shafi'i*, vol. 13, 312.

al-Du'afa'. Ia menginventarisir nama-nama sahabat yang dimaksud, mereka adalah; Ubadah ibn Samit, Abdullah ibn Salam, Aisyah, Abdullah ibn Abbas dan Anas ibn Malik. Para sahabat tersebut memahami hadis secara metodologis, umumnya kontekstualisasi suatu hadis dilakukan karena dianggap bertentangan dengan Alquran sebagai sumber hukum pertama yang telah diyakini ke-*mutawatir*-annya, sehingga tidak mungkin dijumpai kekeliruan di dalammya.

Al-Darimi menyimpulkan, paling tidak ada tiga tahapan yang dilakukan oleh sahabat dalam memahami hadis, utamanya pasca wafatnya Nabi, yaitu dengan mengonfirmasikannya dengan Alquran, mengonfirmasikan dengan hadis yang lebih baik kualitas kesahihannya dan terakhir menggunakan rasio.[22]

Selepas masa sahabat, tradisi pemahaman hadis memasuki fase baru, yakni di masa generasi *Tabiin*. Masa ini mempunyai tantangan berupa berkembangnya aliran-aliran baru dalam Islam, baik agama maupun politik, yang secara tidak langsung mempengaruhi proses penyebaran, periwayatan, dan pemahaman terhadap suatu hadis. Ibn Sirin misalnya, menganjurkan agar selektif dalam memilih perawi hadis, karena hadis adalah bagian dari agama. Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan masa para sahabat, di mana hadis masih sangat relatif bebas dari kepentingan politik, termasuk pula karakter masyarakat saat itu yang kredibel (adil), sebagaimana dijamin oleh Alquran.

Di antara tokoh-tokoh yang memainkan peranan penting dalam pemahaman hadis di masa tabiin adalah Sa'id ibn Jubair[23],

---

[22] al-Darimi,*Sunan al-Darimi,* (Indonesia: Maktabat Dahlan ,t.th) 61,79, dan 95.

[23] Sa'id ibn Jubair ibn Hisham al-Asadi al-Kufi, lahir pada tahun 45 H/665 M dan wafat pada tahun 95 H/714 M. Lihat: Jamal al-Din Ahmad ibn Muhammad ibn Abu Bakar ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan,* (Beirut: Dar al-Sadir, 1970), 204.

Amir al-Sha'bi[24], Tawus[25], al-Hasan al-Basri[26], Muhammad ibn Sirin[27], dan Abdullah ibn 'Aun.[28]

Era selanjutnya, *tabi'* (pengikut) *tabiin*, metodologi pemahaman hadis terus mengalami perkembangan. Di masa ini, metode pemahaman hadis yang menjadi bagian dari kritik matan dilakukan secara lebih sistematis dan mulai dibukukan. Sebut saja Yahya ibn Ma'in[29] yang menulis kitab *Tarikh al-Rijal*, Ahmad ibn Hanbal[30]

---

[24] Amir ibn Sharahil al-Sha'bi lahir pada tahun 19 H atau 20 H/640 M, dan wafat pada tahun 104 H/722 M. Beliau bertemu dengan beberapa sahabat dan meriwayatkan dari mereka, di antara yang meriwayatkan darinya adalah al-A'mash dan al-Thauri. Lihat Ibn Sa'ad, *Tabaqat al-Kubra,* jild 6 (Beirut:Dar al-Sadr), 246-256.

[25] Tawus ibn Kisan Khairi al-Himyari, lahir pada tahun 33 H/653 M dan wafat pada tahun 106 H/724 M, beliau meriwayatkan dari Aisyah dan Zaid ibn Thabit, dan yang meriwayatkan darinya adalah Abdallah ibn Tawus, Wahb ibn Munabbih dan lainnya, lihat Ibn Hajar, *Tahzib al-Tahzib...,*vol. 4, 100.

[26] al-Hasan ibn Abi al-Hasan al-Basri lahir pada 33 H/653 M dan wafat pada tahun 110 H/729 M. Beliau meriwayatkan hadis dari Abdallah dan Abdallah Ibn Abbas diantara yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ayyub al-Shikhtiyani dan Rabi' ibn Subh, lihat ibn Sa'ad, *Tabaqat al-Kubra,* jild 7, 157-158.

[27] Muhammad ibn Sirin al-Bahri, lahir tahun 33 H 653 M dan wafat pada tahun 110 H/729 M. Beliau bertemu dengan beberapa sahabat dan meriwayatkan dari mereka, diantaranya adalah Anas ibn Malik, Zaid ibn Thabit dan Abdallah ibn Abbas, dan yang meriwayatkan darinya adalah Abdullah ibn 'Aun dan Jarir ibn Hazm. Lihat al-Zahabi, *Tazkirat al-Huffaz...,* jild 1, 77.

[28] Abdullah ibn 'Aun ibn Atriban al-Muzani, lahir pada tahun 66 H/686 M, dan wafat pada tahun 151 H/768 M, beliau meriwayatkan dari Muhammad ibn Sirin, al-Hasan al-Basri dan al-Sha'bi, dan yang meriwayatkan darianya adalah al-A'mash dan Abdullah ibn Mubarak. Lihat ibn Sa'ad, *Tabaqat al-Kubra...,* jilid 7, 261-268.

[29] Yahya Ibn Ma'in al-Baghdadi. Lahir pada tahun 159 H/775 M dan wafat pada tahun 233 H/848 M di Madinah. Beliau meriwayatkan dari Abdullah ibn Mubarak, Sufyan ibn 'Uyaynah, dan Abd al-Rahman ibn Mahdi. Yang meriwayatkan darinya adalah Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad dan lainnya. Lihat Ibn Hajar, *Tahzib al-Tahzib...,*Vol. 4, 297 -303.

[30] Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal al-Shaibani, beliau memiliki kitab Musnad dan kitab '*Ilal al-Hadith*, lahir pada tahun 164 H/780 M dan wafat pada tahun 241 H/855 M, beliau meriwayatkan hadis dari Jarir ibn Abd al-Hamid ibn 'Ubadah, dan Abu Mashar. Di antara muridnya adalah Abbas ibn al-Dawri, Abu Zur'ah, Abu Hatim al-Razi. Lihat Ibn Hajar, *Tahzib al-Tahzib...,*Vol. 1, 97-100.

yang menulis kitab *al-Musnad*, Abu Zur'ah al-Razi[31] yang menulis kitab *al-Du'afa' fi al-Jarh wa al-Ta'dil*, Abu Hatim al-Razi[32] yang menulis kitab *'Ilal al-Hadith*, al-Tirmidhi[33] yang menulis kitab *'Ilal al-Kubra* dan *'ilal al-Sughra*, al-Nasa'i[34] yang menulis kitab *al-Du'afa' wa al-Matrukin*, Abu Ja'far al-Tabari[35] yang menulis kitab *al-Thiqat wa Tahdhib al-Athar*, Al-'Uqaili[36] yang menulis kitab *al-Du'afa'* dan kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*, al-Bazzar[37] yang menulis kitab *Musnad al-Kubra al-Mu'allal*, Ibn Hibban[38] yang menulis kitab *al-Thiqat* dan kitab *al-Majruhin*, Ibn 'Adi[39] yang menulis

[31] Abdullah ibn Abdul Karim ibn Yazid al-Razi, terkenal dengan sebutan Abu Zur'ah , lahir pada tahun 200 H/ 815 M, dan wafat pada tahun 264 H/878 M, di Ray. Beliau meriwayatkan dari Muslim ibn Ibrahim Qubaisah ibn 'Uqbah dan di antara yang meriwayatkan darinya adalah 'Amr ibn Ali al-Fallas. Lihat Ibn Hajar, *Tahzib al-Tazhib...*,Vol. 5, 392-395.

[32] Muhammad ibn Idris ibn al-Munzir ibn al-Hamza, Ali al-Razi, terkenal dengan sebutan Abu Hatim, lahir pada tahun 195 H/ 811 M, dan wafat pada tahun 277 H/890 M, di Ray, beliau meriwayatkan hadis dari 'Abdullah ibn Musa, Abu Na'im, Abu Mashar, dan yang meriwayatkan darinya adalah Abu Dawud, al-Nasa'i dan Ibn Majah. Lihat Ibn Hajar, *Tahzib al-Tazhib,* jilid 7, 28-30.

[33] Muhammad ibn 'Isa al-Tirmizi, lahir pada tahun 210 H/825 M, dan wafat pada tahun 279 H/892 M. Lihat Ibn Hajar, *Tahzib al-Tahzib,* jild 37, 364-365.

[34] Ahmad ibn Shu'aib ibn Ali al-Nasa'i, lahir di Nasa' pada tahun 215 H/830 M, dan wafat pada tahun 304 H/917 M, ada yang berpendapat wafatnya tahun 315 H. Lihat: al-Suyuti, *Husn al-Muhadarah fi Akhbar Masr wa al-Qahirah,* jilid I, (Mesir: Taba'ah al-Mwasu'at, t.th), 198; Abu Shuhbah, *al-Wasit fi Ulum wa Mustalah al-Hadith* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th), 70.

[35] Muhammad ibn Jarir al-Tabari, selain *muhaddith* beliau juga dikenal dengan mufasir, *faqih*, dan mujtahid, lahir di Tabaristan pada tahun 224 H/839 M, dan wafat pada tahun 310 H/923 M, lihat Abu Sa'ad Abd al-Karim ibn Muhammad al-San'ani, *al-Insab,* jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 46-47.

[36] Muhammad ibn Amr ibn Musa ibn Hamad al-'Uqaili al-Hijazi, meninggal di Makkah pada tahun 322 H/935 M, lihat: al-Zahabi, *Siyar A'lam*, jilid V, 254-255.

[37] Abu Bakar Ahmad ibn Amr ibn Abd al-Khalik, dikenal dengan al-Bazzar, wafat di Ramallah pada 329 H, lihat Khatib al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdadi,* jilid 4, 334.

[38] Muhammad Ibn Hibban al-Basti, lahir di Bast (al-Sajistan) pada tahun 270 H/884 M, dan wafat pada tahun 354 H/965 M. Lihat Ibn al-Athir al-Juzuri, *al-Kamil fi al-Tarikh,* jilid 8 (Mesir: Matba'ah al-Muniriyah, 1438), 186.

[39] Abdullah ibn 'Adi ibn Abdullah al-Jurjani, dikenal dengan Ibn Qattan. Lahir pada tahun 277 H di Jurjan dan wafat pada tahun 365 H, lihat: al-San'ani, *al-Isabah,* jilid 2, 40-41.

kitab *al-Kamil fi Maʾrifat Duʿafaʾ al-Hadith* dan kitab *ʻIlal al-Hadith*, Abu al-Hasan al-Daruqutni[40] yang menulis kitab *al-ʻIlal*, Abu Sulaiman al-Khattabi[41] yang menulis kitab *Maʾalim al-Sunan*, *Gharib al-Hadith*, dan *Islah Khataʾ al-Muhaddithin*, Ahmad al-Kalabadi[42] yang menulis kitab *al-Hidayah wa al-Irshad fi Maʾrifah Ahl al-Thiqat* dan Abu Masʻud al-Dimasqi[43] yang menulis kitab *al-Atraf*.

Dari pengikut tabiin ini, roda estafet pemahaman hadis beralih ke angkatan berikutnya. Tentu saja, dengan konsep yang semakin matang. Karya yang lahir pada periode ini di antaranya adalah *al-Jamiʾ li al-Akhlak al-Rawi wa Adab al-Samiʾ*, *al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah*, dan *Tarikh al-Baghdad* oleh al-Khatib al-Baghdadi[44], *al-Sunan al-Kubra* dan *Maʾrifah al-Sunan wa al-Athar* oleh Ahmad Baihaqi[45], *Muqaddimah Ibn Salah fi Ulum al-Hadith* oleh Ibn Salah[46],

---

[40] Abu al-Hasan Ali ibn Umar al-Daruqutni, lahir di Dar al-Qutn Baghdad pada tahun 385 H/ 995 M, lihat: Abu Bakar ibn Khallikan, *Wafiayat al-Aʻyan,* jilid 3, 298.

[41] Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Khatabi al-Basti lahir pada tahun 319 H. Riwayat lain menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 317, dan wafat pada tahun 388 H. Lihat Yaqut al-Hamud, *Muʻjam al-ʻUdabaʻ,* jilid 6 (Beirut: Dar al-Mustashriq, t.t), 46-47.

[42] Abu Nasr Ahmad ibn Muhammad ibn al-Hasan al-Bukhari al-Kalabadi. Lahir di Kalabadi 323 H/935 M, dan wafat pada tahun 398 H/1008 M, lihat Khatib al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdadi,* jilid 4, 434-435.

[43] Abu Masʻud Ibrahim ibn Ahmad ibn ʻUbaid al-Dimashqi, wafat pada tahun 401 H/1011 M. Lihat al-Zahabi, *Tazkirat al-Huffaz,* jilid III, 169.

[44] Ahmad ibn Ali ibn Thabit, dikenal dengan al-Khatib al-Baghdadi, lahir di Baghdad pada tahun 392 H/1002 M, dan wafat di Baghdad pada tahun 463 H/1070 M, lihat: Taj al-Din al-Subki, *Tabaqat al-Shafiʻiyah al-Kubra,* jilid III (Mesir: Al-Hasiniyah), 12-16.

[45] Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi al-Khurasani. Lahir di Naisabur pada tahun 384 H/994 M, dan wafat di Naisabur pada tahun 458 H, 106 M, kemudian di makamkan di Baihaq, lihat Al-Samani, *Al-Ansab,* Jilid I, 438-439.

[46] Taqy al-Din Abu ʻAmr Uthman ibn al-Mufti Salah al-Din Abd al-Rahman ibn Uthman al-Syahrazuri, dikenal dengan Ibn Salah, lahir pada tahun 577 H/1181 M, dan wafat di Damaskus pada tahun 643 H/1228 M, Lihat di al-Zahabi, *Siyar Aʻlam al-Nubalaʻ*, jilid 23, 140-144.

Nazm Kitab al-Iqtirah oleh Ibn Daqiq al-'Id[47], *Tadhkirat al-Huffaz, Dikr Man Ya'tamid Qawlah fi al-Jarh wa al-Ta'dil, Mizan al-I'tidal* oleh al-Dhahabi[48], *Minhaj al-Ummat al-Nabawiyat fi Naqd al-Kalam al-Shi'ah wa al-Qadariyah* oleh Ibn Taymiyah[49], *al-Takmil fi Ma'rifat al-Thiqat wa al-Du'afa' wa al-Majahil,* dan *Ikhtisar 'Ulum al-Hadith* oleh Ibn Kathir[50], *al-Taqlid wa al-Lahah Lima Atlaq wa Aghlaq min Muqaddimah Ibn Salah* oleh Zain al-Din al-Iraqi[51], *Nukhbat al-Fikr fi Mustalah Ahl Athar, al-Nukat 'ala Ibn S}alah, al-Mudraj, al-Mudtarib al-Isabat fi Tamyiz al-Sahabat, Tahdhib al-Tahdhib* dan *Lisan al-Mizan* oleh Ibn Hajar al-Asqalani[52], dan *Tadrib al-Rawi Sharh Taqrib al-Nawawi* dan *al-La'ali al-Masnu'at fi al-Akhbar al-Mawdu'ah* oleh Jalal al-Din al-Suyuti.[53]

Problematika masyarakat yang semakin kompleks dan perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat melahirkan

---

[47] Muhammad ibn Ali ibn Wahb, dikenal dengan Ibn Daqiq al-'Id, lahir di Yanbi (Hijaz) Pada tahun 625 H/1228 M dan wafat di Mesir pada tahun 702 H/1302 M. Lihat: Ibn Hajar, *Durar al-Kaminah,* jilid I, 144-160.

[48] Syams al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Uthman al-Zahabi, lahir di Damaskus pada tahun 673 H/1274 M dan wafat Di Damaskus pada tahun 748 H/1348 M. Lihat: Ibn Hajar *Durar al-Kaminah,* jilid I, 337-338.

[49] Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Abd al-Salam ibn Taymiyah al-Harani al-Dimashqi. Lahir di Haran pada tahun 604 H/1263 M dan wafat di Damaskus pada tahun 728 H/1328 M. Lihat Ibn Hajar, *al-Durar al-Kaminah,* jilid I, 144-160.

[50] Isma'il ibn Umar ibn Kathir, dikenal dengan Ibn Kathir. Lahir pada tahun 100 H/ 1302 M, dan wafat di Damaskus pada tahun 774 H/1325 M. Lihat al-Shaukani, *al-Badr al-Tali' bi Mahasin min Ba'd al-Qarn al-Sha'bi,* jilid I (Kairo: al-Sa'adah, 1348 H), 153.

[51] Abd al-Rahman al-Husain ibn Abd Al-Rahman, dikenal dengan al-'Iraqi. Lahir di Kairo pada tahun 725 H/1325 M dan wafat di Kairo pada tahun 806 H/1404 M. Lihat al-Suyuti *Husn al-Muhadarah,* jilid I, 204-205.

[52] Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad al-Asqalani al-Masri, dikenal dengan Ibn Hajar. Lahir pada tahun 773 H/1372 M dan meninggal pada tahun 852 H/1449 M. Lihat Ibn Hajar, *Tahzib al-Tahzib,* jilid I, 8-29.

[53] Abd al-Rahman ibn Abi Bakar ibn Muhammad ibn Abu Bakar, dikenal dengan Jalal al-Din al Suyuti. Lahir di Kairo pada tahun 849 H/1445 M, dan meninggal di Kairo pada tahun 911 H/1507 M. Lihat Al-Suyuti, *Husn al-Muhadarah..,* jild I, 188-195.

inovasi-inovasi dari para tokoh-tokoh ulama hadis (mujtahid) pewaris tradisi metodologi pemahaman hadis.[54] Pada masa ini, jalan memahami hadis semakin berkembang, ini terjadi seiring dengan ditemukannya berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan, serta fakta-fakta ilmiah baru.[55]

Upaya memahami dan memaknai hadis dilakukan pula melalui penulisan kitab-kitab *sharah* dan *hashiyah* sejak abad ke empat hijriyah.[56] Kitab-kitab tersebut sangat membantu dan mempermudah umat Islam dalam memahami hadis. Kondisi 'nyaman' ini di satu sisi disayangkan, karena menjadikan generasi berikutnya tidak produktif dan hanya terpaku pada karya-karya yang sudah ada, dan menganggapnya telah sempurna. Tidak heran, jika perkembangan cara memahami hadis sempat mengalami stagnasi, dalam waktu yang cukup lama.

---

[54] Sebagaimana pemahaman mereka atas hadis tentang anjuran melihat wanita yang akan dinikahi. Diriwayatkan dari Abi Hurairah dengan *mukharij* Muslim. Abu Hurairah berkata, "Saya berada di sisi Nabi SAW, lalu datang seorang laki-laki yang menceritakan bahwa dirinya akan menikahi seorang wanita Ansor. Nabi bertanya padanya "Apakah kamu sudah meihatnya?". Si laki-laki menjawab "belum". Nabi berkata lagi "Pergilah, lihatlah dia, sebab pada mata wanita Ansor itu terdapat sesuatu." Sikap ulama bermacam-macam dalam memahami hadis ini khususnya mengenai batasan objek yang dilihat dari seorang wanita pinangan. Ada yang mengatakan bahwa yang boleh dilihat adalah sesuatu yang bukan aurat sebagaimana yang disebutka dalam syarat-syarat salat seperti wajah dan dua telapak tangan. Melihat keduanya (wajah dan telapak tangan) itu sudah mewakili seluruh badannya. Dengan wajah dapat diketahui kecantikannya dan dengan telapak tangan ditunjukkan kebaikan-kebaikan badan. Sedangkan untuk *amat* (budak perempuan) adalah semua badan selain sesuatu antara pusar dan lutut. al-Nawawi berpendapat bahwa tetap haram melihat keduanya (*al-wajhu wa al-kaffaini*) meskipun tidak termasuk aurat, dikarenakan khawatir adanya fitnah. Lihat: al-'Asqalani, *Irsyad al-Sari*, 405. Pendapat lain menyatakan bahwa objek yang boleh dilihat adalah seluruh tubuh wanita itu. Demikian adalah pendapat Daud al-Zahiri yang memahami dari zahir teks hadis. Lihat: Muhammad ibn Khalfah Al-Washtani al-Ubbi, *Ikmal Ikmali al-Mu'allim*, jilid V (Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah, 2008), 65.

[55] Seperti kiyas (analogi), *'urf* (adat/kebiasaan sekelompok masyarakat), dsb. Sebagai perbandingan, lihat: M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 188.

[56] Abu Shuhbah, *al-Wasith fi Ulum*, 72.

Fenomena tersebut tentu tidak menguntungkan bagi diskursus pemahaman hadis, dengan perbandingan kondisi dan kehidupan masyarakat yang dinamis dan membutuhkan solusi-solusi baru, serta belum terjangkau oleh kajian yang ada.[57] Di sisi lain, hadis juga mendapatkan tantangan-tantangan yang cukup serius dari kelompok rasionalisme, positivisme, orientalisme, inkarussunah, dan lain sebagainya. Menghadapi problematika tersebut, para ahli hadis kontemporer berupaya untuk mencari solusinya dengan mengkaji ulang beberapa metode dan pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis.

Ahli hadis yang muncul di era kontemporer ini di antaranya adalah Salah al-Din al-Adlabi, Mustafa al-Siba'i, 'Ajjaj al-Khathib, Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qaradhawi, M. Syuhudi Ismail, Nur al-Din 'Itr, Fuat Seizgin, Nabia Abbot dan lain sebagainya.[58] Hal yang sangat menarik juga terjadi di fase ini, yakni munculnya pengkaji hadis dari kalangan non Muslim, mereka adalah para pakar dari kalangan orientalis seperti Aloys Sprenger, Gustav Weil, Joseph Schaht, Gautter H.A. Juynboll, Gregor Schoeler, Josep Horovitz, Harald Motski, dan Yasin Dutton.

Tipologi dan Pendekatan Pemahaman Hadis

Dalam perkembangannya, upaya memahami hadis Nabi mengerucut pada dua klasifikasi kelompok dengan tipologi dan

---

[57] Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Hamim Ilyas (ed.) (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 149.

[58] Pemikiran-pemikiran mereka seputar metode pemahaman hadis dapat dibaca melalui karyanya seperti: Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj al-Naqd,* Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1989) dan Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Washington: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islamy, 1989); Zuhri, *Telaah Matan Hadis* (Yogyakarta: LESFI, 2003); Suryadi, *Rekonstruksi Metodologi,* dan Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009).

pendekatannya masing-masing. Kelompok pertama, yaitu yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis. Kelompok ini disebut dengan *ahl al-hadith* atau tekstualis, dan kelompok kedua, yaitu yang tidak hanya melihat pada wujud teks hadis tetapi mengembangkan nalar terhadap faktor-faktor yang berada di balik teks. Kelompok ini diistilahkan dengan *ahl al-ra'y* atau kontekstualis.[59]

a. Kriteria Tekstualis

Kelompok tekstualis atau *ahl al-hadith* sejatinya telah ada sejak generasi sahabat —sebagaimana tergambar dalam cerita di atas tentang respon penolakan para sahabat terhadap kebijakan Umar bin Khattab dalam pembagian hasil rampasan perang— meski dengan permasalahan yang tidak terlampau kompleks.[60] Kelompok ini berpedoman pada arti zahir nas dan mengesampingkan peran akal, karena menurut mereka, akal atau *ra'y* tidak layak dijadikan sandaran dalam beragama. Ahmad ibn Hanbal, yang termasuk golongan ini, berpesan pada muridnya bahwa hadis *daif* harus lebih diprioritaskan daripada pendapat akal.[61] Kelompok ini juga mengabaikan hal-hal lain yang berada di sekitar teks.[62]

---

[59] Suryadi, *Metode Kontemporer,* 73.

[60] Pada masa ini dua tipologi pemahaman tersebut belum begitu terlihat, baru kemudian pada masa tabiin, dua aliran ini semakin terlihat di permukaan. Istilah *ahl al-hadith* dan *ahl al-ra'y* juga sering dikaitkan dengan daerah-daerah Islam tertentu. *Madrasah al-Madinah* dan *Madrasah al-Hijaz* adalah sebutan lain untuk *ahl al-hadith,* sedangkan *Madrasah al-Kufah* dan *Madrasah al-'Iraq* adalah nama lain dari *ahl al-ra'y*. Lihat, Abdul Majid Mahmud Abdul Majid, *al-Ittijahat al-Fiqhiyyah 'ind Ashab al-Hadith fi al-Qarn al-Thalith al-Hijri* (tk: Maktabah al-Khaniji, 1979), 23.

[61] Ali Hasan, *Perbandingan,* 227.

[62] Kasus pemahaman tentang pembagian harta rampasan perang menjadi bukti dari hal ini. Beberapa sahabat yang tidak sependapat dengan Umar bin Khattab cenderung mengabaikan bahwa situasi dan kondisi pada saat itu sudah berbeda dengan keadaan pada masa Nabi.

Pendekatan yang digunakan oleh kalangan tekstualis tidak lain adalah teks itu sendiri. Pendekatan teks ini ditempuh dengan memanfaatkan rumus gramatikal dan bentuk tata-bahasa. Pengungkapan gagasan pesan, ditarik dari redaksi teks yang tersusun dalam kalimat hingga bisa memberikan kesimpulan. Maka tidak heran jika ilmu-ilmu bahasa menempati kedudukan yang sangat penting dalam aliran ini. Dijelaskan oleh Nasr Hamid Abu Zaid, ilmu-ilmu bahasa yang harus terlebih dahulu diketahui oleh *mufasir* adalah ilmu tentang bentuk-bentuk morfologis dan semantiknya, yakni ilmu tentang hubungan kata-kata dengan penandanya, dan ilmu tentang proses deviasi dan perubahan (konjugasinya). Semua ini merupakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kosakata. Baru setelah itu, *mufasir* mengkaji kaidah-kaidah *nahwu* dan *i'rab*. Termasuk dalam ilmu bahasa yang harus diketahui oleh mufassir adalah ilmu *balaghah* dengan pembagiannya secara tradisional, yaitu ilmu *ma'ani, bayan* dan *badi'*.[63]

Makna tekstual suatu ungkapan hadis sebagian dapat diperoleh langsung dari narasumber hadis, yakni Nabi, atau dari sahabat perawi hadis, keberadaannya kadang menyatu dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah matan hadis. Makna semacam itu menempati posisi setara dengan tafsir autentik (resmi dan sahih), yang berarti peneliti harus mengesampingkan pemaknaan dari versi lain. Kasus yang umum terjadi justru peneliti makna harus menempuh cara *i'tibar* dan *shahid,* yakni meng-upayakan kajian matan pada koleksi hadis lain yang bertema sama.

Bagi kalangan ini, menempuh teknik *muqaranah* (membanding) antar teks hadis dalam tema yang sama berpeluang besar bagi temuan makna yang saling melengkapi. Misalnya dalam sebuah ungkapan di akhir matan hadis riwayat Abu Zar al-Ghifari, dalam

---

[63] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Quran: Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 300.

Sunan al-Nasa'i[64], tentang ancaman nabi terhadap orang yang memanjangkan busananya hingga menutupi mata kaki (*al-musbil izarahu*). Dengan membandingkan *shawahid* (hadis lain yang semakna) seperti dalam *Sahih al-Bukhari*[65], *Sahih Muslim*[66], dan *al-Muwatta'*[67], akan diperoleh pemahaman bahwa ancaman tersebut berlaku hanya ketika sikap memanjangkan busana disertai maksud untuk menyombongkan diri.[68]

Dalam sejarahnya, hadis memang tidak jarang menggunakan bahasa tamsil (metafora), berupa kiasan dan simbol, guna membahasakan hal-hal yang abstrak, yang tidak mempunyai padanan dalam dunia indrawi, seperti zat Tuhan.

Bentuk tamsil (metaforis) memiliki kekuatan yang bisa mempertemukan antara ikatan emosional dan pemahaman kognitif, sehingga seseorang dimungkinkan untuk mampu melihat

---

[64] al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa´i*, 85. Frasa hadis tersebut berasal dari salah satu pernyataan Nabi bahwa ada tiga kelompok yang pada hari kiamat kelak yang tidak akan diperhatikan (dimuliakan) oleh Allah SWT. Tiga kelompok tersebut akan mendapatkan siksa yang amat pedih. Abu Zar menanggapi sabda beliau, *khabu wa khasiru khabu wa khasiru* (betapa sia-sia dan merugi lah mereka, betapa sia-sia dan merugilah mereka). Nabi bersabda, tiga kelompok tersebut adalah orang yang memanjangkan *izar* (kain penutup badan bagian bawah)-nya, orang yang mentraksasikan (melariskan) dagangannya dengan sumpah palsu dan orang yang mengungkit-ungkit pemberian (kebaikan)-nya.

[65] Barang siapa yang memanjangkan bajunya menutupi mata kaki karena angkuh, maka Allah SWT tidak akan memperhatikannya kelak di hari kiamat. Mendengar itu Abu Bakar berkata, wahai Rasulullah sesungguhnya salah satu dari belahan kain saya memanjang ke bawah, sehingga saya selalu menjaganya supaya tidak menjulur ke bawah. Nabi bersabda, *lasta mimman yasna'uhu khuyala´* (engkau bukan termasuk orang yang melakukannya karena kesombongan), lihat: al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih,* III, 2181.

[66] Seseorang yang memanjangkan bajunya dengan niat menyombongkan diri, maka Allah SWT tidak akan memperhatikannya di hari kiamat. Lihat: Muslim, *Sahih Muslim*, jilid VI, 147.

[67] Allah SWT tidak berkenan memperhatikan orang yang memanjangkan bajunya karena sombong. Lihat: Malik ibn Anas, *al-Muwatta',* jilid II (Kairo: Muassasah Zain bin Sultan Ali Nahyan, 2004), 1341.

[68] Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'amal*, 103-107.

dan merasakan sesuatu yang berada jauh di balik ucapan itu sendiri.[69] Bahasa metaforis juga tampak cukup efektif untuk meruntuhkan kesombongan sastrawi masyarakat Jahiliah pada waktu itu.

Bahasa metaforis atau *majaz* dalam bahasa Arab dapat dijelaskan sebagai kata yang dipakai bukan pada makna yang diperuntukkan baginya (bukan makna aslinya) karena adanya hubungan (*'alaqah*) antar kata yang diikuti dengan tanda-tanda yang mencegah penggunaan makna asli tersebut.[70] Pengalihan makna hakiki kepada majasi dilakukan ketika ditemukan *'alaqah* (korelasi) dan *qarinah* (tanda-tanda) yang menghalangi pemakaian makna asli (hakiki) tersebut.

Pemakaian bahasa metaforis dalam hadis tidak hanya terbatas pada hadis yang bersifat informatif, tetapi juga pada hadis-hadis yang mengandung muatan hukum (*ahadith al-ahkam*). Kealpaan dalam menangkap kalimat majas yang terdapat dalam hadis akan berdampak pada kekeliruan dalam memahami maksud hadis, seperti majas dalam hadis yang menyatakan bahwa dunia adalah penjara orang bagi mukmin dan surga bagi orang kafir.[71] Begitu pula hadis yang menyatakan bahwa istri nabi yang segera menyusul wafat adalah yang paling panjang tangannya.[72]

---

[69] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 82.

[70] Ahmad Hashimi, *Jawahir al-Balaghah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), 290.

[71] Muslim, *Sahih Muslim*, jilid VIII, 210. Hadis tersebut haruslah dipahami dengan pemahaman makna majas. Kata penjara dalam hadis itu memberi petunjuk adanya perintah berupa kewajiban dan anjuran, di samping adanya larangan berupa hukum haram dan hukum makruh. Bagi orang yang beriman; dunia bukanlah tempat tinggal sebenarnya, melainkan hanya tempat singgah untuk mengumpulkan bekal melalui ketaatan atas aturan hukum yang ada. Kegiatan hidup di dunia ini bagi orang beriman tidak bebas tanpa batas. Ibarat penghuni penjara, ia dibatasi hidupnya oleh berbagai perintah dan larangan. Sedangkan bagi orang kafir, dunia adalah tempat menempuh kebebasan hidup, bagi orang kafir tidak ada kata perintah dan larangan, hingga mereka merasa bebas untuk melakukan apapun yang dimau. Lihat: Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* 1992, 16.

[72] Al-Hamidi, *al-Jam'u Baina,* jilid IV, 132.

Matan hadis kerap kali juga menggunakan lafal yang *gharib* (asing), baik yang timbul dari diri kata yang digunakan atau dari susunan redaksional hadis yang mempunyai makna ganjil. Dalam kasus ini, para sahabat di masa lalu biasanya merujuk pada syair-syair kuno. Ihwal lafal *gharib* yang terdapat dalam hadis, ulama telah menjadikannya sebuah diskursus tersendiri dalam tema *Gharib al-Hadith*.

Salah satu contohnya adalah lafal *ihtisab* dalam hadis "Seseorang yang melaksanakan puasa Ramadan dengan iman dan *ihtisab* akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[73] *Ihtisab* umumnya dipahami sebagai "penuh pertimbangan" namun Nabi menggunakannya dengan maksud "keikhlasan".[74]

b. Kriteria Kontekstualis

Terminologi kontekstualis (*ahl al-ra'y*) muncul seiring dengan berkembangnya aliran tekstualis (*ahl al-hadith*). Ini berarti tipologi pemahaman hadis kontekstual sudah lahir sejak di zaman para sahabat, sebagaimana kasus perjalanan sahabat menuju Bani Quraizah dan ijtihad-ijtihad Umar ibn Khattab di atas. Berbeda dengan aliran tekstualis, aliran kontekstualis mencoba memahami hadis dengan mengembangkan nalar dan menggunakan pendekatan-pendekatan baru seiring dengan perkembangan sosial yang menyertainya.

Kontekstualisasi pemahaman hadis yang berjalan dinamis dalam sejarah telah melahirkan sebuah dialektika pemikiran Islam yang inovatif, termasuk keragaman ijtihad dan terbentuknya aneka mazhab. Sebagai contohnya adalah ijtihad Imam Malik dalam memahami hadis larangan meminang seorang wanita atas

---

[73] Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Shu'b al-Iman,* jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H), 176.

[74] Abi al-A'la Muhammad Abd al-Rahman ibn Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Jami' al-Turmuzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 361-362.

pinangan orang lain. Peletak dasar mazhab Maliki ini menyatakan bahwa larangan hadis tersebut berlaku tatkala wanita yang dimaksud telah menerima pinangan dan sepakat dengan jumlah maharnya, tidak mutlak.[75]

Berbeda dengan Imam Malik, Syafi'i memahami hadis tersebut tertuju pada wanita yang telah mengajukan izin kepada walinya untuk dinikahkan dengan pria yang meminangnya.[76] Terbukti Rasulullah pernah meminang sendiri Fatimah binti Qais untuk Usamah ibn Zaid, yang sebelumnya telah dipinang oleh Mu'awiyah dan Abu Jahm. Setelah dilihat *asbab al-wurud*nya, ternyata hadis ini tidak bertentangan dengan hadis larangan meminang seseorang yang telah dipinang orang lain, karena dinyatakan oleh nabi dalam kasus-kasus yang berbeda. Kontekstualisasi pemahaman hadis yang dilakukan Imam Syafii ini berangkat dari kenyataan bahwa adanya hadis-hadis yang secara zahir terlihat bertentangan. Indikasi yang dapat ditangkap dari pernyataan Syafii adalah sulit diterima adanya hadis-hadis yang mengandung makna yang kontradiksi (*mukhtalif*). Karena itu, Imam Syafii banyak melakukan pemahaman kontekstual di samping beberapa cara penyelesain lain semisal nasakh mansukh dan tarjih, bertumpu pada *sabab al-wurud* hadis.

Dari model dua pemahaman tersebut dapat dimengerti bahwa baik Imam Malik maupun Imam Syafi'i sama-sama tidak memahami hadis hanya berdasarkan pada lahiriah matannya saja, yakni dengan melarang meminang seorang wanita yang telah dipinang, secara absolut.

Kontekstualisasi pemahaman hadis merupakan tuntutan sejarah yang akan terus terjadi. Dengan demikian, stagnasi merupakan situasi yang fatal. Dalam rangka kontekstualisasi hadis,

---

[75] Muhammad Khudari Bik, *Tarikh al-Tashri' al-Islami* (Beirut: Darul Fikr, 1967), 182.
[76] Ibid., 182.

banyak langkah telah diupayakan oleh ulama hadis, termasuk intelektual kontemporer, misalnya dengan menelaah *sabab al-wurud* (sebab/faktor yang menyertai munculnya sebuah hadis).[77] Melalui penelaahan tersebut diketahui keterangan-keterangan tambahan berkaitan dengan substansi hadis, seperti komunikan dan situasi yang terjadi saat hadis yang dimaksud muncul.

Telaah atas *sirah* nabi juga tidak kalah penting dilakukan dalam rangka memperoleh pemahaman yang komprehensif atas hadis, ini terjadi sebab kemunculan sebuah hadis sangat terkait erat dengan sejarah dan kepribadian nabi, baik dalam pernyataan verbal (*aqwal*), aktivitas (*af'al*), maupun *taqrir*. Kealpaan dalam memahami sejarah mendalam tentang kehidupan nabi dikhawatirkan akan menimbulkan keterputusan data dan perspektif yang lebih luas tentang makna sebuah hadis.

Pendalaman yang baik terhadap ruh *sirah* akan menuntun *mufasir* untuk mengetahui posisi dan peran dari nabi Muhammad, baik sebagai rasul, kepala pemerintahan, panglima perang, hakim, kepala keluarga, maupun peran-peran lainnya.[78]

Seperti ditegaskan oleh Mahmud Syaltut, mengetahui hal-hal yang dilakukan Nabi, dengan mengkaitkannya pada fungsi dan perannya tatkala melakukan suatu hal, sangat besar manfaatnya dalam upaya pemahaman hadis.[79] Sebutlah saat nabi melarang

---

[77] Pengertian ini disamakan dengan definisi *sabab al-nuzul* dalam ilmu al-Qur'an. Abdur Rahman al-Suyuti, *Asbab Wurud al-Hadith aw al-Luma' fi Asbab Wurud al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984), 11.

[78] M. Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 2.

[79] Sebagai implikasinya, hadis diklasifikasikan ke dalam beberapa macam. *Pertama*, hadis yang sifatnya sebagai kebutuhan kemanusiaan, seperti makan, minum, tidur, kunjung mengunjungi dan yang lainnya. *Kedua*, hadis yang bersifat eksperimen dan kebiasaan pribadi atau sosial, seperti hadis-hadis tentang pertanian, kedokteran dan semacamnya. *Ketiga*, hadis yang sifatnya kecakapan pribadi (*personal skill*) sebagai wujud interaksi dengan kondisi tertentu, seperti penyusunan teknik dan strategi perang, meliputi pembagian pasukan di medan perang, menyusun barisan,

seorang petani mengawinkan pohon kurma, yakni dengan menaburkan serbuk kurma pejantan ke putik kurma betina. Petani tersebut mematuhinya dan menganggapnya sebagai wahyu. Diketahui di kemudian hari, tindakan tersebut tidak membuat panen kurma lebih baik. Nabi kemudian bersabda, "*Antum a'lam bi umur dunyakum*."[80]

Pemahaman hadis secara kontekstual juga tidak bisa lepas dari pengertian atas realitas sosial budaya. Sebab tidak sedikit kasus hadis yang muncul sebagai respon terhadap situasi tertentu, baik umum (konteks masyarakat) maupun khusus (terkait seseorang, misalnya).

Dalam banyak kasus, diketahui bahwa nabi sangat memperhatikan situasi-kondisi sosial dan budaya serta lingkungan ketika 'merilis' sebuah hadis. Hal ini menyebabkan adanya keragaman redaksi dan implikasi hadis; terkadang nabi melarang suatu perbuatan, tapi di lain waktu, beliau malah memperbolehkannya atau bahkan menganjurkan. Sebagaimana dalam kasus

kapan harus lari, bersembunyi dan lain-lain yang sifat dasarnya kondisional. Ketiga kriteria ini, dikategorikan oleh Mahmud Shaltut ke dalam sunnah non-*tashri'*; sunnah yang tidak mengandung nilai syari'at yang wajib dikerjakan atau ditinggalkan. Adapun klasifikasi yang *keempat* yaitu hadis yang disampaikan dengan tujuan *tashri'*, baik yang bersifat umum maupun tidak. Kriteria-kriterianya adalah; hadis yang disampaikan Nabi dalam bentuk tabligh dengan posisi sebagai rasul yang isinya antara lain berupa penjelasan tentang ayat-ayat Alquran yang masih global (*mujmal*), *takhsis* dari ayat yang masih umum, *taqyid* dari yang mutlak, penjelasan bentuk praktis ibadah yang diperintahkan oleh Alquran, halal haram, masalah-masalah akidah dan semua hal yang berkaitan dengan masalah itu. Sunnah model ini sifatnya mutlak, wajib diikuti hingga hari kiamat nanti. Kriteria selanjutnya yaitu hadis yang disampaikan Nabi dengan predikatnya sebagai imam (pemimpin), misalnya mengutus pasukan perang, mendayagunakan *baytul mal* ke pihak-pihak yang berhak serta memungut dari sumber-sumber yang sah, membagi *ghanimah* dan lain sebagainya. Demikian juga dengan hadis yang disampaikan Nabi saat bertugas sebagai *qadihakim* (tindakan pengadilan), seperti memberi putusan hukum atas pengaduan-pengaduan dengan bukti-bukti dan sumpah. Dua Jenis hadis terakhir tersebut juga memiliki muatan *tashri'* namun tidak bersifat mutlak (umum) sehingga tidak bisa digunakan dalam segala tempat dan sepanjang masa karena masih relatif. Lihat: Yusuf al-Qardawi, *al-Sunnah Masdara li al-Ma'rifat wa al-Hadarah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1997), 39-41.

larangan nabi terhadap ziarah kubur yang beliau keluarkan saat akidah umat Islam belum mapan (*established*), kemudian beliau mencabut larangan tersebut dan bahkan memerintahkannya saat kekhawatiran terhadap masalah akidah itu sudah tidak ada[81], dan di sisi lain dijumpai signifikansi ziarah kubur sebagai pengingat akan datangnya kematian.

Nabi juga memberikan jawaban yang beragam atas pertanyaan amalan Islam mana yang paling utama. Suatu saat Nabi menyatakan, amalan yang paling baik adalah memberi makan kepada orang yang membutuhkan dan menyebarkan salam (kedamaian) kepada semua orang, baik yang dikenali maupun tidak dikenali.[82] Namun pada kesempatan lain, nabi menyatakan bahwa amalan yang paling baik ialah memberikan keselamatan kepada orang lain, baik melalui lisan maupun tangannya.[83] Nabi pun pernah menyebut bahwa amalan yang paling baik adalah iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, *jihad fi sabilillah*, haji yang *mabrur*[84], dan menunaikan salat di awal waktu.[85]

Hal tersebut dilakukan oleh Nabi dengan mempertimbangkan konteks penanya, kebutuhan, kemampuan, kelayakan atau kepatutan dan kecenderungan umat Islam yang berbeda dari waktu ke waktu. Karenanya, hal yang penting dilakukan dalam kontekstualisasi hadis adalah menangkap substansi hadis, bukan malah berhenti pada pemahaman terhadap teks yang digunakan tanpa pernah sekalipun mencoba memahami konteks lahirnya sebuah teks (hadis).

---

[80] Terjemahnya adalah: "Kalian lebih mengetahui urusan duniawi kalian." Muslim, *Sahih,* IV, 1836; Ismail, *Pemahaman Hadis,* 47; al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal,* 127.

[81] Muslim, *Sahih Muslim,* III, 65.

[82] Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih*...I, 13.

[83] Ibid.

[84] Ibid., 18.

[85] Ibid., 1025.

BAGIAN KETIGA
SEJARAH DAN LANDASAN IDEOLOGI ISIS

Genealogi ISIS

ISIS (*ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA*) dalam bahasa Arab Da'ish (*Daulat al-Islamiyah fi al-'Iraq wa al-Sham*, mempunyai sejarah yang panjang. Namanya pun telah mengalami beberapa kali pergantian, awalnya bernama *Tanzim al-Daulat al-Islamiyah fi al-'Iraq*. Setelah berhasil memanfaatkan situasi konflik di Suriah dan menguasai sebagian wilayahnya, berganti nama menjadi *Tanzim al-Daulat al-Islamiyah fi al-'Iraq wa al-Sham*.

Pasca mendeklarasikan diri secara 'resmi' menjadi negara, kata *tanzim* (organisasi) mereka hilangkan dan hanya menyisakan kata *daulat* (negara). Sehingga nama resmi kelompok ini adalah *Daulat al-Islamiyah fi al-'Iraq wa al-Sham*. Saat ini, setelah berhasil melakukan ekspansi ke luar Irak dan Suriah, mereka berganti nama kembali menjadi *al-Daulat al-Islamiyah/ Islamic State/* Negara Islam.[1] Dalam buku ini, nama ISIS lebih sering digunakan dengan pertimbangan popularitas di kalangan masyarakat.[2]

---

[1] ISIS menggambarkan profilnya sendiri dalam: http://theshamnews.com/?page_id=60

[2] Secara teknis ISIS sudah tidak eksis. Nama resmi untuk organisasi ini sekarang adalah *Daulah Islamiyah* atau *Islamic State* (IS) saja. Dalam buku ini nama yang

Secara organisasi, cikal bakal ISIS bisa dilacak sampai ke *Jama'at al-Tawhid wa al-Jihad* yang didirikan pada tahun 2002 oleh Abu Mus'ab al-Zarqawi[3]. Organisasi ini bermula dari lahirnya al-Qaeda Irak (AQI) tahun 2003, pasca invasi AS ke Irak.[4] Sejarah ISIS bahkan bisa dilacak lebih jauh sampai pada awal tahun 1990-an, yang dimulai oleh alumni Afghanistan di Yordania.

Alumni Afghanistan yang dimaksud adalah Abu Mus'ab al-Zarqawi, seorang kombatan yang lahir pada 20 Desember 1966 di kota Zarqa'.[5] Nama kota kelahirannya digunakan sebagai *nom de guerre* (nama samaran). Nama aslinya adalah Ahmad Fadil Nazzal al-Khalaylah. *Founding father* ISIS ini merupakan anak seorang *mukhtar*, sesepuh desa yang memiliki wewenang menyelesaikan perselisihan lokal. Dia di-*droup out* dari sekolah setelah ayahnya meninggal tahun 1984. Kemudian terlibat berbagai tindak kejahatan, seperti penyelundupan minuman keras.

Al-Zarqawi mulai meninggalkan dunia kriminal sejak didaftarkan oleh ibunya, Umm Sayel, ke lembaga pendidikan al-Husayn Ben Ali di Amman. Di lembaga tersebut, al-Zarqawi mulai mengenal ideologi Salafi-Wahabi, sebuah doktrin purifikasi yang

---

banyak digunakan tetap ISIS, selain karena alasan popularitas juga demi kenyamanan, karena ada debat hangat soal nomenklatur. Akronim *Da'ish* sendiri dianggap *prejoratif* karena nada keras dalam pelafalannya. Kombinasi huruf-huruf Arab tersebut berkonotasi kekasaran, dan kebodohan. Dalam bahasa Arab, ia bermakna menghancurkan sesuatu dengan menginjaknya atau menabur perselisihan.

[3] Joseph Felter dan Brian Fishman, *al-Qa'ida's Foreign Fighters in Iraq,* (New York: Combating Terrorism Center, 2007), 4. ISIS mempunyai tautan rekam jejak dengan berbagai faksi militan, di antaranya adalah *Asa'ib Ahl al-Haq, Kata'ib Hizbullah, Islamic Army of Iraq,* dsb. lihat: Reno Muhammad, *ISIS Kebiadaban Konspirasi Global*, (Jakarta: Noura Books, 2014), 23-34.

[4] Zana Khasraw Gulmohamad, "The Rise and Fall of The Islamic State of Iraq and al-Sham (Levant) ISIS", dalam: *Global Security Studies*, Musim Semi 2014, vol. 5, 2.

[5] Zarqa' merupakan kota kecil yang terletak sekitar dua puluh lima mil sebelah timur Laut Amman, ibu kota Yordania.

mendukung pemurnian agama dari aspek rasio dan ijtihad kontekstual atas Alquran dan sunah. Ia mulai menganggap bahwa demokrasi dan modernitas merupakan produk Barat yang kafir dan jihad merupakan doktrin perlawanan bersenjata.

Pada akhir 1989, al-Zarqawi meninggalkan negara asalnya menuju Afghanistan yang tengah berperang melawan Uni Soviet. Ia pun mengganti namanya menjadi Abu Muhammad al-Gharib.[6] Dia bermukim di Hayatabad sebelum pindah ke Peshawar. Di kota yang sama, Osama bin Laden (pendiri al-Qaeda) dan Abdullah Azzam (ideolog mujahidin Afghanistan) mendirikan *Maktab al-Khadamat* (Biro Pelayanan) dan menjadi "induk semang" bagi mujahidin asing di kawasan tersebut.

Al-Zarqawi kembali ke Yordania pada tahun 1992. Pada 1993 ia membentuk front jihad seperti Jaysh Muhammad (Pasukan Muhammad) dan al-Hashaykkah (Afghan-Yordania). Ia juga bekerjasama dengan seorang Salafi Yordania yang merupakan rekan lamanya di Hayatabad, Abu Muhammad al-Maqdisi, pendiri sel *Bayt al-Imam* (Rumah Imam).

Tahun 1999, ketika al-Zarqawi pergi ke Pakistan dan menyusup ke Afghanistan, ia bertemu untuk pertama kalinya dengan Osama bin Laden. Pertemuan itu terjadi di Kandahar yang saat itu masih dikuasai oleh Taliban. Meski berbeda dalam beberapa hal, keduanya menjalin sebuah kerjasama. Salah satu sebab terjalinnya kerjasama ini lantaran Al-Zarqawi mempunyai relasi yang luas di Syam, karenanya ia dianggap bermanfaat untuk al-Qaeda. Salah satu relasi tersebut adalah Abu Muhammad al-'Adnani yang kini merupakan juru bicara ISIS.

Bagi Osama, kerjasama yang ia jalin dengan al-Zarqawi memiliki potensi keuntungan yang sangat besar, baik dalam hal

---

[6] Loretta Napoleoni, *Insurgent Iraq al-Zarqawi and The New Generation*, (New York: Seven Stories Press, 2005), 42.

politis maupun ekonomis. Karenanya tidak heran jika ia pun rela merogoh kocek agak dalam untuk menghujani al Zarqawi dengan gelontoran dana segar. Osama konon memberikan dana sebesar 200.000 USD pada al-Zarqawi untuk membentuk sebuah kamp pelatihan militer di Herat. Di kemudian hari, anggota kamp ini dikenal dengan julukan *Jund al-Sham*.

Jaringan kelompok ini yang ada di Irak bernama *Tawhid wa al-Jihad*. Kelompok ini telah ambil bagian dalam banyak serangan spektakuler seperti rancangan pemboman Ibu Kota Yordania pada 2004. Jaringannya juga dikembangkan di Irak Utara dengan nama *Jund al-Islam*. Pasca serangan 11 September dan diawalinya invasi Amerika Serikat ke Afghanistan, *Jund al-Islam* bergabung dengan kelompok-kelompok radikal lainnya dan bersama-sama mengusung 'merk dagang' baru; *Ansar al-Islam*.

Meski demikian, al-Zarqawi rupanya masih enggan untuk berbai'at kepada Osama dan menjadi *full-time member* al-Qaeda. Karena sikapnya ini, kerjasama keduanya, yang dipandang banyak pihak sebagai langkah oportunistik al Zarqawi dengan al-Qaeda, hanya bertahan sampai tahun 2004 saja. Baru pada Oktober 2004, al-Zarqawi meluluh dan bersedia melakukakan bai'at kepada Osama.

Pasca bai'atnya al-Zaqawi kepada Osama, nama *Tawhid wa al-Jihad* diganti menjadi *Tanzim Qa'edat al-Jihad fi Balad al-Rafidain* (Organisasi Jihad al-Qaeda di Kawasan Dua Sungai) dan kemudian lebih dikenal dengan al-Qaeda Irak (AQI). Dari sini diketahui dengan jelas bahwa, al-Zarqawi mulanya hanya menjadi sekutu al-Qaeda, namun setelah dimulainya perang, ia bergabung total dan sepenuhnya menjadi komandan lapangan untuk Osama.[7]

---

[7] Michael Weiss dan Hassan Hassan, *ISIS: The Inside Story*, ter. Tri Wibowo BS, (Jakarta: Prenada Media, 2015), 39.

Al-Zarqawi sendiri akhirnya meregang nyawa pada 7 Juni 2006 di tangan tentara Amerika Serikat di Baquba sebelah utara Baghdad.[8] Majelis Syuro Mujahidin lantas memindahkan kepemimpinan AQI kepada Abu Ayyub al-Masri yang berkebangsaan Mesir dan mempunyai julukan Abu Hamzah al-Muhajir. Al-Masri sudah terlibat dalam kegiatan terorisme sejak 1980-an dan mengenal al-Zawahiri dan al-Zarqawi secara personal selama berada di kamp al-Qaeda di Afghanistan dan di Irak.

Al-Masri melanjutkan kepemimpinan AQI dengan melakukan beberapa perubahan, di antaranya; pada 15 Oktober 2006, tepat di bulan Ramadan 1427 H, ia mendeklarasikan dukungan terhadap gerakan perlawanan yang diberi nama *Islamic State of Iraq* (Negara Islam Irak) yang wilayah kekuasaannya meliputi provinsi Ninewah, Anbar, dan Salah al-Din, serta beberapa area seperti Babil, Wasit, Diyala, Baghdad, dan Kirkuk. Pemimpin ISI adalah Abu Umar al-Baghdadi, yang merupakan warga asli Irak dan dipilih langsung oleh Majelis Syuro Mujahidin. Bai'at al-Masri kepada al-Bahdadi langsung menempatkan AQI secara hirarkis di bawah ISI. ISI dianggap lebih potensial, karenanya menarik AQI untuk berkongsi.

Islamic State of Iraq (ISI) selanjutnya mengubah 'agensi' Majelis Syuro Mujahidin dengan melakukan pola *nation building* (membangun sebuah negara), yaitu membentuk beberapa kementerian seperti kementerian pertanian, perminyakan dan kesehatan. Kursi-kursi kementerian ini diduduki oleh para ulama, profesional dan akademisi.[9] ISI juga mempunyai gubernur di masing-masing provinsi yang bertanggung jawab atas administrasi daerah.

Al-Masri dan Abu Umar al-Baghdadi ternyata tidak lama mengomando ISI, karena pada 18 April 2010, dalam operasi JSOC,

---

[8] *The Washington Post,* Kamis, 8 Juni 2006.

[9] Daftar anggota kabinet ISIS dapat dilihat di lampiran tesis ini.

Amerika berhasil membongkar persembunyian keduanya di Tharthar, perbatasan kota Salah al-Din dan 'Anbar. Keduanya tewas akibat operasi ini. Pengganti yang ditunjuk oleh mayoritas (9 dari 11) anggota Majelis Syuro ISI untuk dua komandan yang telah tewas tersebut adalah Ibrahim Awwad Ali al-Badri al-Samarrai, alias Abu Bakar al-Hashimi al-Husaini al-Qurashi al-Baghdadi, alias Abu al-Du'a, alias Hamed Dawud Mohammed Kholil al-Zawri, yang mempunyai julukan Abu Bakar al-Baghdadi.[10] Dia juga digelari oleh pejuang ISIS sebagai Syaikh *Syabah* yang berarti "Syaikh Hantu".[11]

Al-Baghdadi adalah seorang doktor di bidang studi Islam dengan konsentrasi Studi Alquran dari Universitas Ilmu Islam di Adhamiya, pinggiran Baghdad. Ia lahir di Samarra pada tahun 1971 dengan nama Ali al-Badri al-Samarrai. Al-Baghdadi adalah anggota Ikhwanul Muslimin atau afiliasinya. Kecenderungan Salafi-Wahabis yang ada pada dirinya muncul belakangan, mengikuti Mohammed Hardan, seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin dan pendiri Jaysh al-Mujahidin yang mengadopsi ideologi Wahabi setelah kepulangannya dari Afghanistan tahun 1990-an.[12]

Sebelum menjadi khalifah ISI, al-Baghdadi sempat mendirikan Jaysh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Tentara Sunni) pada tahun 2003 dan bergabung dengan Majelis Syuro Mujahidin (bentukan al-Zarqawi) pada tahun 2007.

Di bawah kepemimpinan al-Baghdadi, ISI yang mulanya hanya beroperasi di Irak, mulai menerjunkan pasukannya ke Suriah melalui perbatasan Provinsi Hasaka. Peristiwa ini terjadi

---

[10] Lauren Gelfand, "al-Qaeda in Iraq Regroups and Names New Leadership", dalam *Janes's Defense Weekly*, 19 Mei 2010.

[11] Ikhwanul Kiram Mashuri, *ISIS Jihad atau Petualangan* (Jakarta: Republika, 2014), 26.

[12] Ibid., 133.

hanya beberapa bulan sebelum tentara terakhir Amerika Serikat meninggalkan Irak, yakni pada bulan Ramadan atau Agustus 2011. Di antara mereka yang turut adalah Abu Mohammed al-Jolani yang kelak diangkat menjadi pemimpin Jabhat al-Nusra yang resmi dibentuk pada awal April 2013.

Bersamaan dengan masuknya al-Nusra ke seluruh Suriah, ISI mulai menguasai Raqqa. Al-Baghdadi, sembari mengonfirmasi penguasaan tersebut pada 8 April 2013, mengumumkan bahwa al-Nusra dan ISI akan bersatu dalam gerakan jihadis lintas-regional. Kolaborasi keduanya akan membentuk sebuah 'kesatuan' yang kemudian disebut sebagai *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) atau *Islamic State of Iraq and Levant* (ISIL), yakni Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS). Dalam bahasa Arab, kelompok ini disebut *Dawlat al-Islamiyah fi al-'Iraqi wa al-Sham* (Da'esh).

ISIS sendiri akhirnya berpisah jalan dengan al-Qaeda karena perbedaan prinsipil yang gagal ditengahi oleh Ayman al-Zawahiri. Pada 2 Februari 2014 dan 10 Juni 2014, dalam penyerbuan ke Mosul, ISIS berhasil menghancurkan dinding pembatas yang memisahkan Irak dan Suriah. Akibatnya, Raqqa dan Mosul jatuh ke tangan ISIS dan dipaksa menjadi ibukota *de facto* untuk ISIS.

Pasca penyerbuan Mosul, al-Baghdadi mendeklarasikan lahirnya sebuah entitas politik baru, yaitu kekhalifahan yang baru di mana ia mengangkat dirinya sendiri khalifahnya. Pada 29 Juni 2016, kata "Irak dan Suriah" dibuang dari *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), dan kelompok ini pun resmi mengusung nama baru; *Islamic State* (IS) atau Negara Islam (NI) saja.

Satu pekan pasca deklarasi kekhilafahan, yakni 4 Juli 2014, al-Baghdadi dalam kemunculan perdananya di depan publik, menyerukan agar semua umat Islam di seluruh dunia berbaiat dan taat kepadanya sebagai khalifah yang baru. Ia dan kelompoknya lantas menyebarkan klaim bahwa Islam yang benar

hanya ada di kelompoknya saja, karenanya semua Muslim ia wajibkan untuk bergabung dalam kelompok barunya ini.

Al Baghdadi begitu serius menggarap kekhalifahannya ini. Hal ini tampak dari rapinya menejemen yang ia mainkan dalam menjalankan 'roda pemerintahan' di negara yang baru saja ia resmikan. Dalam mengelola wilayah yang diklaim sebagai Dawlah Islamiyah itu[13], al-Baghdadi selaku kepala negara dibantu oleh seorang wakil, yaitu Fadil al-Hayali alias Abu Muslim al-Turkmani dan beberapa menteri lainnya, di antaranya, Abu Abd al-Rahman al-Bilawi, Abu al-Qasim, Abu Hajir al-'Asafi, Abu Solah, Abu Lu'ay, Abu Muhammad, dan Abu 'Abd al-Qadir, serta badan perang dan para gubernur.

Hal lain yang juga diseriusi oleh al Baghdadi adalah bidang kemiliteran. Baginya, bidang ini memainkan peranan yang sangat penting dalam roda pemerintahannya, terutama karena misi utama ISIS adalah menguasai sebanyak mungkin wilayah. Karenanya kekuatan sangat dibutuhkan untuk tujuan itu. Salah satu laporan yang dirilis oleh CIA menyebut bahwa ISIS mempunyai kekuatan 20 ribu hingga 31500 personil. Anehnya, para 'militer' ini justru didominasi oleh orang-orang asing, non-Irak dan Suriah.[14]

Kekuatan militer yang ia bentuk digunakan sepenuhnya untuk mendukung segala keperluan negara baru dengan impian utopis ini, salah satunya adalah untuk melakukan penjarahan dalam

---

[13] Perkiraan luas wilayah yang dikuasai ISIS adalah lima kali lipat lebih wilayah Libanon. Wilayah kekuasaan ISIS *de facto* berada di terirorial beberapa negara yang masih berdaulat secara *de jure* dan diakui oleh masyarakat internasional (PBB). ISIS adalah negara ekspansionis. Kelompok ini telah mencaplok beberapa wilayah di Irak, Suriah, Mesir, Somalia, Turkmenistan, Afrika Utara, Afrika Barat, Khurasan, Kaukas, dan Yaman.

[14] CIA memperkirakan pasukan ISIS mencapai 32.000 tentara, beberapa analis memperkirakan 70-100 ribu tentara yang siap sewaktu-waktu dibutuhkan. Lihat: Dabiq, edisi XII, Safar 1437 H., 48.

rangka perluasan wilayah dan kekuasaan. Hal ini bukanlah bualan belakan, laporan yang dirilis oleh *financial times* membuka 'dompet' kelompok ini dan menyebut bahwa roda pemerintahan al Baghdadi dibangun melalui pendanaan yang dihasilkan dari penjarahan senilai 425 juta dolar AS dari Bank Pusat Irak cabang Mosul dan sumber-sumber minyak yang ada di Raqqa, di mana sumber-sumber tersebut mampu menghasilkan minyak hingga 30 ribu barel perhari. Minyak-minyak yang mereka jarah kemudian diekspor melalui mafia internasional.[15]

Tidak hanya itu. ISIS juga menggantungkan pendapatan dari penarikan pajak sepihak, zakat, dan uang tebusan tawanan, serta penjualan benda pubakala.[16] ISIS juga disebut menerima dana dari sponsor asing dan *ghanimah* (rampasan perang), namun penyelundupan minyak, yang menghasilkan satu sampai dua juta dolar perhari, tetap merupakan sumber yang utama.[17] Sumber-sumber dana finansial tersebut menjadikan ISIS sebagai organisasi teroris terkaya di dunia dalam sejarah.

Melalui buku *ISIS The Inside Story*,[18] Weiss dan Hassan menyebut bahwa ISIS adalah organisasi teroris dan semacam mafia yang mahir dalam bermain di pasar gelap minyak dan perdagangan senjata transnasional. ISIS juga merupakan kelompok militer konvensional yang termobilisasi dan mampu menerjunkan pasukan darat yang memiliki keahlian profesional yang mengesankan.

ISIS pun disebutnya memiliki pasukan intelijen yang sangat canggih. Mereka memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data dan menginfiltrasi organisasi musuh-musuhnya. Pasukan khusus ini pun dikenal sangat piawai dalam melakukan perekrutan secara

---

[15] *Financial Times*, 23 Juni 2014.

[16] Ibid.

[17] Weiss dan Hassan, *ISIS: The Inside Story*, 263 dan 265.

[18] Ibid., xxi.

diam-diam. Mereka pula yang berada di balik pengiriman banyak orang ke medan pertempuran. Bujuk rayu dan janji-janji surgawi yang diumbar oleh kelompok ini mampu menghipnotis banyak orang untuk kemudian bergabung dan rela mati demi ISIS.

ISIS juga diketahui memiliki tokoh-tokoh penting yang berada di balik layar. Mereka adalah senior yang bahkan sudah mulai bekerja sebelum masa al-Qaida. Mayoritas pengambil kebijakan elit ISIS pernah bekerja di pasukan keamanan atau militer Saddam Hussein. Hisham al-Hashimi misalnya, menyebut dua orang yang berjasa membantu al-Baghdadi dalam memajukan ISIS, yaitu Abu 'Abd al-Rahman al-Bilawi, mantan kapten dalam tentara Saddam. Di ISIS, ia menjabat sebagai kepala dewan militer yang menguasai delapan belas provinsi di Irak. Sosok kedua adalah Abu 'Ali al-'Anbari, seorang pejabat militer era Saddam yang mempunyai tanggungjawab menangani operasi ISIS di Suriah.[19] Ia diberi kepercayaan oleh al-Baghdadi untuk menjabat sebagai kepala *Amniyat*, unit keamanan yang merupakan organ penting dalam intelijen dan kontra intelijen ISIS.

Selain kedua nama tersebut di atas, terdapat pula mantan purnawirawan Saddam yang lain, seperti Samir Abd Muhammad al-Khulaifawi yang lebih populer dengan sebutan Haji Bakr, Abu Muslim al-Turkmani; komandan intelijen Pasukan Khusus Irak, Abu Jasim al-'Iraqi; perwira tinggi militer Irak, Abu Ayman al-'Iraqi; anggota dewan militer ISIS, dan Fadel Ahmed Abdullah al-Hiyali; mantan letnan kolonel di Pasukan Khusus Irak.

Atas 'jasa-jasa' orang-orang penting di atas, ISIS berhasil bertransformasi dari organisasi yang awalnya diremehkan menjadi begitu diperhitungkan. Kelompok ini mengumbar sensasi dengan perilaku brutal dan licik. Mereka berhasil menghancurkan

[19] Ibid., 140.

perbatasan negara-bangsa kontemporer dan memproklamirkan diri sebagai kekhilafahan Islam.[20]

Ideologi ISIS

Kajian atas ideologi[21] yang dianut ISIS amatlah penting, sebab dari kajian inilah faktor kemunculan dan perkembangan kelompok ini dapat dikuak secara lebih jelas. Tentu tidak dengan mengesampingkan faktor sosial-politik, psikologi, budaya dan ekonomi yang juga turut memainkan peranan penting dalam perjalanan ISIS.

Dalam sub ideologi, pemahaman dan penggunaan bahasa al-Quran dan hadis sebagaimana biasa digunakan oleh ISIS menemukan relevansinya.[22]

---

[20] ISIS dengan ambisi kekhilafahannya terus memperluas kekuasaan dan jaringannya. Indonesia menjadi salah satu dari 50 negara di dunia yang menjadi sasaran gerakan ISIS. Lihat: Fajar Purwawidada, *Jaringan Teroris Solo* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 105.

[21] Ideologi berasal dari kata *idea* dan *logos*. Idea berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, ide-ide dasar, cita-cita. Kata idea berasal dari bahasa Yunani, *eidos* yang berarti bentuk atau *idein* yang berarti melihat. *Idea* dapat diartikan sebagai cita-cita, yaitu cita-cita yang bersifat tetap dan akan dicapai dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, cita-cita ini pada hakikatnya merupakan dasar, pandangan, atau paham yang diyakini kebenarannya. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah, ideologi berarti ilmu pengetahuan tentang ide-ide (*the sciene of ideas*), atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Istilah "ideologi" pertama kali dilontarkan oleh seorang filsuf Perancis, Antoine Destutt de Tracy, pada tahun 1796 sewaktu Revolusi Perancis tengah menggelora. Lihat: Reo M Christenson dkk., *Ideologies and modern Politics,* (New York: Dodd, Mead and Company, 1971), 3. Tracy menggunakan istilah ideologi guna menyebut suatu studi tentang asal mula, hakikat, dan perkembangan ide-ide manusia, atau yang sudah dikenal sebagai "*science of ideas*". Lihat: A.M.W Pranarka, *Epistemologi Dasar; Suatu Pengantar*, (Jakarta: CSIS, 1987), 12.

[22] Louise Richardson menulis mengenai peran ideologi dalam tindak terorisme, "*The causes terrorism are not be found in objective conditions of proverty or privation or in ruthless quest for domination but rather in a lethal cocktail that combines a dissafected individual, an enabling community, and a legitimizing ideology.*" Louise Richardson, *What Terrorism Want: Understanding the Terrorist Threat*, (USA: Random House, 2006), 12.

Meski begitu, penyebab kemunculan ISIS yang dominan adalah permasalahan sosial-politik (bukan ideologi), baik berupa kesenjangan, ketidakadilan, tindakan semena-mena, pelanggaran hak kemanusiaan, dan tersumbatnya saluran aspirasi terhadap pemegang otoritas. Lucy Fisher dan Anthony Howard misalnya, mengatakan bahwa faktor ekonomi inilah yang menyebabkan kemunculan ISIS di Irak. Utamanya setelah adanya tekanan dan diskriminasi terhadap kaum Sunni oleh rezim Syiah.[23] Abu Omar al-Shisani, menteri perang ISIS, dalam hal ini bisa dijadikan salah satu contoh, mengaku bergabung dengan ISIS sebagai perjalanan imannya. Orangtuanya menampik dan mengatakan bahwa dia tahu betul sebenarnya al-Shisani termotivasi bergabung ISIS karena keluarganya miskin.[24]

Akar ideologi ISIS, sebagaimana dinyatakan oleh Fu'ad Ibrahim[25] dan Ikhwanul Kiram Mashuri, adalah Salafi-Wahabi[26]

Kenyataan membuktikan pula bahwa letak bahaya ISIS dan kelompok-kelompok radikal lainnya adalah pada ideologi yang mendasari tindakan kelompok-kelompok tersebut. Meskipun nama-nama kelompok radikal ini bermacam-macam, namun mereka mempunyai satu kesamaan, yaitu menghalalkan segala cara dengan menyeret teks suci agama.

[23] Anshaad Mbai, *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*, (Jakarta: AS Production, 2014), 124-125.

[24] Tentang profil Abu Omar al-Shisani bisa dilihat di: https://en.wikipedia.org/wiki/Abu_Omar_al-Shishani.

[25] Dalam bukunya: Fu'ad Ibrahim, *Da'ish min al-Najdi ila al-Baghdadi*, (Beirut: Markaz Awal li al-Dirasat wa al-Tawthiq, 2015).

[26] Tanpa bermaksud melakukan simplifikasi atau generalisasi antara ISIS dan Wahabi, faktanya pengaruh pemikiran Wahabi terhadap ISIS cukup signifikan. Ini bisa dibuktikan dengan seringnya ISIS menyitir pendapat Muhammad ibn 'Abd al-Wahab, pendiri Wahabi, sekaligus menjadikannya teladan. Lihat misalnya dalam majalah Dabiq, edisi II, Ramadhan 1435 H., 22. ISIS memuji-muji pendiri Wahabi dalam majalah Dabiq, edisi V, Muharam 1436, 26, dan menyebut pendiri negara Arab Saudi yang berideologi Wahabi, Sa'ud ibn 'Abd al-'Aziz, sebagai Pemimpin Para Mujahid, dalam Dabiq, edisi X, Ramadan 1436 H., 59. Bahkan ketika ISIS menaklukan kota Mosul mereka membagikan buku-buku karya Muhammad ibn 'Abd al-Wahab, begitu pula saat memasuki kota Aleppo. ISIS juga kerap mengutip dan menyadur pemikiran-pemikiran dua tokoh idola pendiri Wahabi, yakni Ibn Taymiyah dan Ibn al-Qayyim al-Jauzi.

yang berhaluan Jihadi. Kelompok minoritas umat Islam yang selama ini dikenal telah menghalalkan segala cara —termasuk dengan kekerasan dan teror— dalam perjuangannya.[27] Salah satu misi utama kelompok ini adalah melakukan 'penyucian' (purifikasi) Islam dari selain Alquran dan hadis, termasuk pertimbangan aspek maslahat dan mafsadat, padahal keduanya merupakan bidang inti kaedah fiqh-syariah.

Wahabi juga dikenal gemar menganggap dan menuduh kelompok di luar alirannya tidak sesuai syariat Islam, menyimpang, sesat, bidah, musyrik, dan kafir. Ajaran ini telah berkembang ke berbagai negara, termasuk negara minoritas Muslim.[28] Bagi kelompok ini, menjalankan ajaran Islam secara benar saja tidak akan cukup, mereka merasa memiliki kewajiban untuk menyalahkan kelompok lain; yakni kelompok orang-orang yang tidak se-"benar" mereka.

Pada gilirannya, Salafisme atau Wahabisme menjadi lahan subur bagi lahirnya aneka pemikiran dan pergerakan bernafas terorisme dan konflik. Pola ajaran purifikasi yang digaungkan kelompok ini menghantam telak otak sehat; agama tidak lagi

---

Banyak kalangan menganggap bahwa ISIS adalah jelmaan baru Khawarij, kelompok Muslim garis keras pertama dalam sejarah, keduanya mempunyai banyak ciri yang sama, namun ISIS secara resmi menolak tuduhan tersebut, sebagaimana disampaikan oleh juru bicara Abu Muhammad al-'Adnani. Lihat: Dabiq, edisi II, Ramadhan 1435 H., 20.

Ciri utama radikalisme ISIS sama dengan Khawarij, yakni lebih berorientasi ke dalam (*inward*) ketimbang keluar. Dalam hal ini yang menjadi target gerakan ini bukanlah pihak luar (non-Muslim), namun kelompok Islam sendiri yang dianggap telah menyimpang dari Islam, atau memiliki pemahaman Islam yang berbeda dengan mereka.

[27] Mashuri, *ISIS*, 4. Namun sumber lain juga menyebutkan bahwa ISIS merupakan sempalan dari kelompok Syiah radikal. Lihat: Mashuri, *ISIS*, 11.

[28] ISIS, sebagaimana juga Wahabi, mempunyai pandangan atas kebenaran yang hitam putih. ISIS mengkritik metodologi umat Islam yang mengakomodir khilafiyah atau perbedaan pendapat. Menurut ISIS kebenaran adalah bersifat mutlak dan kedustaan bersifat menyeluruh, sebagaimana dalam kisah Nabi Nuh yang terekam dalam QS. Hud ayat 38 dan 39. Lihat: Dabiq, edisi II, Ramadhan 1435 H, 5 dan 7.

digunakan untuk menjadi pemandu menuju kebenaran, melainkan sebagai alat untuk menyulut permusuhan dan kehancuran. Ajaran-ajaran wahabi dan salafi nyatanya tidak lebih dari sekedar bahasa politik yang digunakan untuk memobilisasi umat demi mendukung fantasi-fantasi aneh kelompok ini.

Salah seorang ideolog ISIS, Abdullah Azzam, pada 1984 menulis buku yang menjadi manifesto untuk pengikutnya. Disebutkan dalam buku ini bahwa umat Islam di dunia memiliki kewajiban pribadi dan kewajiban komunal untuk mengusir penjajah dari tanah suci.[29] Ia juga mengajak umat Islam untuk berjuang dalam satu kekuatan mujahidin. Di kemudian hari, seruan ini dikumandangkan lagi oleh khalifah ISIS, Abu Bakar al-Baghdadi.

Jika ada satu tokoh yang pantas disebut sebagai Salafi *hardcore*, atau pengikut salafi yang lebih ekstrim, dia adalah Ayman al-Zawahiri. Amir Jemaah al-Jihad yang pernah terlibat dalam plot pembunuhan Presiden Mesir Anwar Sadat dan berusaha melakukan *coup d'etat* di Kairo dalam rangka mendirikan negara teokrasi Islam di sana. Ia menganut konsep *takfirisme*—mengafirkan total, di mana ia mudah mengkafirkan sesama Muslim menggunakan tuduhan bid'ah dan sesat. Baginya, hukuman yang setimpal untuk para kafir adalah hukuman mati. Ayman berbeda dengan Abdullah Azzam yang melarang pembunuhan sesama Muslim.

Tokoh Salafi lain yang menjadi ideolog ISIS adalah Abu Muhammad al-Maqdisi alias Isam al-Barqawy. Pengaruh salafinya didapat dari Muhammad Surur Zainal Abidin, pendiri faksi Salafi-

[29] Weiss, *ISIS: The Inside Story*, 4. Buku yang dimaksud berjudul *"al-Difa' 'an Aradi al-Muslimina Ahammu Furud al-'Uyun*, dirilis oleh Minbar al-Tawhid wa al-Jihad.

Jika diamati lebih dalam, ISIS juga banyak terpengaruh oleh kitab *al-Faridat al-Gha'ibah* karya 'Abd al-Salam Faraj. Kitab ini merupakan kitab induk yang menjadi panduan pola pikir organisasi-organisasi jihadis seperti Ikhwanul Muslimin, al-Qaidah, dsb. Terbit pada tahun 1981.

Sururi. Al-Maqdisi diketahui memiliki hubungan yang baik dengan al-Zarqawi. Ia pun diketahui pernah mempublikasikan tulisannya yang berisi sentimen anti-Barat dengan judul, *Democracy: A Religion*. Di dalam karya tersebut ia mendikotomikan secara tegas antara ekonomi dan politik *taghut* (kafir) dan hukum ilahi (syariat). Al-Maqdisi menjadi sumber utama otoritas ideologi radikalis Salafi di Yordania.

Al-Zarqawi, laiknya para penggila kuasa lainnya, secara licik menjadikan interpretasinya terhadap ajaran Islam sebagai satu-satunya tafsiran yang benar bagi seluruh Muslim. Ia pun mengklaim dirinya sebagai ahli hukum Islam tertinggi, yang sekaligus membuatnya berada dalam posisi "tidak mungkin salah" setiap kali menafsirkan hukum Islam. Jika ada orang lain yang tidak menyukainya, atau karena sebab tertentu tidak ia sukai, al Zarqawi tidak akan keberatan untuk menyiksa orang-orang tersebut bahkan hingga mereka meregang nyawa.

Dengan bantuan al-Maqdisi, Al-Zarqawi menanamkan ideologi dan membangun kekuatan untuk ISIS; keduanya menyusun fatwa yang diunggah di internet untuk dianut oleh seluruh militan ISIS di manapun mereka berada. Al-Zarqawi juga memperluas definisi *kuffar* dengan memasukkan kelompok Syiah dan kelompok Sunni yang tidak mengikuti ajaran Salafi yang keras. Sampai hari ini, ISIS memandang Syiah sebagai ajaran dan kelompok yang sesat, pembohong, dan pantas dibunuh.[30]

Pandangan dan sikap al-Zarqawi tentang *kuffar* tak berbeda dengan tindakan pemerintahan Spanyol pada masa inkuisisi pada abad ke lima belas, saat agama dijadikan sebagai senjata politik. Pada waktu itu, orang yang dianggap berbeda agama akan dijatuhi

[30] Pandangan seperti inilah yang menimbulkan bentrokan dan konflik sektarian berdarah, terutama karena menyangkut kekuasaan. Lihat: Peter W Galbraith, *The End of Iraq,* (New York: Simon&Schuster, 2006), 191-207.

hukuman mati. Al-Zarqawi mendapatkan pengaruh pemikiran kerasnya ini dari Sayyid Qutb, utamanya dalam hal *al-tawhid* atau dalam bahasa lain *al-hakimiyah lillah* (prinsip pemerintahan Allah), yang merupakan proyeksi Allah ke inti arena politik.[31] Dengan kata lain, al-Zarqawi memandang bahwa agama bukan hanya urusan perbaikan moral, melainkan realitas politik yang dapat digunakan untuk meraih kekuasaan. Ini tentu dapat sedikit menjelaskan mengapa Zarqawi begitu bernafsu menggunakan agama sebagai alat untuk merebut kekuasaan, bahkan jika hal itu harus dilakukan dengan menebar kekerasan dan kehancuran.

---

[31] Trias Kuncahyono, "Genesis ISIS dan Demonstrative Effect di Indonesia" dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Kontroversi Khilafah*, (Jakarta: Mizan, 2014), 211.

Belakangan diketahui pula, bahwa juru bicara ISIS, Abu Muhammad al-'Adnani, merupakan seseorang yang sangat terpengaruh oleh pemikiran Sayyid Qutb. Dalam biografinya yang ditulis oleh Turki ibn Mubarak al-Ben'ali, dinyatakan bahwa al-'Adnani sangat terkesan dengan kitab *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, dan merupakan kitab yang sangat melekat di hatinya. Ia menelaah kitab tersebut selama 20 tahun, bahkan menulisnya ulang dengan tangannya. Ketika sampai pada QS. Al-Ma'idah ayat 44 yang berisi ancaman kufur kepada siapa pun yang tidak memakai hukum Allah. Ia kemudian berkata kepada teman-temannya bahwa pemerintahan kita semuanya adalah pemerintah kafir. Saat temannya mengucapkan salam kepadanya, ia lari menolak untuk menjawab. Ini menjadi awal sejarah ekstremitasnya.

Dengan demikian, bisa dikatakan, bahwa bangkitnya ISIS adalah gelombang baru dari radikalisme pemikiran Sayyid Qutb yang juga ideolog Ikhwanul Muslimin ini. Dan jika dirunut, *al-hakimiyyah* yang digagas oleh Qutb hakikatnya adalah pengembangan dari pemikiran Abu al-A'la al-Mawdudi, tokoh radikal yang populer hidup di Pakistan. Al-Qardawi menyatakan, ini adalah babak baru dari pengaruh pemikiran Sayyid Qutb. Kita menamakan ini dengan babak revolusi Islam, dan revolusi atas pemerintahan umat Islam, atau islamisme dan revolusi atas kehidupan sosial umat Islam. Intinya, menurut Qutb kehidupan sosial yang ada di bumi ini telah menjadi komunitas jahiliyah. Lihat: Yusuf al-Qardawi, *Ibn al-Qaryah wa al-Kitab*, juz 3, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2008), 56.

Pemikiran Qutb ini tentu saja telah mendapat hujan kritik dari para ulama, misalnya Rabi' bin Hadi Umair al-Madkhali yang menulis *Adhwaa-u Islamiyah 'Ala Aqidati Sayyid Qutb wa Fikrih* (Cahaya Islam yang menyingkap Akidah dan Pemikiran Sayyid Qutb), *Al-'Awashim mimmaa fii kutubi Sayyid Qutb minal Qowaashim, Nazratu Sayyid Quthb ilaa Ash-haabi Rosulillah shollallahu alaihi wasallam*, dan *Ma Ta'ana Sayyid Qutb Fii Ashaabi Rosulillah shollallahu alaihi wasallam* (Tikaman Sayyid Qutb terhadap para sahabat Rasulullah Saw.).

Pola pikir al-Zarqawi yang kaku dan keras akhirnya memantik kritik dari kalangan radikalis, termasuk mantan gurunya sendiri, yaitu al-Maqdisi. Al-Maqdisi dewasa ini menyebut ISIS sebagai kelompok yang sesat. Ia pun menolak kekerasan yang terus dipertontonkan kelompok ini. Al-Zarqawi memang menggunakan strategi kekerasan yang menakutkan, yang didapatnya dari karya Abi Bakr Naji, yakni *Idarat al-Tawahush*[32] (Manajemen Kekejaman), yang berisi pedoman lapangan sekaligus manifesto untuk membangun kekhilafahan Islam. Karena kekejamannya, al-Zarqawi bahkan dijuluki sebagai "Syaikh Penjagal".

Tipologi Salafi-Wahabi yang menjadi panduan al-Zarqawi adalah Salafisme modern yang gagasan sentralnya adalah purifikasi Islam dari pengaruh kontaminasi korup dan stagnasi akibat kolonialisasi Barat. Mereka menyeru umat Islam untuk kembali ke kemurnian agama, kembali ke asal-usul Islam, dan ajaran-ajaran Nabi. Ini merupakan proses esensial purifikasi agama, proses pembersihan dari abad-abad dominasi politik dan ekonomi.[33]

Gerakan salafi sejatinya lahir dalam bentuk yang berbeda-beda namun inti gerakan ini adalah gerakan reformasi dan purifikasi. Secara paradigmatis, gerakan pembaharuan ini sangat terkondisikan oleh latar belakang sejarah, budaya dan politik. Tipologi pembaharuan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Fazlur

[32] Judul lengkapnya adalah *Idarat al-Tawahush Akhtar Marhalat Satamurru biha al-Ummah*. Karya ini telah didigitalisasi dalam format PDF oleh Markaz al-Dirasat wa al-Buhuth al-Islamiyah dan bisa diunduh di situs: https://pietervanostaeyen.files.idarat_al-tawahhush_-_abu_/02/wordpress.com/2015.bakr_naji.pdf. Penulisnya, Abi Bakr al-Naji, diyakini adalah sosok dengan nama asli Muhammad Khalil al-Hikayamah, yang populer dengan nama Abi Jihad al-Masri. Ia termasuk salah seorang yang paling berpengaruh di kalangan kelompok-kelompok teroris dalam bidang pemikiran jihad. Melalui karyanya tersebut, pokok pemikirannya dalam mendirikan negara Islam adalah dengan tiga fase, yaitu tahap pengumpulan kekuatan dan konsolidasi serta pengacauan tahap manajemen kekerasan dan kekejaman, dan tahap yang terakhir ekspansi berdirinya sebuah negara tertuang secara lengkap.

[33] Trias Kuncahyono, "Genesis ISIS dan Demonstrative Effect di Indonesia", 210.

Rahman, terbagi ke dalam beberapa kelompok, termasuk di antaranya adalah kelompok revivalis pra-modernis dengan ciri-ciri umum antara lain, 1) keprihatinan yang mendalam dan berubah terhadap kemorosotan sosial-moral masyarakat muslim; 2) himbauan untuk "kembali" ke Islam orisinal, menanggalkan takhayul-takhayul yang ditanamkan dalam bentuk-bentuk sufisme populer, meninggalkan gagasan tentang kemapanan dan finalitas mazhab-mazhab hukum tradisional, dan berusaha melaksanakan ijtihad, yakni merenungkan kembali makna pesan orisinal tersebut; 3) menghimbau untuk membuang beban yang menghancurkan berupa pandangan tentang kodrat ilahi atau takdir yang dihasilkan agama rakyat namun juga secara material disumbangkan oleh teologi Asy'ariyah yang pengaruhnya nyaris ada di mana-mana; dan 4) menghimbau untuk melaksanakan pembaharuan melalui kekuatan bersenjata (jihad).

Pewaris al-Zarqawi selaku pemimpin AQI adalah al-Masri. Kedua sosok ini ternyata tidak menganut paradigma jihad yang sama. Jika al-Zarqawi memandang dirinya sebagai sebagai pembela Sunni melawan Syiah, dalam terma messianik, maka al-Masri memandang dirinya sebagai pencari bakat personil dan pengeskpor teror dalam rangka berperang melawan ideologi Barat di seluruh dunia. Al-Masri diketahui bekerjasama dengan Umar al-Baghdadi, seorang Salafi Irak yang memimpin ISI. Gerakan mereka banyak didukung oleh kelompok Sunni karena misi pembebasan Irak, bukan untuk membentuk negara Islam.

Beda lagi dengan Abu Bakar al-Baghdadi, ia yang menggantikan posisi al-Masri dan Umar al-Baghdadi sebagai komandan ISI menganut ideologi takfirisme radikal. Ia mulanya menjadi anggota Ikhwanul Muslimin, namun setelah menganggapnya sesat, ia berpindah ke Jaysh al-Mujahidin untuk kemudian ditinggalkan dan hanya berpegang pada ideologi sempit yang menyatakan bahwa menyerang kelompok Sunni yang tidak sejalan dengan

pemikirannya adalah lebih utama daripada memerangi Amerika. Tak pelak lagi, kepemimpinan al-Baghdadi di ISI mempunyai ciri utama pada penekanan terhadap pentingnya perang fitnah antar sesama Sunni, meski anehnya, dia bersedia memanfaatkan koneksi dan terpengaruh oleh kelompok Baath yang sekuler.[34]

Atas dasar paham keagamaan yang ultra puritan, ISIS menghancurkan banyak masjid di wilayah yang mereka duduki dengan alasan masjid-masjid tersebut tidak menerapkan prinsip tauhid versi mereka. ISIS bahkan mempunyai rencana menghancurkan ka'bah di Makkah karena dianggap telah menjadi pusat pemujaan dan kemusyrikan, menurut mereka.[35]

ISIS hadir dengan kepentingan ideologi politik yang kuat. Sebagaimana dinyatakan di atas, penggagas ISIS adalah para mantan perwira era Saddam Hussein. Setelah tumbangnya kekuasaan Saddam dan kelompok Baathisme yang sekuler, pendukung mereka kembali ke politik Irak dengan panji fundamentalisme Islam —meski antara sekuler dan Islam bersifat kontradiksi—. ISIS menampilkan citra diri sebagai pertahanan terakhir Islam melawan musuh kafir Amerika, Syiah Rafidah di Iran dan Irak, kediktatoran Alawi Nusairi di Suriah, dan kemurtadan Negara Teluk.

ISIS menggunakan klaim legitimasi Islam dan realitas geopolitik yang kacau untuk menggambarkan upaya jahat global

---

[34] Beberapa tokoh yang mempengaruhi Abu Bakar al-Baghdadi adalah Osama bin Laden, Abu Mus'ab al-Zarqawi dan Abu 'Umar al-Baghdadi. Juru bicara ISIS, Abu Muhammad al-'Adnani menyatakan dalam pesannya, "Yakinlah wahai tentara Dawlah Islam, karena kita akan terus berada di atas manhaj Imam Syaikh Usamah, pemimpin para syahid Abu Mus'ab al-Zarqawi, pendiri Dawlah Abu 'Umar al-Baghdadi, dan menteri perangnya Abu Hamzah al-Muhajir. Kita tidak akan merubah hingga kita merasakan apa yang telah mereka rasakan (kematian). Lihat: Dabiq, edisi VII, Rabi' al-Akhir 1436 h., 25.

[35] Abu Turab al-Maqdisi, salah satu petinggi ISIS, berseloroh bahwa "Orang pergi ke Makkah itu untuk menyentuh batu, bukan bertemu Allah", lihat: Ansyad Mbai, *Dinamika Baru Jejaring Teror*, 122.

yang menyerang mereka, selaku pihak yang teguh memegang Alquran dan sunah. Misalnya, Amerika dan Suriah bersama-sama menjadikan mereka target serangan di Suriah bagian timur. Begitu pula Amerika bersama milisi Syiah yang didukung Iran, dengan supervisi dan bantuan dari Korps Garda Revolusioner Iran bersama dalam upaya mengalahkan ISIS di Irak, dan melakukan pembersihan etnis di desa-desa Sunni di sepanjang jalur yang mereka lewati.

Hal menarik yang mungkin dimiliki oleh ISIS adalah fakta bahwa, terlepas dari kacaunya pola pikir dan ajaran kelompok ini, ISIS dihuni oleh para militan yang tidak homogen. Para militan ini berasal dari bermacam-macam latar belakang dan sistem keyakinan, mulai dari para oportunis yang tidak percaya Tuhan, kelompok pragmatis, para pencari profit dari perang, *adventurism*, suku-suku yang pragmatis hingga ke *takfiri* sejati.[36]

Afiliasi sebagian orang sekuler dan agnostik dengan ISIS didorong oleh sebuah pandangan bahwa ISIS adalah satu-satunya kelompok bersenjata yang mampu menyerang lawan mereka, yakni rezim Syiah dan milisi anti-Sunni di Suriah dan Irak, serta negara lainnya. Meski dasarnya mereka meragukan keislaman dan keberatan dengan kerusakan yang ditimbulkan oleh ISIS.

Hal ini menunjukkan bahwa propaganda yang dilancarkan oleh ISIS berjalan secara efektif. Ajaran-ajaran kekerasan yang disebar oleh pasukan mereka nyatanya tampak begitu berhasil dalam mempengaruhi banyak orang untuk mengira bahwa kekerasan merupakan cara tepat untuk menyenangkan tuhan. ISIS bukan saja telah mengoyak agama, dengan bujuk rayu dan tipu dayanya, kelompok ini telah menginjak-nginjak nilai-nilai kemanusiaan dan kewarasan.

---

[36] Ibid., 172.

BAGIAN KEEMPAT
NASIB AYAT DAN HADIS DI TANGAN ISIS

PERILAKU KASAR dan pesan-pesan kebencian yang muncul dari ISIS tampak di depan mata. Hal tersebut dapat dengan mudah dilihat di media sosial, televisi, surat kabar dan media massa lainnya. Membuat semua pihak miris dan prihatin karena kebencian yang ditebar kerap membawa label agama. Tindakan mereka kian hari kian marak. Ini tentu membutuhkan kontra narasi.

Sebuah perspektif yang menyeluruh dibutuhkan pada saat melihat sesuatu, tidak fokus pada nama dan fenomena, tetapi juga perlu dilihat akarnya. Dalam hal ini, melihat ISIS harus dilihat ideologinya. Mereka mengaku sebagai pewaris *millah ibrahim* atau kelompok yang mengikuti tradisi salaf (Salafi), yang berarti kembali ke masa awal atau kembali kepada yang fundamental. Kembali kepada asas, prinsip awal agama Islam yang dipraktekkan oleh para sahabat di masa Nabi dan awal generasi awal sejarah keislaman.

Untuk itu menurut mereka, Islam hari ini, membutuhkan pemurnian (purifikasi), karena dianggap telah terinfiltrasi oleh semacam filsafat, tasawuf atau tarekat, Syiah, dan komunitas Nasrani. Pada tataran praktis, mereka mengangkat sebuah slogan kembali kepada Alquran dan sunah.

Problem yang timbul kemudian adalah Alquran seperti apa yang mereka maksud. Pemahaman sunah seperti apa yang mereka punya, sehingga menyalahi mayoritas umat Islam yang santun dan manusiawi. Mereka bahkan, dengan kebengisannya telah menyalahi kasih sayang Tuhan yang merupakan puncak keberagamaan. Dalam paragraf-paragraf berikut akan diulas beberapa pemahaman mereka terhadap hadis, yang tidak lain merupakan rujukan utama Islam di samping Alquran, dalam tema inti khilafah, jihad, hijrah, iman, dan *al-malhamat al-kubra*.

Ayat-Hadis Tentang *al-Khilafah*

Mendirikan pemerintahan dengan sistem khilafah merupakan salah satu misi politik ISIS. Untuk mengeruk dukungan, kelompok ini menggunakan legitimasi agama, yakni dengan mengutip hadis yang dirasa mendukung impiannya tersebut. Hadis utama yang dijadikan dasar pendirian khilafah oleh mereka adalah:

حدثنا إسماعيل بن جعفر المديني، حدثنا عبد الله بن دينار، عن ابن عمر، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كلكم راع ، وكلكم مسئول عن رعيته، فالأمير الذي على الناس راع عليهم، وهو مسئول عنهم، والرجل راع على أهل بيته، وهو مسئول عنهم ، وامرأة الرجل راعية على بيت زوجها وولدها، وهي مسئولة عنهم وعبد الرجل راع على مال سيده، وهو مسئول عنه ألا فكلكم راع، وكلكم مسئول عن رعيته

Isma'il ibn Ja'far al-Madini bercerita kepada kami, 'Abdullah ibn Dinar bercerita kepada kami, dari Ibn 'Umar ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung

> jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."[1]

Dalam memahami hadis ini, ISIS menyatakan bahwa konstruksi kepemimpinan (*ra'i*) yang dimaksud dalam hadis tersebut, yang pemaknaannya terkait dengan QS. Al-Baqarah ayat 124 dan QS. Al-Nur ayat 55 tentang janji Allah yang akan menyerahkan kepemimpinan kepada hambanya yang saleh, adalah mencakup kepemimpinan politik dan agama. Konsekwensinya, hadis ini berisi kewajiban dan tanggungjawab untuk mendirikan khilafah (*imamah al-kubra*) bagi pihak yang mampu menjalankan syariat. Penafsiran ini disandarkan pada anggapan bahwa menafsirkan kata "kepemimpinan" dengan menggunakan pemaknaan dari sisi politis dan agama tidaklah bertentangan, karenanya penafsiran ini bisa dibenarkan.[2]

Untuk menguatkan *hujjah*-nya, mereka juga mengutip perkataan 'Umar ibn al-Khattab tentang keharusan mendirikan pemerintahan, "Tidak ada Islam tanpa jamaah, tidak ada jamaah tanpa *'imarah* (kepemimpinan), dan tidak ada kepemimpinan tanpa ketaatan."[3]

Khilafah dipahami oleh ISIS sebagai model kepemimpinan yang wajib dan sah secara ekslusif karena merupakan bagian dari tradisi Ibrahim (*millah Ibrahim*). Artinya, kelompok ISIS –dengan berbekal pada penafsiran alakadarnya itu— mengira bahwa bahwa

---

[1] Abû 'Abdillah Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz II, (Beirut: Dâr Ibn Kathir, 1407 H./1987 M.), 848. Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Naisabûrî, *Sahih Muslim*, juz III, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâth al-'Arabî, t.th.), 1459.

[2] Dabiq, edisi I, Ramadan 1435 H., 22.

[3] Abu Muhammad 'Abdullah ibn Abd al-Rahman al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), nomor indeks 253.

umat muslim harus bersatu di bawah satu kepemimpinan tunggal untuk menerapkan syariat Allah. Dan bagi mereka, hanya mereka saja yang sangat pantas untuk mewarisi tradisi Ibrahim ini, yakni menjadi pemimpin untuk seluruh umat muslim. Klaim ini didasarkan pada anggapan bahwa hingga saat ini, hanya mereka saja yang mampu secara maksimal menerapkan syariat Allah.[4]

Akhirnya, ISIS pun mendirikan kekhilafahan versi mereka pada hari pertama bulan Ramadan 1435 H. Pengumuman pendirian khilafah ini pun secara 'resmi' disampaikan langsung oleh Abu Muhammad al-'Adnani, juru bicara andalan ISIS. Dalam fatwanya, pendirian ini sekaligus merupakan pembatal atas janji setia kepada pemimpin atau pemerintahan yang ada sebelumnya, karena pada dasarnya khilafah global merupakan kewajiban *ain* dan pemerintahan teritorial terbatas (lokal) hanya sementara (darurat), sehingga ketika khilafah telah berdiri, semua umat Islam harus membaiatnya.[5]

Batalnya pemerintahan teritorial selain khilafah ISIS, di samping akibat pembatal-pembatal lain, seperti ketidakpatuhan terhadap syariat dan pendapat ISIS bahwa hanya kepemimpinan dari keturunan Quraisy –dalam hal ini khalifah Abu Bakar al-Baghdadi—[6] yang sah secara sunah, sehingga kepemimpinan non-Quraisy adalah batil. Anggapan ini pun didasarkan pada hadis yang berbunyi, "Masalah kepemimpinan ini akan tetap berada di antara Quraisy, bahkan jika hanya tersisa dua orang dari mereka".[7] Dengan demikian, khilafah yang didirikan oleh ISIS bisa disebut sebagai

---

[4] Dabiq, edisi I, Ramadan 1435 H., 27.

[5] Dabiq, edisi X, Ramadan 1436 H., 19.

[6] Abu Bakar al-Baghdadi diklaim sebagai keturunan Quraisy, bahkan nasabnya sampai kepada Nabi, marganya al-Badri dipercaya bersambung kepada Imam Muhammad al-Jawwad (w. 220 H.) yang hidup di Samarra, ia adalah Muhammad al-Jawwad ibn Ali Rida ibn Musa al-Kazim ibn Ja'far al-Sadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali Zayn al-'Abidin ibn Husain ibn Ali ibn Abi Talib.

[7] Dabiq, edisi X, Ramadan 1436 H., 21-22.

pemerintahan yang ekslusif dan tidak mengakui legalitas pemerintahan lain mana pun.[8]

Tujuan didirikannya khilafah, sebagaimana ditegaskan oleh khalifah Abu Bakar al-Baghdadi adalah untuk mengembalikan kemuliaan dan kejayaan serta hak-hak kekuasaan umat Islam.[9] Narasi ini tentu dibangun berdasarkan anggapan miring bahwa umat muslim saat ini –siapapun dia, di manapun dia— sedang begitu terzalimi, terjajah dan hidup dalam penderitaan, sementara pemerintahan 'sekuler' yang ada saat ini dipandang gagal mengembalikan kejayaan muslim. Dalam narasi inilah ISIS mencoba mencari peruntungan dengan menawarkan (lebih tepatnya: memaksakan) impian delusionalnya tentang konsep khilafah yang menurutnya berperan sebagai jawaban atas segala persoalan.

Meski begitu, bukan berarti ISIS dapat segera mendirikan Negara impiannya itu. Proses pendirian *khilafah ʿala manhaj al-nubuwwah* ISIS mengalami proses yang panjang, dimulai dengan konsolidasi dengan para tetua suku di wilayah yang dikuasai. Dalam konsolidasi tersebut, ISIS menjanjikan berbagai hal, seperti mengembalikan hak dan harta benda kepada pemiliknya, menyediakan dana jutaan dolar untuk kepentingan umat muslim, stabilitas wilayah, swasembada pangan, menekan kriminalitas, serta pelayanan publik yang baik.[10]

Bagaimana dengan keabsahan kekhalifahan yang diusung ISIS? Bagi kelompok ini, persetujuan dari mayoritas Islam tentang sahnya kekhalifahan yang sedang mereka bangun tidak dijadikan sebagai syarat utama. Mereka tampaknya menyadari betul bahwa mendapatkan persetujuan dari mayoritas muslim tidaklah mudah

---

[8] Dabiq, edisi XI, Zulqa'dah 1436 H., 14.

[9] Dabiq, edisi I, Ramadan 1435 H., 7.

[10] Dabiq, edisi I, Ramadan 1435 H., 12-13.

dilakukan, dan merekapun tidak mau ambil pusing untuk urusan ini. Meski begitu, mereka tetap membungkus ketidakmampuan ini dengan klaim agamis yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani manusia dengan apa yang di luar kemampuan mereka.[11]

Pasca deklarasi pendirian khilafah ISIS, kelompok ini secara licik membuat peraturan yang mewajibkan setiap muslim di seluruh dunia untuk berbaiat dan tunduk kepada otoritas kepemimpinan mereka. Mereka pun menyebut bahwa apa yang mereka lakukan telah sesuai dengan perintah Allah, karenanya segala bentuk penolakan terhadap ketentuan mereka akan disamakan dengan pembangkangan terhadap perintah dan hukum Allah.

Untuk menguatkan klaim ini, ISIS menyitir sebuah hadis yang berisi perintah untuk membunuh siapa pun yang berani membelot dari kepemimpinan yang telah bulat dan bersatu. Hadis yang dikutip dari *Sahih Muslim* tersebut menyatakan; "Seseorang yang datang kepada kalian dengan maksud memecah belah, sedangkan otoritas kalian itu bersatu di bawah kepemimpinan seorang pria, maka bunuhlah."[12]

Pemaknaan hadis di atas oleh ISIS dihubungkan dengan aspek sejarahnya tampak politis. Mereka dengan jelas mengenyampingkan kisah Abdullah ibn Umar, seorang sahabat yang menolak berbaiat saat kursi khilafah belum dipastikan. Dikisahkan bahwa Muawiyah menunaikan ibadah haji pada tahun 51 H. Selain itu ia juga berkeinginan mengambil baiat kaum muslimin untuk anaknya, Yazid. Lalu ia mengirim utusan untuk memanggil Ibn Umar. Setelah bertemu, Muawiyah mengucapkan syahadat dan berkata, "Wahai Ibn Umar! Kamu pernah berkata kepadaku bahwa kamu tidak ingin tidur satu malam pun tanpa ada pemimpin (khalifah).

---

[11] Dabiq, edisi V, Muharam 1436 H., 23.

[12] Dabiq, edisi I, Ramadan 1435 H., 40.

Aku ingatkan kepadamu agar kamu mencegah perselisihan kaum muslimin, atau kamu akan menyebabkan pertikaian di antara mereka. Ibn Umar mengucapkan tahmid dan memuji Allah, lalu berkata, *'amma ba'du*, sebelum dirimu, banyak khalifah yang mempunyai anak, dan anakmu tidak lebih baik daripada anak-anak mereka. Akan tetapi mereka tidak melakukan untuk anak-anak mereka sebagaimana yang kamu lakukan untuk anakmu. Mereka membiarkan kaum muslimin untuk memilih orang pilihan mereka. Engkau mengingatkan agar aku mencegah perselisihan kaum muslimin. Aku tidak akan melakukan hal itu. Aku hanyalah seorang dari kalangan kaum muslimin. Jika mereka telah sepakat akan suatu perkara, maka kau sepakat dengan mereka. Semoga kamu dirahmati oleh Allah!' Lalu Ibnu Umar ke luar."[13]

Dari kisah Abdullah ibn Umar di atas, Yahya Ismail berkesimpulan bahwa seseorang tidak boleh dipaksa untuk berbaiat kepada salah seorang imam jika mayoritas rakyat belum setuju dengan kepemimpinan tersebut. Islam menurutnya juga membolehkan seorang muslim untuk meninggalkan baiat dan kepatuhan, apabila berada dalam kondisi terjadi perebutan kekuasaan antara dua penguasa yang sah dan belum jelas siapakah di antara keduanya yang lebih berhak menerima baiat. Begitu pula ketika terjadi fitnah peperangan internal umat Islam dan diyakini bahwa hal itu bisa diredakan jika tidak ada baiat.[14]

Adapun kalimat baiat yang direkomendasikan oleh ISIS, sebagaimana tertulis dalam majalah Dabiq, adalah sebagai berikut:

> Allah SWT berfirman, "Dan berpegang teguhlah pada tali (agama) Allah secara bersama-sama dan janganlah kamu berpecah-belah." [QS. Ali Imran: 103]. Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa

[13] Jalal al-Din al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*, 150.

[14] Seputar problematika khilafah dan imamah dapat dibaca secara luas dalam karya M. Diya al-Din al-Rays, *al-Nazariyah al-Siyasah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Turath, t.t.).

meninggal tanpa memiliki ikatan baiat, maka dia meninggal dalam kematian jahiliyyah." [Sahih Muslim dari riwayat Imran]. Oleh karena itu, dalam rangka ketaatan kepada perintah Allah dan dalam ketaatan kepada Rasul- Nya, yang berpesan untuk tidak berpecah-belah dan untuk berpegang teguh dengan jamaah mereka, kami mendeklarasikan baiat kepada khalifah Ibrahim Ibn 'Awwad ibn Ibrahim al-Qurashi al-Husayni, berjanji untuk selalu mendengar dan taat, baik pada saat kesulitan maupun kemudahan, dan pada saat gembira maupun tidak suka. Kami berjanji untuk tidak membantah terhadap setiap perintah, kecuali jika kita melihat ada kekufuran yang jelas yang kita memiliki bukti dari Allah. Kami menyeru umat Islam di mana pun berada untuk memberikan baiat kepada khalifah dan mendukungnya, dalam rangka ketaatan kepada Allah dan menjalankan kewajiban yang banyak diabaikan pada zaman ini.

Ayat-Hadis Tentang Jihad

Tema jihad telah menjadi *trademark* sejak pertama mereka berkoar tentang kekhalifahan. Bagi mereka, jihad menjadi penanda utama untuk status muslim tidaknya seseorang, karenanya kelompok ini mewajibkan setiap muslim untuk melakukan jihad. Hanya saja, jihad versi mereka ini telah mengalami penyempitan makna yang begitu luar biasa. Jihad, bagi ISIS, harus dilakukan dengan memerangi orang-orang kafir di manapun mereka berada.

Untuk membungkus perintahnya ini, kelompok ISIS menyitir hadis dengan polesan politisasi. Beberapa hadis yang menjadi rujukan utama jihad kelompok ini antara lain adalah sebagai berikut;

حدثنا محمد بن عبد الرحمن بن سهم الأنطاكي أخبرنا عبد الله بن المبارك عن وهيب المكي عن عمر بن محمد بن المنكدر عن سمي عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من مات ولم يغز ولم يحدث به نفسه مات على شعبة من نفاق.

Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Sahm al-Antaki bercerita kepada saya, Abdullah ibn al-Mubarak bercerita kepada saya, dari Wahib al-Makki, dari 'Umar ibn Muhammad ibn al-Munkadir, dari Sumayya,

dari Abi Salih, dari Abi Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Seseorang yang mati tanpa pernah berjihad dan tidak pernah berniat untuk berjihad sama sekali, maka dia mati dalam cabang kemunafikan."[15]

Pemahaman atas hadis tersebut dilengkapi dengan dasar tiga hadis pendukung berikut ini:

ثنا أبو إسحاق عن عبد الرحمن بن عياش عن سليمان بن موسى عن مكحول عن أبي أمامة عن عبادة بن الصامت قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : عليكم بالجهاد في سبيل الله تبارك وتعالى فإنه باب من أبواب الجنة يذهب الله به الهم والغم.

Abu Ishaq bercerita kepada kami, dari Abd al-Rahman ibn 'Ayyash, dari Sulaiman ibn Musa, dari Makhul, dari Abi Umamah, dari 'Ubadah ibn al-Samit berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Lakukanlah jihad fi sabilillah, karena itu adalah salah satu gerbang di antara gerbang-gerbang surga, di mana Allah mengusir kegelisahan dan kesedihan dari jiwa.[16]

عن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله تعالى وحده لا شريك له ، وجعل رزقي تحت ظل رمحي ، وجعل الذل والصغار على من خالف أمري.

Dari ibn Umar berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku diutus menjelang hari kiamat dengan pedang, sehingga Allah adalah satu-satunya yang disembah dan tidak ada sekutu baginya. Dan rezekiku terletak di bawah tombakku, kehinaan adalah atas orang yang menyelisihi agamaku.[17]

---

[15] Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Madinah: Dar Taybah, 1427 H./2006 M.), nomor indeks 1910.

[16] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Jedah: Dar al-Minhaj, 1429 H./2008 M.), nomor indeks 22130.

[17] Ibid., nomor indeks 5114, 5115, 5667. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad dari Ibn 'Umar dan dijadikan *shahid* oleh al-Bukhari. Lihat Ahmad ibn Hanbal, al-Musnad, vol. 2, 50. Ibn Taymiyah, *Majmu' al-Fatawa*, juz

حدثنا أبو الربيع العتكي وقتيبة بن سعيد كلاهما عن حماد بن زيد واللفظ لقتيبة حدثنا حماد حدثنا حماد عن أيوب عن أبي قلابة عن أبي أسماء عن ثوبان قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله زوى لي الأرض فرأيت مشارقها ومغاربها وإن أمتي سيبلغ ملكها ما زوي لي منها.

Abu al-Rabi' al-'Ataki dan Qutaibah ibn Sa'id bercerita kepada kami, keduanya dari Hammad ibn Zayd, redaksinya dari Qutaibah, Hammad bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Abi Qilabah, dari Abi Asma', dari Thauban berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh Allah telah menghimpun untukku bumi, sehingga aku melihat sisi timur dan baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah Allah lipatkan untukku dari bumi."[18]

Melalui pembacaan atas hadis-hadis tersebut, ISIS berkesimpulan bahwa jihad merupakan kewajiban mutlak yang melekat pada pundak setiap muslim,[19] karenanya pembangkangan

28, 270. Hadis yang semakna dengan hadis pedang ini adalah apa yang terdapat dalam Tafsir Ibn Kathir, dinyatakan oleh 'Ali ibn Abi Talib bahwa Rasulullah SAW diutus dengan empat pedang; sebuah pedang untuk kaum musyrikin, "Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka (QS. Al-Taubah ayat 5)", sebuah pedang untuk ahli kitab, "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak kepada hari kemudian, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu orang-orang yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (QS. Al-Taubah ayat 29)", sebuah pedang untuk orang-orang munafik, "Hai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu (QS. Al-Taubah ayat 73, dan sebuah pedang untuk *bughat* (pemberontak), "Maka perangilah kelompok yang melampaui batas hingga mereka kembali kepada perintah Allah (QS. Al-Hujurat ayat 9". Lihat: Dabiq, edisi VII, Rabi' al-Akhir 1436 H., 20-21.

[18] Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*, nomor indeks 7440.

[19] Seorang inspirator ideologi ISIS, Abdullah Azzam, dalam hal ini menulis sebuah karya yang menjadi panduan jihad para milisi ISIS, yaitu, *al-Difa' 'an Aradi al-Muslimin min Ahamm Furud al-'Uyun*. Dalam kitab ini dinyatakan bahwa selama masih ada jengkal tanah umat muslim yang dikuasai oleh orang kafir, maka selama itu pula jihad menjadi kewajiban/fardu yang sangat prioritas, bahkan tingkat kewajibannya lebih utama dibandng kewajiban-kewajiban lainnya.

terhadap kewajiban ini diancam dengan sifat kemunafikan dan ancaman-ancaman lain.[20] Jihad menurut mereka dilaksanakan dalam rangka menjadikan kalimat Allah sebagai yang tertinggi dan agar agama menjadi milik Allah seluruhnya. Dengan demikian, segala upaya menghalangi unifikasi manusia ke dalam satu agama (Islam) adalah bentuk perlawanan dan pelakunya dianggap musuh, alias sasaran jihad.[21]

Dalam hal wilayah jihad, ISIS membagi dunia ini menjadi dua, yaitu bumi jihad dan bumi *qu'ud* (kawasan tanpa jihad). Bumi jihad adalah negeri khilafah, di mana setiap muslim harus punya tekad untuk menuju padanya, dan khilafah siap melindungi mereka. Sedangkan bumi *qu'ud* adalah tanah kafir, di wilayah ini kegiatan jihad tidak dipraktekkan.[22] Pembagian juga didasarkan pada kategori salibis berserta pendukungnya dan muslim beserta Daulah Islam (ISIS), tidak ada zona abu-abu di antara keduanya.[23]

Satu catatan penting dari kategorisasi ini adalah fakta bahwa ISIS hanya mengakui keislaman seseorang sejauh orang tersebut bersedia bergabung dengan ajaran dan kelompoknya saja. Artinya, jika ada muslim yang menolak untuk berbai'at terhadap ISIS, maka muslim tersebut dianggap bukan muslim oleh ISIS. Konsekuensinya, mereka boleh dijadikan obyek jihad.

Ada pun target jihad, menurut ISIS, adalah setiap orang yang kafir, di negara mana pun mereka berada, apapun jabatan mereka

---

[20] Ancaman lain misalnya adalah yang disampaikan oleh QS. Al-Ahzab ayat 20, "Mereka mengira bahwa golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja."

[21] Dabiq, edisi VIII, Jumada al-Akhir 1436 H., 3.

[22] Dabiq, edisi III, Syawal 1435 H., 27.

[23] Dabiq, edisi VII, Rabi' al-Akhir 1436 H., 54.

(sipil maupun militer); keduanya mempunyai status hukum yang sama;[24] sama-sama kafir, sama-sama wajib dibunuh. Bagi kelompok ini, apa yang mereka lakukan ini (membantai orang-orang kafir, atau orang-orang yang seenaknya saja mereka kafirkan) bukanlah kejahatan, melainkan bagian dari upaya pendirian hukum Allah di muka bumi. Untuk meyakinkan klaim ini, ISIS telah cepat-cepat memproklamirkan diri sebagai satu-satunya pemerintahan Islam.[25]

Tentang kegemaran melakukan pembunuhan, ISIS mengakui bahwa tindakan keji ini mereka lakukan lantaran mereka percaya bahwa pembunuhan yang mereka praktekkan dapat membebaskan mereka dari ancaman siksa api neraka. Mereka mendasarkan anggapan ini pada sebuah hadis yang berbunyi, "Orang kafir dan pembunuhnya tidak akan berkumpul di neraka.[26] Bagi ISIS, hadis ini berarti ketika seorang kafir terbunuh dan masuk neraka, maka pembunuhnya secara langsung akan bebas dari neraka.[27]

Kelompok ISIS pun dikenal begitu keranjingan melakukan peperangan. Mereka akan dengan suka cita memerangi siapa saja yang tidak mereka sukai. Tidak hanya membunuhi para 'kafir'[28], ISIS juga tidak pernah ketinggalan untuk merampas harta benda milik para musuhnya. Tentang kebiasaan ini, ISIS mengutip Ibn 'Abd al-Barr dan Ibn al-Qayyim yang mempunyai ikhtisar bahwa harta yang paling utama adalah yang dihasilkan dari peperangan, yakni berupa *ganimah* atau harta rampasan perang. Begitu pula *fai'*, yakni harta musuh yang dirampas tanpa peperangan. Keutamaan harta yang diraih dari peperangan dikarenakan

---

[24] Dabiq, edisi IV, Dzulhijjah 1435 H., 9, Dabiq, edisi VI, Rabi' al-Awal 1436 H., 4, dan Dabiq, edisi VII, Rabi' al-Akhir 1436 H., 37.

[25] Dabiq, edisi X, Ramadan 1436 H., 4.

[26] Sebagaimana terdapat dalam kitab Sahih Muslim, no. indeks 3506.

[27] Dabiq, edisi IV, Dzulhijjah 1435 H., 44.

[28] Tanda kutip di sini digunakan untuk menunjuk bahwa kafir yang dimaksud adalah kafir versi ISIS saja.

mampu membebaskan para milisi dari rutinitas pekerjaan yang dapat mengganggu aktivitas "jihad" mereka.[29]

Berikutnya, dengan menukil Ibn Rajab al-Hanbali, ISIS menyatakan bahwa hadis tentang rasul yang diutus dengan pedang tersebut menunjukkan bahwa Allah tidak mengutus Nabi untuk mencari dunia, melainkan untuk menyeru kepada keesaan Allah saja dengan menggunakan pedang (kekerasan). Pemahaman ini meyakini bahwa pedang yang dibawa oleh rasul mengharuskannya untuk membunuh orang-orang yang menolak tauhid, rasul wajib menumpahkan darah mereka, merampas harta mereka, dan menawan wanita dan anak-anak mereka.[30]

ISIS juga mengklaim bahwa warisan para nabi adalah semangat untuk terus melakukan pertarungan dalam menyelesaikan setiap kasus, yaitu pertarungan fisik melawan orang-orang kafir. Kadang kala pertempuran berakhir dengan jatuhnya azab Tuhan berupa pemusnahan massal terhadap orang-orang kafir.[31]

Guna mendukung otoritas makna hadis "pedang" di atas, ISIS juga menyitir dua hadis lain, keduanya merupakan hadis mursal[32], yaitu[33]:

> "Aku adalah seseorang yang diutus dengan kasih sayang, dan aku adalah seseorang yang diutus dengan pertempuran. Sesungguhnya Allah mengutusku untuk jihad dan bukan untuk bercocok tanam."

---

[29] Dabiq, edisi III, Syawal 1435 H., 29-30.

[30] Dabiq, edisi IV, Dzulhijjah 1435 H., 10.

[31] Dabiq, edisi V, Muharam 1436 H., 5.

[32] Hadis mursal yaitu yang disandarkan langsung kepada Nabi oleh seorang tabiin, baik tabiin senior maupun tabiin junior, tanpa terlebih dahulu disandarkan kepada sahabat Nabi. Lihat: Mahmud Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadith,* (Beirut: Dar al-Thqafah al-Islamiyah, 2014), 56. Idri, *Studi Hadis,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 193.

[33] Dabiq, edisi IV, Dzulhijjah 1435 H., 11.

> "Sesungguhnya aku diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, dan Dia tidak menjadikanku petani atau pedagang, atau peniaga di pasar, tetapi Dia menjadikan rezekiku di bawah bayang-bayang tombakku."

Al-Baghdadi, khalifah ISIS, menambahkan penjelasan hadis tersebut dalam pidatonya yang berjudul "*Infiru Khifafa wa Thiqala*" dengan menyatakan secara gamblang bahwa tidak pernah satu hari pun Islam menjadi agama kedamaian, karena Islam adalah agama perang, dan Nabi telah memerangi bangsa Arab dan non-Arab, kulit merah dan kulit hitam, serta tidak pernah letih sehari pun dari peperangan. Demikian juga para sahabat dan pengikutnya, hingga mampu menaklukkan Timur dan Barat dengan tajamnya pedang.[34]

Adapun terkait hadis yang bernada futuristik di atas, berupa akan tersebarnya Islam ke seluruh wilayah yang didatangi oleh siang dan malam, ISIS mempunyai dasar orientasi jihad (perang agama) ekspansionisme. Mereka mempunyai cita-cita membentangkan bendera khilafah ke semua wilayah Timur dan Barat, serta mengisi dunia dengan kebenaran dan keadilan Islam dan mengakhiri kedustaan dan tirani jahiliyah.[35] Tentu dengan catatan bahwa 'kebenaran' dan 'keadilan' yang dimaksud adalah versi mereka sendiri. Dengan menggilanya semangat mereka untuk menyalahkan orang lain, 'kebenaran' dan 'keadilan' tampaknya tidak akan seindah yang bisa dibayangkan.

Upaya ekspansionisme melewati batas-batas negara sangat ditekankan oleh ISIS, terutama karena mereka menganggap bahwa batas-batas Negara yang ada saat ini tidak sesuai dengan kehendak Allah yang menurut mereka menghendaki seluruh ummat Islam untuk bersatu dan berada di bawah kepemimpinan Islam yang

---

[34] Dabiq, edisi IX, Sya'ban 1436 H., 52-53.

[35] Dabiq, edisi V, Muharam 1436 H., 3.

tunggal. Karenanya, ekspansi yang dilakukan oleh ISIS ditujukan bukan hanya untuk memperluas wilayah jajahan, melainkan juga untuk menghapus batas-batas wilayah tersebut.

Tentang 'jihad' yang mereka lakukan saat ini, kelompok ISIS menganggap bahwa jihad di Syam pada saat ini tidak banyak berbeda dengan jihad di Afghanistan pada masa lalu; mereka melawan komunis. Sementara mereka masih tetap mengklaim sebagai pasukan "mujahidin" yang terdiri dari berbagai latar belakang. Faktor pembeda yang membuat jihad di Afghanistan gagal dan tidak membuahkan khilafah, menurut ISIS, adalah karena masih tertanamnya sekat nasionalisme di tengah kelompok-kelompok jihadis di Afghanistan. Abu Mus'ab al-Zarqawi menyatakan bahwa kunci sukses jihad ISIS adalah adanya kekompakan bersatu di bawah komando Alquran dan Sunah sebagaimana dipahami oleh kaum salaf, bebas dari ekstrimisme Murji'ah dan Khawarij. Dengan kata lain, landasan jihad ISIS adalah hijrah, baiat, *sam'u* (mendengar), taat, dan *i'dad* (berlatih), menuju *ribat* dan *qital* (perang), dengan hasil akhir berdirinya khilafah atau mati syahid.[36]

Aktivitas jihad dalam ISIS ditopang oleh ajaran *i'dad*, yakni persiapan/pelatihan perang. Topangan ini disandarkan pada eksploitasi tafsir Alquran surah al-Anfal ayat 60 dan sabda Nabi yang redaksinya, "Seorang mukmin yang kuat lebih baik dari mukmin yang lemah, dan ada kebaikan pada keduanya." ISIS menyatakan bahwa kedua teks suci tersebut merupakan bimbingan untuk umat Islam agar mempersiapkan diri untuk berjihad di jalan Allah dengan cara meneror musuh. *I'dad* ini mencakup berbagai

[36] Dabiq, edisi I, Ramadan 1435 H., 35. Langkah-langkah ini diambil dari hadis Nabi, "Rasulullah SAW bersabda: Aku perintahkan kalian lima perkara yang Allah perintahkan kepadaku: persatuan, mendengar, taat, hijrah, dan jihad di jalan Allah." Lihat: al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmiz*, nomor indeks 2863. Lihat juga: Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*, nomor indeks 16718.

aspek, baik fisik berupa strategi, sumber daya dan logistik, maupun spiritual (*ruhi*).[37]

Di antara doktrin strategi dan taktik jihad yang digunakan oleh ISIS adalah *nikayah*, yakni berusaha menciptakan kekacauan (*tawahhush*) sebanyak mungkin dengan fokus serangan untuk menyebabkan kematian, cedera, dan kerusakan di pihak musuh, dengan maksud mengalihkan musuh dari konsentrasi menghancurkan gerakan jihad mereka.[38] Di tangan ISIS, *nikayah* ini paling sering dilakukan dengan menggunakan bom mobil, IED, dan serangan bunuh diri dengan target polisi, tentara, milisi Syiah, dan lain sebagainya.

Selain *nikayah*, jihad ISIS juga diwujudkan dalam bentuk *tamkin*[39], yakni konsolidasi ekspansi, yaitu merebut suatu wilayah dan meruntuhkan otoritasnya yang dilakukan dengan susulan deklarasi atas penguasaan wilayah tersebut.[40] Ini berarti, ISIS bukan saja akan datang dan menyerang suatu kawasan, karena mereka juga akan menghancurkan sistem pemerintahan yang berlaku di kawasan tersebut untuk kemudian diteruskan dengan deklarasi penguasaan mereka atas sebuah wilayah tersebut.

---

[37] Dabiq, edisi VI, Rabi' al-Awwal 1436 H., 26.

[38] Dabiq, edisi V, Muharam 1436 H., 3.

[39] *Tamkin* sejatinya merupakan suatu diskursus yang panjang, diadopsi di antaranya dari QS. Al-A'raf ayat 10 dan al-An'am ayat 6, serta QS. Al-Nur ayat 55. Terdapat berbagai versi atas pemaknaan *tamkin* sesuai konteks dan sudut pandang penafsir. *Tamkin* sejatinya merupakan tindakan murni Tuhan, sedangkan manusia diperintah untuk menyusun program kerja, di antaranya membangun masyarakat, kerja keras, menanamkan keahlian saintifik, membangun negara dan tanah air, ibadah kepada Allah, dan seterusnya. Ketika tahapan-tahapan tersebut sudah terlewati, maka saat itu Allah memberikan kepadanya pengaruh kepada sekitarnya. Ini lah yang disebut dengan *tamkin*. Dengan kata lain, ia adalah seperti rasa simpati dan cinta yang ditanamkan oleh Allah di hati orang lain, sedangkan yang dapat melakukan tindakan-tindakan realisasinya. Lihat: Usamah al-Sayid Mahmud al-Azhari, *al-Haq al-Mubin*, Abu Dhabi: Dar al-Faqih, 1436 H./2015), 138. Dengan pemaknaan demikian, bisa disimpulkan bahwa *tamkin* merupakan akumulasi dari berbagai tindakan, bukan nama sebuah tindakan, sebagaimana dipahami oleh ISIS.

[40] Dabiq, edisi V, Muharam 1436 H., 38.

Menjaga perbatasan merupakan bentuk lain dari aktivitas jihad ISIS, terinspirasi dari hadis, "*Ribat* sehari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan seisinya"[41], dan hadis, "Sesungguhnya sebaik-baik jihad kalian adalah *ribat*".[42] *Ribat* yang terdapat dalam hadis di atas, diartikan ISIS sebagai perintah untuk mengkondisikan diri demi menjaga perbatasan, memperbanyak pasukan, dan meneror musuh.[43]

Dalam hadis lain dinyatakan, "Rasulullah SAW bersabda: Maukah kalian aku tunjukan sebuah amalan yang dengannya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan menaikkan derajat kalian? Yaitu menyempurnakan wudlu di saat-saat yang tidak disukai, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat, dan itulah *ribat*." Dinyatakan bahwa hadis tersebut bukan pembatasan makna *ribat* dengan hanya menunggu shalat, karena *ribat* secara bahasa berasal dari kata *irtibat*, yaitu mengikat kuda dalam persiapan menghadapi musuh. Kata *ribat* kemudian digunakan untuk menyebut penjagaan di garis perbatasan (*thughur*) dalam melindungi orang-orang yang ada di belakang mereka dari para musuh. Demikian adalah makna yang dipahami dari kata *ribat*, dan sebuah kata, menurut mereka, mestinya digunakan dengan makna yang sudah diketahui secara umum sebagaimana digunakan oleh masyarakat, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa kata tersebut ditujukan kepada makna lain.[44]

Secara sederhana, panduan jihad yang direkomendasikan oleh ISIS untuk para mujahidin, menuju *shahadah*, adalah

---

[41] Sebagaimana terdapat dalam kitab Sahih Bukhari, no. indeks 2678.

[42] Hadis ini dianggap sahih oleh Nasiruddin al-Bani, seorang ulama Wahabi, dalam kitab *al-Silsilah al-Sahihah*, no. Indeks 3270.

[43] Dabiq, edisi VI, Rabi' al-Awwal 1436 H., 11. Lihat pula: Dabiq IX, edisi Sya'ban 1436 H., 11.

[44] Dabiq IX, edisi Sya'ban 1436 H., 9.

pertama dengan melakukan hijrah ke bumi jihad, dalam hal ini adalah wilayah kekuasaan ISIS., *kedua,* memberikan baiat., *ketiga,* berjanji setia untuk selalu patuh (*al-samʿu wa al-taʿah*) kepada khalifah dan komitmen terhadap khilafah., *keempat* berlatih sebagai persiapan jihad (*iʾdad*)., *kelima* melaksanakan *ribat.*, *keenam,* menjalani tugas jaga (*hirasah*)., *ketujuh,* berperang di medan pertempuran dan membunuh musuh siapa saja (*qital*), dan yang terakhir, *kedelapan* adalah mati syahid (*shahadah*).[45]

Jihad yang ditempuh ISIS adalah jihad dalam praktek yang sangat brutal, ini misalnya bisa dilihat dari peristiwa pembakaran hidup-hidup pilot angkatan udara Yordania, Muʿaz Safi Yusuf al-Kasasibah, oleh ISIS pada 6 Februari 2015. Dalam hal ini mereka mencari pembenaran dengan mendayagunakan Alquran surah al-Nahl ayat 126 dan persitiwa Nabi mencungkil mata orang 'Uraynah dengan besi panas,[46] serta perintah Abu Bakar kepada pasukannya saat perang melawan kelompok murtad yang meletus pada awal kekhilafahan untuk tidak menyisakan satu orang murtad pun yang mampu mereka bunuh. 'Jihad' ini pun juga dilakukan dengan membakar mereka, membunuh mereka dengan keras menggunakan segala cara, menjadikan wanita dan anak-anak mereka sebagai budak, dan tidak ada kata ampun kecuali kepada mereka yang kembali kepada Islam.[47] Yakni dengan bergabung bersama

---

[45] Dabiq, edisi IX, Sya'ban 1436 H., 13.

[46] Hadis versi lengkapnya adalah sebagai berikut:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا حماد عن أيوب عن أبي قلابة عن أنس بن مالك أن رهطا من عكل أو قال عرينة ولا أعلمه إلا قال من عكل قدموا المدينة فأمر لهم النبي صلى الله عليه وسلم بلقاح وأمرهم أن يخرجوا فيشربوا من أبوالها وألبانها فشربوا حتى إذا برئوا قتلوا الراعي واستاقوا النعم فبلغ ذلك النبي صلى الله عليه وسلم غدوة فبعث الطلب في إثرهم فما ارتفع النهار حتى جيء بهم فأمر بهم فقطع أيديهم وأرجلهم وسمر أعينهم فألقوا بالحرة يستسقون فلا يسقون قال أبو قلابة هؤلاء قوم سرقوا وقتلوا وكفروا بعد إيمانهم وحاربوا الله ورسوله.

Lihat: al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih*, juz 1, 390.

[47] Dabiq, edisi VII, Rabi' al-Akhir 1436 H., 7.

kelompok mereka sambil mengakui bahwa pimpinan ISIS adalah pimpinan Islam.

Ayat-Hadis Tentang Hijrah

ISIS menganggap hijrah, dalam arti meninggalkan *dar al-kufr* menuju *dar al-Islam*,[48] merupakan salah satu pilar yang penting dalam Islam, dan karena itu hukumnya adalah wajib, sebagai faktor pendukung atas jihad, dan merupakan media pengampunan dosa.[49] ISIS mengutip beberapa hadis di bawah ini:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حجاج ثنا ليث قال حدثني يزيد بن أبي حبيب عن أبي الخير ان جنادة ابن أبي أمية حدثه أن رجالا من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم قال بعضهم ان الهجرة قد انقطعت فاختلفوا في ذلك قال فانطلقت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت يا رسول الله ان أناسا يقولون إن الهجرة قد انقطعت فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الهجرة لا تنقطع ما كان الجهاد.

Abdullah bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada saya, Hajjaj bercerita kepada kami, Laith bercerita kepada kami, ia berkata, Yazid ibn Abi Habib bercerita kepada saya, dari Abi al-Khair, bahwa Junadah ibn Abi Umayyah bercerita kepadanya, bahwa sekolompok lelaki dari sahabat Rasulullah SAW sebagian menyeru bahwa hijrah telah terhenti, lalu mereka berselisih dan mencari kejelasan kepada Rasulullah, saya berkata, "Wahai Rasulullah, beberapa orang mengatakan bahwa hijrah telah terhenti", Rasulullah menjawab: "Hijrah tidak akan terhenti selama jihad masih berlaku".[50]

حدثنا إسحاق بن عيسى حدثنا يحيى بن حمزة عن عطاء الخراساني حدثني ابن محيريز عن عبد الله بن السعدي رجل من بني مالك بن حنبل أنه قدم على النبي

[48] Dabiq, edisi VIII, Jumada al-Akhirah 1436 H., 32.

[49] Dabiq, edisi III, Syawal 1435 H., 23.

[50] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*, juz 4, 62, nomor indeks 23079.

صلى الله عليه وسلم في ناس من أصحابه فقالوا له احفظ رحالنا ثم تدخل وكان أصغر القوم فقضى لهم حاجتهم ثم قالوا له ادخل فدخل فقال حاجتك قال حاجتي تحدثني أنقضت الهجرة فقال النبي صلى الله عليه وسلم حاجتك خير من حوائجهم لا تنقطع الهجرة ما قوتل العدو.

Ishaq ibn 'Isa bercerita kepada kami, Yahya ibn Hamzah bercerita kepada kami, dari 'Ata' al-Khurasani, Ibn Muhayriz bercerita kepada saya, dari Abdullah al-Sa'di, dari seorang lelaki Bani Malik ibn Hanbal, bahwa ia datang kepada Nabi SAW yang tengah berada di antara sahabatnya ... Nabi SAW bersabda: "Engkau lebih membutuhkan dibanding mereka. Hijrah tidak akan terputus selama musuh terus diperangi."[51]

حدثنا هاشم بن القاسم قال حدثنا أبو عقيل يعني الثقفي عبد الله بن عقيل حدثنا موسى بن المسيب أخبرني سالم بن أبي الجعد عن سبرة بن أبي فاكه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الشيطان قعد لابن آدم بأطرقه فقعد له بطريق الإسلام فقال له أتسلم وتذر دينك ودين آبائك وآباء أبيك قال فعصاه فأسلم ثم قعد له بطريق الهجرة فقال أتهاجر وتذر أرضك وسماءك وإنما مثل المهاجر كمثل الفرس في الطول قال فعصاه فهاجر قال ثم قعد له بطريق الجهاد فقال له هو جهد النفس والمال فتقاتل فتقتل فتنكح المرأة ويقسم المال قال فعصاه فجاهد فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فمن فعل ذلك منهم فمات كان حقا على الله أن يدخله الجنة أو قتل كان حقا على الله عز وجل أن يدخله الجنة وإن غرق كان حقا على الله أن يدخله الجنة أو وقصته دابته كان حقا على الله أن يدخله الجنة.

Hashim ibn al-Qasim bercerita kepada kami, ia berkata, Abu 'Uqail Abdullah ibn 'Uqail al-Thaqafi bercerita kepada kami, Musa ibn al-Musayyab bercerita kepada kami, Salim ibn Abi al-Ja'd bercerita kepada

[51] Ibid., nomor indeks 21819.

saya, dari Saburah ibn Abi Fakih, ia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya setan selalu berusaha menghadang manusia di jalan amal. Kepada orang yang hendak masuk Islam setan berkata, "Apakah engkau akan masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama bapakmu dan agama nenek moyangmu?", orang tersebut tidak menghiraukannya dan masuk Islam. Setan juga berusaha menghalangi manusia yang hendak berhijrah, dengan berkata, "Apakah engkau akan berhijrah meninggalkan tanah airmu? Perumpamaan orang yang berhijrah hanyalah seperti kuda yang ditambatkan. Orang tersebut tidak menghiraukannya dan tetap berhijrah. Setan juga berusaha menghalangi manusia yang hendak berjihad, dengan berkata, "Apakah engkau akan berjihad, dengan jiwa dan hartamu, dengan konsekuensi akan membunuh atau terbunuh. (Jika kamu mati) istrimu akan dinikahi dan hartamu akan dibagi." Orang tersebut tidak menghiraukannya dan tetap berjihad. Terhadap seseorang yang berbuat sebagaimana manusia tersebut, Allah mewajibkan diri-Nya untuk memasukkannya ke surga. Siapa saja dari mereka yang terbunuh, Allah telah mewajibkan diri-Nya untuk memasukkannya ke surga. Siapa saja dari mereka yang tenggelam, Allah mewajibkan diri-Nya untuk memasukkannya ke surga, dan siapa saja dari mereka mati karena terlempar atau terinjak oleh kuda atau untanya, Allah telah mewajibkan diri-Nya untuk memasukkannya ke surga."[52]

Hijrah merupakan salah satu ajaran prioritas ISIS. Kewajiban hijrah diperuntukkan bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dari negara mereka yang kafir menuju negara Islam. Kewajiban dalam hal ini termasuk dalam kategori *fardu ain*, yakni menimpa semua umat muslim. Kewajiban hijrah ini sama dengan kewajiban salat, puasa dan zakat, sehingga kegiatan seperti belajar-mengajar tidak dapat menggugurkan kewajiban ini.[53] Sebaliknya, meninggalkan hijrah dan kembali menuju *Dar al-Kufr* merupakan dosa besar yang bisa berujung pada kemurtadan.[54]

Tujuan hijrah bagi ISIS adalah setiap tempat di mana kaum muslimin bisa beroperasi menegakkan syariah (jihad) tanpa

[52] Ibid., nomor indeks 15528. Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, nomor indeks 3100. Abu Hatim ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, nomor indeks 1601.

[53] Dabiq, edisi III, Syawal 1435 H., 26.

[54] Dabiq, edisi XI, Zulqa'dah 1426 H., 23.

ancaman dari keamanan negara yang kuat.[55] Al-Zarqawi misalnya, pernah 'berhijrah' ke Afghanistan dan Kurdistan. Kini, saat ia bisa bergabung dengan gerombolan yang lebih besar, ia pun menganggap bahwa arah hijrah dalam mencari ladang jihad sangatlah luas, seperti di Yaman, Mali, Somalia, Semenanjung Sinai, Waziristan, Libya, Chechnya, Nigeria, Aljazair, Indonesia, dan Filipina. Dengan kata lain, ISIS memerintah seluruh pengikutnya untuk melakukan ekspansi besar-besaran ke seluruh negara dengan alasan hijrah.

Pada perkembangannya, ISIS nyatanya tidak hanya memerintahkan pengikutnya untuk berpindah tempat. Mereka sepertinya mulai menyadari bahwa aktivitas pindah tempat membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk mengakali ini, ISIS kemudian mengartikan bahwa hijrah tidak harus pindah tempat, karena di manapun seseorang bisa melakukan teror terhadap musuh-musuh mereka, maka hal itu termasuk pula dalam kriteria hijrah. Musuh-musuh ini diartikan ISIS sebagai musuh Islam, jumlah yang harus diteror adalah lebih dari tujuh puluh (kelompok), baik itu negara salibis, rezim *taghut*, tentara murtad, milisi Syiah, dan faksi nasionalis yang wilayahnya tersebar di seluruh dunia.[56]

Bila hijrah tidak mungkin dilakukan karena alasan tertentu, maka kewajibannya adalah sumpah setia kepada Negara Islam (Daulah Islamiyah) yang dipublikasikan melalui internet dan lain sebagainya sebagai motivasi untuk umat muslim lainnya dan bentuk loyalitas kepada umat muslim yang lain,[57] dan berjihad melawan musuh-musuh Islam yang ada di sekitarnya.[58]

---

[55] Dabiq, edisi I, Ramadan 1435 H, 36.

[56] Dabiq, edisi XI, Zulqa'dah 1436 H., 54.

[57] Dabiq, edisi II, Ramadhan 1435 H., 3.

[58] Dabiq, edisi XI, Zulqa'dah 1436 H., 54.

Meski demikian, ISIS memandang bahwa sumpah setia kepada negara Islam yang dilakukan tanpa disertai dengan hijrah merupakan upaya paling rendah (*adl'af*) dalam rangka menyelamatkan diri dari ancaman hadis yang berbunyi, "Seseorang yang mati tanpa baiat, maka mati dalam keadaan *jahiliyah*."[59]

Untuk menguatkan himbauan hijrah ini, ISIS juga mengeksploitasi hadis Nabi yang redaksinya:

> Ibn Mas'ud berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing sebagaimana mula kedatangannnya, maka beruntunglah orang-orang yang asing. Seorang sahabat yang bertanya, "Siapakah yang dimaksud orang-orang asing?" Rasulullah menjawab, "Mereka adalah yang memisahkan diri dari kabilah-kabilah mereka.[60]

Dalam memaknai hadis ini, ideolog ISIS, Abu Mus'ab al-Zarqawi mengatakan bahwa Nabi telah menyebutkan beberapa ciri orang-orang asing, di antaranya adalah mereka *nuzza'*, yakni melepaskan diri dan pergi dari kaum atau suku mereka. Sehingga al-Harawi menurutnya, memahami orang-orang asing sebagai orang-orang yang berhijrah meninggalkan tanah air mereka demi agama. Sedangkan al-Sindi, memahami orang-orang asing sebagai mereka yang meninggalkan tanah air untuk menegakkan sunah.[61]

Belakangan, doktrin "orang asing" ini sempat mengguncang masyarakat di Indonesia. Doktrin ini digunakan untuk meyakinkan seorang perempuan untuk melakukan bom bunuh diri. Ia adalah Dian Yulia Novi yang diyakinkan bahwa bom bunuh diri yang ia

---

[59] Muslim, *Sahih Muslim*, nomor indeks 1851.

[60] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*, juz 1, 298. Ibn Majah, *Sunan*, nomor indeks 1320 dan 3988. Al-Darimi, *Sunan*, juz 2, 220, nomor indeks 2758. Hadis ini dengan versi terdapat tambahan bahwa *ghuraba'* adalah orang-orang yang memisahkan diri dari kabilah mereka merupakan hadis daif.

[61] Dari pidato al-Zarqawi berjudul "*al-Qabiduna 'ala al-Jamr* (Orang-orang yang memegang bara api)", Dabiq, edisi III, Syawal 1435 H., 6-7.

lakukan –untungnya usaha ini dapat digagalkan aparat kepolisian— akan mengantarkannya menjadi orang asing, sebagaimana asing dalam hadis di atas.[62]

Sama halnya dengan doktrin khilafah, hijrah diklaim pula oleh ISIS sebagai bagian dari tradisi Ibrahim (*millah ibrahim*), sebagaimana disebutkan dalam hadis[63]:

> "Akan ada hijrah setelah hijrah. Manusia terbaik di muka bumi adalah mereka yang tinggal di tempat hijrahnya Nabi Ibrahim (Syam), yang tersisa dari mereka di tempat selain Syam adalah seburuk-buruk manusia. Bumi akan memuntahkan mereka, Allah akan membenci mereka, dan api akan mengumpulkan mereka bersama kera dan babi."

Mengutip fatwa Ibn Taymiyah dalam *Majmu' al-Fatawa*, ISIS menyatakan bahwa Islam pada saat menjelang kiamat akan kuat di tanah Syam. Orang-orang terbaik di muka bumi pada akhir zaman adalah mereka yang tinggal di tempat hijrahnya Nabi Ibrahim itu, yaitu Syam, dan yang terburuk adalah yang hanya melewatinya, atau malah meninggalkannya.

Sesuai keterangan hadis tersebut, ISIS sebagaimana Ibn Taymiyah berpendapat, meyakini bahwa hijrah di Syam setara dengan hijrah yang dilakukan oleh para sahabat menuju Madinah di masanya, karena hijrah ditujukan di mana pun nabi itu berada dan mempunyai peninggalan. Hijrah ke tanah Syam menjadi paling utama, karena hijrah menuju Madinah telah terhenti pasca penaklukan kota Makkah, demikian penafsiran ISIS.

Ayat-Hadis Tentang Iman

ISIS mempunyai konsep iman yang sangat ekstrem; mereka mempunyai pandangan bahwa seseorang yang hanya mengucapkan

---

[62] Lihat penjelasan ini dalam, Noor Huda Islmail, "Lahirnya 'Pengantin' Perempuan," dalam. Tempo.co, 19 Desember 2016.

[63] Dabiq, edisi III, Syawal 1435 H., 10.

kalimat syahadat saja belum bisa disebut beriman. Seseorang yang masih percaya dan patuh pada peraturan, sistem dan perundang-undangan selain yang datang dari Allah dianggap menyekutukan Allah (syirik).[64] Begitu pula tentang kafir, bagi mereka, kafir adalah orang-orang yang berada di luar kelompok mereka. Mereka menyebutnya sebagai *murji'ah* atau penganut *irja'*,[65] yang salah satu cirinya adalah ketidaktaatan secara *kaffah* dalam bentuk amal fisik, seperti jihad, setelah ikrar iman melalui lisannya. Dengan konsep yang demikian, ISIS bisa disebut sebagai bagian dari kelompok *takfiri* paling fanatik sepanjang sejarah.[66]

Keyakinan ISIS yang demikian itu dilandasi oleh pemahaman atas beberapa hadis, di samping ayat-ayat Alquran,[67] yang tentu saja, telah mereka poles dengan seabrek politisasi di sana-sini. Hadis-hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

[64] Dabiq, edisi II, Ramadhan 1435 H., 10.

[65] Dabiq, edisi VIII, Jumada al-Akhirah 1436 H., 43-44. Dalam kategori *Irja'* ini ISIS memasukkan banyak aliran teologi di dalamnya, seperti Asy'ari, Maturidi, dan Jahmi, lihat: Dabiq, edisi X, Ramadan 1436 H., 55. ISIS bukan hanya sekali ini menggelari ulama dan mayoritas umat Islam sebagai *murji'ah*, namun setiap kali mendapati praktek yang dianggap lembek dalam beragama. Kegemaran menggunakan istilah tersebut sudah dimulai sejak ideolog mereka menulis kitab berjudul, "*Imta' al-Nazari fi Kashfi Shubuhat Murji'at al-'Asr*".

[66] Dalam sejarah Islam telah dikenal kelompok yang mempunyai ideologi ekstrem dan amat ceroboh dalam mengkafirkan sesama umat Islam, yaitu Khawarij. Kelompok ini sudah mempunyai benih sejak masa Nabi, yaitu dalam diri Dzil Khuwaisirah alias Hirqus ibn Zuhair al-Tamimi, ia mulai mencuat dan melakukan pemberontakan pada masa Ali ibn Abi Talib. Gerakan politik yang muncul pada abad XIII H. di Jazirah Arab, yaitu Wahabi, kemudian mempunyai banyak pola yang serupa dengan Khawarij dan secara mayoritas diadopsi oleh ISIS, namun ISIS menolak disebut Khawarij. Terkait profil Wahabi lihat footnote nomor 23 dalam Bab I buku ini. Radikalisme Khawarij dan Wahabi tidak sendirian diadopsi oleh ISIS, tapi juga oleh Taliban dan al-Qaeda, namun ISIS adalah yang paling keras di antara mereka. ISIS bahkan tegas mengkafirkan Taliban dan al-Qaida, lihat misalnya dalam serial artikel berjudul "Sekutu al-Qaida di Syam" dalam majalah Dabiq.

[67] Yaitu: QS. Al-Bayyinah ayat 5, QS. Al-Taubah ayat 5, QS. Al-Taubah ayat 11, dan QS. Ali Imron ayat 32.

حدثنا عبد الله بن محمد المسندي قال حدثنا أبو روح الحرمي بن عمارة قال حدثنا شعبة عن واقد بن محمد قال سمعت أبي يحدث عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحق الإسلام وحسابهم على الله

Abdullah ibn Muhammad al-Musnidi bercerita kepada saya, ia berkata, Abu Rauh al-Harami ibn 'Imarah bercerita kepada saya, ia berkata, Shu'bah bercerita kepada saya, dari Waqid ibn Muhammad, ia berkata, saya mendengar ayah saya meriwayatkan hadis dari Ibn 'Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukannya, maka darah dan harta mereka telah terjaga dariku kecuali atas hak Islam dan perhitungan hisabnya ada pada Allah."[68]

Semisal dengan hadis tersebut di atas adalah hadis di bawah ini, yang juga menjadi landasan ideologi keimanan ISIS:

حدثنا مسدد قال حدثنا إسماعيل بن إبراهيم أخبرنا أبو حيان التيمي عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس فأتاه جبريل فقال ما الإيمان قال الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه وبلقائه ورسله وتؤمن بالبعث قال ما الإسلام قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال متى الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل وسأخبرك عن أشراطها إذا ولدت

[68] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 25. Muslim, *Sahih Muslim*, nomor indeks 22.

الأمة ربها وإذا تطاول رعاة الإبل البهم في البنيان في خمس لا يعلمهن إلا الله ثم تلا النبي صلى الله عليه وسلم إن الله عنده علم الساعة الآية ثم أدبر فقال ردوه فلم يروا شيئا فقال هذا جبريل جاء يعلم الناس دينهم قال أبو عبد الله جعل ذلك كله من الإيمان.

Musaddad bercerita kepada kami, Isma'il ibn Ibrahim bercerita kepada kami, Abu Hayyan al-Taymi bercerita kepada kami, dari Abi Zur'ah, dari Abi Hurairah, ia berkata, suatu waktu Nabi SAW sedang berada di tengah-tengah para sahabat, kemudian ia didatangi oleh Jibril, Jibril berkata kepada Nabi, "Ya Muhammad, katakan kepadaku tentang Islam", Nabi bersabda, "Islam ialah bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad ialah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan kewajiban zakat, dan puasa Ramadhan."[69]

Penyebutan syahadat dan tiga perkara lain berupa shalat, zakat, dan puasa, secara bersamaan dalam satu hadis menjadi dasar bagi ISIS untuk mengklaim bahwa seseorang yang telah mengucapkan kalimat syahadat, namun meninggalkan atau tidak melaksanakan salah satu dari ketiga perkara lainnya tersebut adalah kufur, meskipun ia- mengakui status kewajibannya, dan dengan demikian halal membunuhnya, atas dasar perintah Nabi untuk membunuh (*uqatil*).[70] Begitupula pengabaian praktis seorang muslim terhadap sebagian hukum Islam meskipun ia telah melaksanakan sebagian yang lain. Hal demikian dianggap oleh ISIS tidak akan mampu menyelamatkannya dari kekufuran,[71] bahkan jika hal tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan.[72]

Pandangan sempit yang demikianlah yang digunakan ISIS untuk melempar opini tentang kondisi muslim di seluruh dunia

[69] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 50. Muslim, *Sahih Muslim*, nomor indeks 8.

[70] Dabiq, edisi VIII, Jumada al-Akhirah 1436 H., 43-44.

[71] Tingkat kufur yang lebih tinggi dalam kepercayaan mereka adalah yang disebabkan oleh syirik akbar seperti menganut demokrasi.

[72] Dabiq, edisi VIII, Jumada al-Akhirah 1436 H., 44.

saat ini, yakni bahwa muslim pada umumnya telah kembali pada kekufuran dan murtad.[73] ISIS pun merespon opininya ini dengan menganggap bahwa mereka memiliki kewajiban untuk 'menyelamatkan' para muslim tersebut dari kekufuran dan kemurtadan. Karenanya mereka mengkampanyekan pentingnya melakukan hijrah dan jihad.

Terkait iman, ISIS juga mengedepankan konsep *al-wala'* dan *al-bara'*, yaitu mencintai dan membenci karena iman kepada Allah, berjanji setia karena Allah, dan memusuhi karena Allah semata. Ini mengandung ajaran kewajiban seorang muslim untuk menolak kekufuran, berlepas diri dari orang kafir, meninggalkan negeri kafir, menanamkan permusuhan dan kebencian terhadap orang kafir, dan mengobarkan peperangan melawan orang kafir sampai mereka tunduk pada kebenaran Islam.

Ajaran ini penting dalam pandangan ISIS, karena seseorang dianggap tidak akan merasakan manisnya iman walaupun salat dan puasanya sempurna sampai dia melakukan hal ini. Sebaliknya, cinta dan benci serta persaudaraan secara umum yang disandarkan pada hal-hal duniawi seperti keterikatan suku, warna kulit, harta, dan lain sebagainya, tidak akan mempunyai manfaat sedikit pun pada hari kiamat.[74]

Konsep *al-wala'* dan *al-bara'* ini muaranya adalah pemahaman dan pengembangan atas hadis yang diriwayatkan oleh al-Barra' ibn Asid, dia menceritakan bahwa sahabat sedang duduk bersama Rasulullah, kemudian beliau bertanya, "Ikatan apa yang paling kuat dalam Islam?" Mereka berkata, "Salat". Beliau berkata lagi, "Itu baik, tapi bukan itu", mereka berkata lagi, "Zakat". Beliau kembali berkata, "Itu baik, tapi bukan itu", mereka kembali berkata, "Puasa di bulan Ramadhan". Beliau berkata lagi, "Itu baik,

---

[73] Ibid., 39.

[74] Dabiq, edisi X, Ramadan 1436 H., 38 dan Dabiq, edisi XI, Zulqa'dah 1436 H., 19.

tapi bukan itu", mereka berkata lagi, "Haji". Beliau kembali berkata, "Itu baik, tapi bukan itu", mereka kembali berkata, "Jihad". Beliau berkata lagi, "Itu baik, tapi bukan itu. Lantas Rasul berujar, "Sungguh ikatan paling kuat dalam Islam adalah kalian mencintai dan membenci karena Allah."[75]

ISIS pun kemudian 'merilis' beberapa indikator yang merusak keimanan seseorang dan membuatnya keluar dari agama Islam:

1. Meyakini, mengamalkan dan mengikuti hal-hal yang berkaitan dengan sistem dan ajaran nasionalisme, seperti konsep negara-bangsa dan demokrasi, serta sekularisme secara umum[76] dan semua pemerintahan di luar khilafah, termasuk menolak berbaiat kepada khalifah Abu Bakar al-Baghdadi.
2. Bersekutu, berteman atau berkoalisi serta menjalin hubungan diplomatik dengan pihak kafir, terutama jika kafir harbi, baik secara langsung berupa kerjasama maupun dukungan seperti *statement* yang menguntungkan mereka,[77] atau menggunakan produk mereka. Begitu pula diam atas terjadinya kekafiran.[78]
3. Ragu atas kekafiran kelompok yang jelas kekafirannya seperti kelompok Batiniah.[79]
4. Menganut paham Syiah atau Rafidah.[80]
5. Mengikuti ajaran kelompok Druze.[81]

---

[75] Dabiq, edisi X, Ramadan 1436 H., 39.

[76] Dabiq, edisi IV, Zulhijah 1435 H., 18. Dabiq, edisi VIII, Jumada al-Akhirah 1436 H., 4, dan Dabiq, edisi XII, Safar 1437 H., 34.

[77] Dabiq, edisi IV, Zulhijah 1435 H., 44 dan Dabiq, edisi XI, Zulqa'dah 1436 H., 7.

[78] Dabiq, edisi VII, Rabi' al-Akhir 1436 H., 60.

[79] Dabiq, edisi X, Ramadan 1436 H., 9.

[80] Dabiq, edisi V, Muharram 1436 H., 28, Dabiq, edisi VI, Rabi' al-Awwal 1436 H., 19, dan Dabiq, edisi XII, Safar 1437 H., 13.

[81] Dabiq, edisi X, Ramadan 1436 H., 8.

6. Mengingkari doktrin *al-hakimiah*, yakni bahwa hanya Allah yang mempunyai hak membuat hukum.[82]
7. Meninggalkan tradisi hijrah.[83]
8. Kembali atau keluar dari *Dar al-Islam* ke *Dar al-Kufr*.[84]
9. Berpartisipasi dalam melawan atau menyerang ISIS.[85]
10. Mempercayai teori konspirasi yang menyudutkan ISIS, seperti yang menyatakan bahwa ISIS adalah wujud rekayasa atau proksi dari negara Barat.[86]

Di lapangan, ISIS menggunakan rilisannya di atas sebagai pembenar untuk semua perilaku onar yang mereka lakukan. Kerap kali, ISIS tidak melakukan konfirmasi terlebih dahulu terhadap orang-orang yang mereka kafirkan. 10 indikator di atas digunakan secara sepihak oleh ISIS untuk menghukum siapa saja yang mereka anggap layak untuk dihukum, demi Allah. ISIS lupa, atau mungkin memang tidak peduli, agama memusuhi kekerasan, karenanya mengira bahwa kekerasan akan dapat menyenangkan tuhan merupakan khayalan yang kelewatan.

Ayat-Hadis Tentang *al-Malahim*

Dalam bangunan ideologi ISIS, janji Nabi akan adanya *al-malhamat al-kubra* (pertempuran besar) menempati posisi dan mempunyai pengaruh yang penting. Pertempuran ini, menurut kepercayaan mereka, akan terjadi di Syam dan sekitarnya, yakni al-Ghutah, Damaskus, Dabiq (al-A'maq), Sungai Furat, Kostantinopel, Bayt al-Maqdis (Yerusalem), Lod, Danau Tiberius,

---

[82] Dabiq, edisi IV, Zulhijah 1435 H., 19.
[83] Dabiq, edisi VIII, Jumada al-Akhirah 1436, 28.
[84] Dabiq, edisi XI, Zulqa'dah 1436 H., 23.
[85] Dabiq, edisi X, Ramadan 1436 H., 50, dan Dabiq, edisi XII, Safar 1437 H., 16.
[86] Dabiq, edisi XI, Dabiq, edisi XI, Zulqa'dah 1436 H., 16.

Sungai Yordania, Bukit Sinai, dan lain sebagainya. Peristiwa ini juga berkaitan dengan turunnya Nabi Isa al-Masih, Imam Mahdi, dan munculnya Dajjal.[87]

ISIS percaya bahwa proses berdirinya kekhilafahan mereka yang unik dan orisinil, belum pernah terjadi sebelumnya, terutama karena berbondong-bondongnya umat muslim dari berbagai latarbelakang negara dan ras bergabung dengan mereka, merupakan keajabaiban sejarah yang akan membuka jalan bagi pertempuran besar menjelang hari kiamat (*al-malhamat al-kubra*). Bagi ISIS, orang-orang yang bergabung ke dalam kekhilafahan ISIS bukanlah orang sembarangan, mereka adalah pasukan yang disiapkan langsung oleh Allah untuk pertempuran besar tersebut.[88]

Selain berdirinya kekhilafahan, kembalinya sistem perbudakan juga dipercaya menjadi tanda akan terjadinya *al-malhamat al-kubra.* Keyakinan ini disandarkan pada sabda Nabi saat menjelaskan isyarat dekatnya hari kiamat, yaitu "Ketika budak wanita melahirkan majikannya."[89]

Hadis-hadis yang menjadi landasan keyakinan oleh ISIS berkaitan dengan *al-malhamat al-kubra* adalah sebagai berikut:

حدثني زهير بن حرب حدثنا معلى بن منصور حدثنا سليمان بن بلال حدثنا سهيل عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تقوم الساعة حتى ينزل الروم بالأعماق أو بدابق فيخرج إليهم جيش من المدينة من خيار أهل الأرض يومئذ فإذا تصافوا قالت الروم خلوا بيننا وبين الذين سبوا منا نقاتلهم فيقول المسلمون لا والله لا نخلي بينكم وبين إخواننا فيقاتلونهم

[87] Dabiq, edisi III, Syawal 1435 H., 9.

[88] Dabiq, edisi III, Syawal 1435 H., 6 dan 9.

[89] Dabiq, edisi IV, Dzulhijah 1435 H., 16-17.

فينهزم ثلث لا يتوب الله عليهم أبدا ويقتل ثلثهم أفضل الشهداء عند الله ويفتتح الثلث لا يفتنون أبدا فيفتتحون قسطنطينية فبينما هم يقتسمون الغنائم قد علقوا سيوفهم بالزيتون إذ صاح فيهم الشيطان إن المسيح قد خلفكم في أهليكم فيخرجون وذلك باطل فإذا جاءوا الشأم خرج فبينما هم يعدون للقتال يسوون الصفوف إذ أقيمت الصلاة فينزل عيسى ابن مريم صلى الله عليه وسلم فأمهم فإذا رآه عدو الله ذاب كما يذوب الملح في الماء فلو تركه لانذاب حتى يهلك ولكن يقتله الله بيده فيريهم دمه في حربته.

Zuhair ibn Harb bercerita kepada saya, Ma'la ibn Mansur bercerita kepada kami, Sulaiman ibn Bilal bercerita kepada kami, Suhail bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Abi Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Hari kiamat tidak akan terjadi sampai pasukan Romawi datang ke al-A'maq atau Dabiq. Pasukan dari Madinah yang terdiri dari orang-orang terbaik di muka bumi akan keluar untuk melawan mereka. Ketika mereka telah siap untuk berperang, Romawi berkata, biarkan kami dan orang-orang yang telah mengambil tawanan dari kami berhadapan, sehingga kami bisa memerangi mereka. Pasukan muslim akan berkata, tidak, demi Allah, kami tidak akan menyerahkan saudara kami kepadamu. Kemudian terjadilah pertempuran di antara mereka. Sepertiga dari mereka (pasukan muslim) akan kabur, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sepertiga akan terbunuh, mereka akan menjadi syuhada terbaik di sisi Allah, dan sepertiga akan mengalahkan pasukan Romawi, mereka tidak akan terkena fitnah. Mereka akan menaklukkan Kostantinopel. Ketika mereka tengah membagi ghanimah, sembari menggantungkan pedang mereka di pohon zaitun, setan akan menyeru bahwa Dajjal telah mendatangi keluarga mereka. Setelah mereka kembali kepada keluarga, didapati bahwa seruan itu adalah bohong. Dajjal baru muncul ketika mereka kembali ke Syam. Ketika mereka bersiap untuk berperang dan menata barisan, datanglah panggilan shalat. Isa ibn Maryam akan turun dan mengimami mereka. Saat Dajjal melihat hal tersebut, ia akan meleleh seperti garam di dalam air. Namun Isa segera membunuh Dajjal dengan tangannya, dan kemudian menunjukkan darah Dajjal di ujung tombaknya."[90]

[90] Muslim, *Sahih Muslim*, nomor indeks 2897.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وعلي بن حجر كلاهما عن ابن علية واللفظ لابن حجر حدثنا إسمعيل بن إبراهيم عن أيوب عن حميد بن هلال عن أبي قتادة العدوي عن يسير بن جابر قال هاجت ريح حمراء بالكوفة فجاء رجل ليس له هجيرى إلا يا عبد الله بن مسعود جاءت الساعة قال فقعد وكان متكئا فقال إن الساعة لا تقوم حتى لا يقسم ميراث ولا يفرح بغنيمة ثم قال بيده هكذا ونحاها نحو الشأم فقال عدو يجمعون لأهل الإسلام ويجمع لهم أهل الإسلام قلت الروم تعني قال نعم وتكون عند ذاكم القتال ردة شديدة فيشترط المسلمون شرطة للموت لا ترجع إلا غالبة فيقتتلون حتى يحجز بينهم الليل فيفيء هؤلاء وهؤلاء كل غير غالب وتفنى الشرطة ثم يشترط المسلمون شرطة للموت لا ترجع إلا غالبة فيقتتلون حتى يحجز بينهم الليل فيفيء هؤلاء وهؤلاء كل غير غالب وتفنى الشرطة ثم يشترط المسلمون شرطة للموت لا ترجع إلا غالبة فيقتتلون حتى يمسوا فيفيء هؤلاء وهؤلاء كل غير غالب وتفنى الشرطة فإذا كان يوم الرابع نهد إليهم بقية أهل الإسلام فيجعل الله الدبرة عليهم فيقتلون مقتلة إما قال لا يرى مثلها وإما قال لم ير مثلها حتى إن الطائر ليمر بجنباتهم فما يخلفهم حتى يخر ميتا فيتعاد بنو الأب كانوا مائة فلا يجدونه بقي منهم إلا الرجل الواحد فبأي غنيمة يفرح أو أي ميراث يقاسم فبينما هم كذلك إذ سمعوا ببأس هو أكبر من ذلك فجاءهم الصريخ إن الدجال قد خلفهم في ذراريهم فيرفضون ما في أيديهم ويقبلون فيبعثون عشرة فوارس طليعة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إني لأعرف أسماءهم وأسماء آبائهم وألوان خيولهم هم خير فوارس على ظهر الأرض يومئذ أو من خير فوارس على ظهر الأرض يومئذ قال ابن أبي شيبة في روايته عن أسير بن جابر وحدثني محمد بن عبيد الغبري حدثنا حماد بن

زيد عن أيوب عن حميد بن هلال عن أبي قتادة عن يسير بن جابر قال كنت عند ابن مسعود فهبت ريح حمراء وساق الحديث بنحوه وحديث ابن علية أتم وأشبع وحدثنا شيبان بن فروخ حدثنا سليمان يعني ابن المغيرة حدثنا حميد يعني ابن هلال عن أبي قتادة عن أسير بن جابر قال كنت في بيتعبد الله بن مسعود والبيت ملآن قال فهاجت ريح حمراء بالكوفة فذكر نحو حديث ابن علية.

Abu Bakr ibn Abi Shaibah dan 'Ali ibn Hujr bercerita kepada kami, keduanya dari Ibn 'Ulayah, menggunakan redaksi Ibn Hujr, Isma'il ibn Ibrahim bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Humaid ibn Hilal, dari Abi Qatadah al-'Adawi, dari Yasir ibn Jabir, ia berkata, angin merah bertiup kencang di Kufah, kemudian datang seorang lelaki berkata, "Wahai Abdullah ibn Mas'ud, kiamat telah datang", lelaki tersebut lalu duduk bersandar, Abdullah ibn Mas'ud menjawab: "Sesugguhnya kiamat tidak akan terjadi hingga tiba suatu masa, di saat itu harta warisan tidak lagi dibagi-bagi, dan manusia tidak bergembira manakala mendapat harta rampasan perang." Beliau lalu menunjuk tangannya ke arah Syam, dan kembali melanjutkan, "Di sana akan berkumpul musuh yang bersatu untuk memerangi umat Islam, dan umat Islam pun bersatu untuk menghadapi mereka." Aku (Yusair ibnu Jabir) bertanya, "Apakah yang engkau maksudkan adalah bangsa Romawi?" Beliau menjawab, "Ya benar, dan dalam pertempuran itu akan terjadi pertempuran dahsyat. Kaum muslim membentuk sebuah pasukan perintis berani mati, yang tidak akan kembali kecuali setelah mendapat kemenangan. Terjadilah pertempuran dahsyat dari pagi hingga sore, sampai akhirnya datang malam menghentikan peperangan mereka. Pasukan muslim dan bangsa Romawi kembali ke kemah-kemah mereka, tanpa ada pihak yang meraih kemenangan. Seluruh anggota pasukan berani mati umat Islam terbunuh di medan laga. Maka kaum muslim kembali membentuk sebuah pasukan perintis berani mati, yang tidak akan kembali kecuali setelah mendapat kemenangan. Terjadilah pertempuran dahsyat dari pagi hingga sore, sampai akhirnya datang malam menghentikan peperangan mereka. Pasukan muslim dan bangsa Romawi kembali ke kemah-kemah mereka, tanpa ada pihak yang meraih kemenangan. Seluruh anggota pasukan berani mati umat Islam tersebut ternyata terbunuh di medan laga. Maka kaum muslim kembali membentuk sebuah pasukan perintis berani mati, yang tidak akan kembali kecuali setelah mendapat kemenangan. Terjadilah

pertempuran dahsyat dari pagi hingga sore, sampai akhirnya datang malam menghentikan peperangan mereka. Pasukan muslim dan bangsa Romawi kembali ke kemah-kemah mereka, tanpa ada pihak yang meraih kemenangan. Seluruh anggota pasukan berani mati umat Islam tersebut ternyata terbunuh di medan laga. Maka pada hari keempat, kaum muslim yang tersisa maju ke kancah pertempuran dengan ganas, sehingga akhirnya Allah mengalahkan bangsa Romawi. Pasukan Romawi terbunuh dalam jumlah yang sangat banyak dan belum pernah dialami sebelumnya. Begitu banyaknya yang terbunuh, sehingga apabila ada burung yang melewati kawasan pertempuran mereka, maka burung itu akan mati sebelum meninggalkan kawasan tersebut. Setelah peperangan satu sama lain yang masih hidup pun menghitung jumlah keluarganya yang terbunuh di medan laga. Ternyata dari seratus orang saudara, hanya seorang saja yang masih bertahan hidup. Maka harta rampasan perang mana yang bisa mendatangkan kebahagiaan? Harta warisan mana lagi yang harus dibagikan? Tatkala mereka dalam kondisi pilu seperti ini, tiba-tiba mereka mendengar musibah yang lebih besar lagi. Setan penyeru meneriakkan bahwa Dajjal telah mendatangi keluarga mereka. Mereka pun melemparkan segala harta rampasan perang yang masih mereka genggam, dan segera bergegas untuk memerangi Dajjal. Mereka mengirim sepuluh orang prajurit berkuda sebagai pasukan mata-mata terdepan." Rasulullah bersabda, "Sungguh aku mengenal nama-nama mereka, nama-nama bapak mereka, dan bahkan warna kuda-kuda mereka. Mereka pada waktu itu adalah sebaik-baik prajurit berkuda di muka bumi."[91]

حدثنا هشام بن عمار حدثنا يحيى بن حمزة حدثنا ابن جابر حدثني زيد بن أرطاة قال سمعت جبير بن نفير يحدث عن أبي الدرداء أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن فسطاط المسلمين يوم الملحمة بالغوطة إلى جانب مدينة يقال لها دمشق من خير مدائن الشام.

Hisham ibn 'Ammar bercerita kepada kami, Yahya ibn Hamzah bercerita kepada kami, Ibn Jabir bercerita kepada kami, Zaid ibn Arta'ah bercerita kepada saya, ia berkata, saya mendengar Jubair ibn Nafir meriwayatkan hadis dari Abi al-Darda' bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya benteng kaum muslimin pada pertempuran

[91] Ibid., nomor indeks 2899.

besar di akhir zaman (*al-malh{amat al-kubra>*) berada di al-Ghutah, di samping kota yang bernama Damaskus, salah satu kota terbaik di Syam."[92]

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ، ثنا أحمد بن عيسى اللخمي، ثنا عمرو بن أبي سلمة ، ثنا سعيد بن عبد العزيز ، عن يونس بن ميسرة بن حلبس ، عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : " إني رأيت كأن عمود الكتاب انتزع من تحت وسادتي ، فأتبعته بصري فإذا هو نور ساطع عمد به إلى الشام ، ألا وإن الإيمان إذا وقعت الفتن بالشام".

Abu al-'Abbas Muhammad ibn Ya'qub bercerita kepada kami, Ahmad ibn 'Isa al-Lakhami bercerita kepada kami, 'Amr ibn Abi Salamah bercerita kepada kami, Sa'id ibn 'Abd al-'Aziz bercerita kepada kami, dari Yunus ibn Maysarah ibn Halbas, dari Abdullah ibn 'Amr RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Aku melihat tiang dari Alquran diambil dari bawah bantalku, aku mengikutinya hingga ada sebuah cahaya bersinar yang mengarah menuju Syam. Sesungguhnya iman saat terjadi fitnah, adalah di Syam."[93]

حدثنا إبراهيم بن المستمر ، قال : نا محمد بن بكار بن بلال الدمشقي ، قال : نا سعيد بن بشير ، عن قتادة ، عن عبد الله بن الصامت ، عن أبي ذر ، رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الشام أرض المحشر والمنشر".

Ibrahim ibn al-Mustamir bercerita kepada kami, ia berkata, Muhammad ibn Bakkar ibn Bilal al-Dimashqi bercerita kepada kami, ia berkata, Sa'id ibn Bashir bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Abdullah ibn Samit, dari Abi Zar RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Syam adalah bumi tempat berkumpul dan tempat kebangkitan di hari akhir."[94]

---

[92] Abi Dawud, *Sunan*, nomor indeks 4298.

[93] Al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, nomor indeks 8601.

[94] Abu Bakr Ahmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khaliq al-'Ataki al-Bazzar, *al-Bahr al-Zakhar Musnad al-Bazzar*, (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1424 H./2003 M.), nomor indeks 3965.

Dalam memahami hadis ini, majalah Dabiq mengutip pendapat Hamud al-Tuwayjiri, seorang ulama Salafi-Wahabi yang pernah mengemban jabatan *qadli* di Arab Saudi, bahwa riwayat-riwayat ini adalah sebuah pernyataan tentang adanya pasukan yang akan berada di Syam pada hari-hari menjelang kiamat, dan bahwa khilafah akan berdiri di kawasan tersebut. Mereka, yang diklaim sebagai pasukan yang dipilih langsung oleh Allah, akan berada di sana dan memperjuangkan kebenaran hingga ajal menjemput mereka. Dalam hadis lain Rasulullah menambahkan, "Sampai Allah menjatuhkan ajalnya sementara mereka tetap dalam kondisi demikian".[95]

Melalui hadis-hadis di atas, ISIS meyakini bahwa kaum muslimin akan berperang melawan orang Nasrani Romawi (Eropa) dan koloni-koloni mereka. Pertempuran ini akan diselingi jeda genjatan senjata atau bahkan koalisi antara keduanya, disusul kemudian dengan pengkhianatan oleh orang Romawi. Peristiwa ini secara keseluruhan diyakini mengarah ke pertempuran terakhir, *the final war*. Pertempuran ini diyakini akan menjadi arena perang yang paling besar dan paling berdarah. *Al-malhamat al-kubra* ini akan melibatkan kaum muslimin dan bangsa Romawi, serta munculnya Dajjal dan turunnya Isa al-Masih. Pertempuran ini juga diyakini akan mengakhiri kejayaan Nasrani Romawi setelah Kostantinopel dan Roma ditaklukkan oleh kaum muslimin dan dikibarkan bendera khilafah di atas keduanya.[96]

Bagi ISIS, beragama harus ditunjukkan bukan saja dengan melaksanakan ritual ibadah wajib seperti shalat, puasa, dll., melainkan juga pelaksanaan terhadap kewajiban untuk turun ke medan perang dan membantai orang-orang yang mereka cap sebagai musuh Allah. Agama, masih menurut mereka,

---

[95] Dabiq, edisi III, Syawal 1435 H., 9.

[96] Dabiq, edisi IV, Dzulhijjah 1435 H., 34-35.

memerintahkan setiap muslim untuk tegas dan keras terhadap orang kafir, yang dalam konteks ISIS adalah orang-orang yang tidak mereka sukai. ISIS pun mengubah direksi agama, dari 'berani hidup' menjadi 'berani mati'. Bagi ISIS, agama bukan pegangan untuk hidup, melainkan alasan untuk mati. Mengerikan sekali.

BAGIAN KELIMA
PENYELEWENGAN ISIS TERHADAP AL-QURAN DAN HADIS

ISLAM DIKENAL sebagai agama yang di setiap sendi kehidupannya mengajarkan perdamaian dan kemaslahatan. Begitu pula sejarah umat Islam dari generasi ke generasi. Meski kadang ajaran dan implementasi tak berjalan beriringan. Seperti fenomena ISIS, sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya, telah menafsirkan teks otoritatif keagamaan umat Islam sebagai legitimasi tindak terorisme, sungguh amat mengejutkan.

Akan tetapi, benarkah demikian? Benarkah al-Quran dan hadis sebagai otoritas tersebut memperbolehkan tindak kekerasan jika dilakukan dengan dalih membela agama dan keyakinannya? Dalam paragraf-paragraf berikut akan diketahui berbagai pandangan ulama dari berbagai belahan dunia dan lintas generasi yang telah menolak penyimpangan teks keagamaan yang dilakukan oleh kelompok separatis ISIS yang menyeret agama sebagai alat propaganda.

Pemahaman ISIS Tentang Ayat-Hadis *al-Khilafah*

Pemaknaan subyektif ISIS atas hadis tentang tanggung jawab sebuah kepimpinan dan tafsir QS. Al-Nur ayat 55 tentang janji Allah yang akan menyerahkan kepemimpinan kepada hamba yang

saleh merupakan upaya *istidlal* sepihak yang batil, karena sebuah nas yang umum (*'am*) tidak boleh digunakan atau dipelintir untuk menafsiri sebuah peristiwa terbatas (*khas*) dan tertentu, dalam hal ini naiknya Abu Bakar al-Baghdadi sebagai khalifah ISIS, yang terjadi setelah lebih dari 1400 tahun dari munculnya nas tersebut.[1]

Menanggapi konsep khilafah ala ISIS, Ali Jum'ah, mantan Mufti Mesir secara tegas menyatakan bahwa tidak ada satu hadis pun yang menyeru untuk mendirikan khilafah. Yang ada adalah hadis yang berbunyi, "Ketika di dunia ini tidak terdapat khalifah, maka diamlah di rumahmu," dan hadis lain mengenai larangan menyulut konflik, menciptakan fitnah, dan melahirkan perpecahan.[2] Anehnya, ketiga-tiganya merupakan pelanggaran yang secara pongah telah dilakukan oleh ISIS.

Deklarasi khilafah di wilayah yang mempunyai pemerintahan yang sah dan konstitusional jelas tidak diperbolehkan dalam Islam, bahkan sikap ini tergolong sebagai upaya memecah belah dan pemberontakan (*baghi*), kecuali jika penguasa tersebut melarang umat Islam untuk beribadah, seperti melarang shalat di wilayahnya, atau kufur secara terang-terangan. Terdapat banyak ayat Alquran yang menyatakan demikian, seperti QS. Al-Nisa ayat 59. Begitu pula hadis Nabi, "Dengar dan taatilah seorang pemimpin, meski ia adalah seorang *habashi* yang kepalanya bagai dompol anggur."[3] Dalam hadis lain, "Siapa yang taat kepadaku, maka ia telah taat kepada Allah. Siapa yang taat kepada pemimpin, maka sungguh ia telah taat kepadaku."[4]

---

[1] Lihat naskah "*al-Rishalat al-Maftuhah*", 4, di lampiran buku ini.

[2] Dalam program TV bertajuk *Wallah A'lam* yang disiarkan oleh CBC sebagaimana dikutip oleh: http://www.mbc.net/ar/programs/yahdoth-fe-masr/articles-.html. Diakses pada 27 Mei 2016.

[3] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 693.

[4] Ahmad, *Musnad*, nomor indeks 8149, dari riwayat Muslim yang disahihkan oleh Ibn Khuzaimah dan Ibn Hibban.

Atas penelitiannya terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan, Jad al-Haq sampai pada kesimpulan bahwa Islam melarang pembangkangan atas pemimpin yang Muslim selama ia masih mengamalkan ajaran Islam, meskipun hanya terbatas pada shalat saja.[5] Bahkan Islam memberikan ancaman berat kepada setiap Muslim yang berani melepaskan kesetiaan terhadap pemerintahan mereka. Nabi mengatakan, "Seseorang yang melihat sesuatu yang tidak disukai dari pemerintahnya, hendaknya ia bersabar, karena barang siapa memisahkan diri dari persatuan (negara) kemudian ia mati, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah."[6]

Selain fakta-fakta di atas, tentu ada banyak hal lain yang tidak dipenuhi oleh ISIS dalam mendirikan khilafah. ISIS nyatanya gagal mendapatkan restu dari *ahl al-halli wa al-ʿaqdi* dan kesepakatan dari mayoritas umat Islam yang mengakui kekhalifahan mereka. Umar RA pernah menyatakan bahwa seseorang yang mendeklarasikan kepemimpinan dirinya atau orang lain tanpa bermusyawarah dengan kaum Muslimin, maka tidak ada jalan lain kecuali memeranginya.[7] Umar tentu saja benar, karena deklarasi khilafah atas umat Islam di seluruh dunia yang dilakukan oleh suatu kelompok saja hanya akan menimbulkan pertikaian dan *chaos*. Apalagi umat Islam telah memiliki baiat sebelumnya dengan pemimpin negara masing-masing.

---

[5] Jad al-Haq, *Naqd al-Faridah al-Ghaibah*, (Kairo: t.p., 1414 H.), 32.

[6] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 6645. Muslim, *Sahih Muslim*, nomor indeks 3444. Hadis dimaksud adalah:

حدثنا مسدد حدثنا عبد الوارث عن الجعد عن أبي رجاء عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من كره من أميره شيئا فليصبر فإنه من خرج من السلطان شبرا مات ميتة جاهلية.

"Musaddad bercerita kepada kami, 'Abd al-Warith bercerita kepada kami, dari al-Ja'd, dari Abi Raja', dari Ibn 'Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Seseorang yang tidak menyukai suatu hal dari pemimpinnya, hendaknya ia bersabar, karena barang siapa yang melepaskan kesetiaan atas pemerintahnya, selangkah saja, kemudian ia mati, maka mati dalam keadaan jahiliyah."

[7] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 6830.

Seruan ISIS terkait keharusan umat Islam di seluruh dunia untuk berada di bawah satu kepemimpinan, disertai pemberian ancaman mati bagi siapa saja yang berani menentang seruan tersebut, merupakan sikap arogan yang tidak realistis dan ahistoris. Berkaca pada sejarah kekhilafahan Ali, Khalifah keempat ini tidak pernah memberi contoh untuk mengkafirkan apalagi membunuh sebagian umat Islam yang tidak mau membaiatnya. Tentang ini, Nadirsyah Hosen menjelaskan bahwa sejak masa Khulafa' al-Rashidin, Bani Umayyah, dan awal masa Bani Abbasiyah, umat Islam sudah mempunyai kepemimpinan yang berbilang, dan terjadi hingga saat ini.[8] Karenanya memimpikan sebuah kepemimpinan islam yang tunggal hanya akan berakhir sebagai mimpi saja, tidak akan bisa menjadi nyata.

Terminologi khilafah sampai masa tertentu memang masih dipakai, meski kepemimpinan umat Islam telah terbagi-bagi. Pada abad ke-5 H misalnya, beberapa penguasa menyebut dirinya khalifah. Di Andalusia ada lima orang yang masing-masing memproklamirkan dirinya sebagai khalifah. Begitu pula yang terjadi di Mesir dan Baghdad, bahkan di kalangan Alawiyah dan Khawarij, konsep khalifah juga tidak tunggal. Al-Mubarakfuri memaknai fenomena ini sebagai pembenar atas sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa di masa yang mendatang, akan ditemui khalifah-khalifah yang tidak tunggal.[9]

---

[8] Nadirsyah Hosen, "Khilafah Islam, Fiktif!", dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Kontroversi Khilafah*, (Jakarta: Mizan, 2014), 156.

[9] Muhammad al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi*, juz 6, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1999), 391. Dalam hadis lain terdapat tambahan, para sahabat bertanya pada Rasulullah, bagaimana mereka harus bersikap tatkala menemukan berbilangannya pihak yang mengaku khalifah. Rasulullah lalu menasehati sahabat agar setia dan memenuhi baiat yang pertama. Hadis ini merupakan perintah Rasulullah terhadap umat Islam dalam kondisi menemukan pihak yang memproklamirkan kekhilafaham untuk tetap taat dan setiap terhadap pemimpin mereka yang pertama. Lihat: Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 3, 1273, nomor indeks 3268. Muslim, *Sahih Muslim*, juz 6, 17, nomor indeks 4879.

Pernyataan Imam Nawawi menguatkan apa yang dikatakan oleh al-Mubarakfuri di atas, ia memaparkan bahwa khilafah dalam arti pemerintahan yang membawahi seluruh umat Islam di sedunia, sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah, hanya akan bertahan selama tiga puluh tahun setelah beliau wafat. Karenanya segala bentuk pemerintahan yang lahir setelah masa itu hakikatnya adalah kerajaan atau monarki.[10] Kerajaan yang dimaksud dalam hadis tersebut bermakna kekuasaannya bersifat lokal dan parsial, yang dalam konteks saat ini formasinya dapat berbentuk negara-bangsa.[11]

Pemahaman ISIS Tentang Ayat-Hadis Jihad

Pemahaman ISIS terhadap hadis terma *jihad fi sabilillah* dipenuhi dengan banyak kekeliruan. Kekeliruan tersebut sebagian disebabkan awalnya, karena hadis-hadis yang dipahami oleh mereka berstatus daif dan palsu, seperti hadis *tahriq* (membunuh dengan cara membakar). Atau, jikapun hadis yang digunakan berstatus *sahih*, proses pemahaman yang mereka lakukan tidak sesuai dengan aturan metodologis sebagaimana telah menjadi tradisi para ulama hadis.

Hal ini terlihat dalam kasus pemahaman bahwa jihad hanya ditafsiri sebagai perang (*qital*) terhadap pihak yang tidak sejalan dengan mereka, dan *qital* hanya dimaknai membunuh (*qatl*).

---

[10] Zakariya Yahya al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, juz 12, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2002), 202. Rasulullah SAW bersabda: "Khilafah menguasai umatku selama tiga puluh tahun, setelah itu disusul kerajaan." Lihat: al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, juz 4, 503, nomor indeks 2226.

[11] Perspektif tentang formasi kepemimpinan dalam sejarah Islam amat beragam. Khadduri mengklasifikasi bentuk pemerintahan Islam dalam tahap negara kota (622-632), negara imperial (632-750), negara "universal" (750-900), desentralisasi (900-1500), fragmentasi (1500-1918), dan negara bangsa (1918-sekarang). Majid Khadduri, *The Islamic Law of Nations: Syaibani's Siyar*, (Baltimore: John Hopkins University Press, 1966), 20.

Pemahaman ini tentu saja bertentangan dengan makna utama jihad yang begitu luas, tidak hanya terbatas pada urusan bunuh-membunuh.

Kesalahan ISIS dalam memahami hadis terkait jihad bisa juga dilihat dari pernyataan mereka yang mewajibkan setiap Muslim untuk meneror seseorang dengan kewarganegaraan tertentu, utamanya negara yang tergabung dalam koalisi Amerika, padahal motif suatu status kewarganegaraan tidak pernah menjadi alasan memusuhi dalam Islam. Lagi pula, seorang individu warga negara tidak bertanggungjawab atas kebijakan politik pemerintahnya. Allah dalam Alquran juga telah menegaskan bahwa seseorang tidak menanggung dosa atau perbuatan orang lain.[12] Karenanya menyalahkan seseorang hanya karena 'kesalahan' pemerintahnya merupakan sebuah kesembronoan yang tidak masuk akal.

Begitu pula mengenai perintah untuk memerangi seseorang yang dianggap tidak Islam, meski orang tersebut telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan tidak bersenjata, padahal Rasulullah suatu waktu pernah memberikan teguran keras terhadap anak angkatnya, Usamah ibn Zayd karena membunuh orang kafir yang seketika mengucapkan tahlil (syahadat) tatkala pedang telah bersarang di lehernya. Peristiwa ini terekam dalam hadis berikut:

حدثني عمرو بن محمد حدثنا هشيم أخبرنا حصين أخبرنا أبو ظبيان قال سمعت أسامة بن زيد رضي الله عنهما يقول بعثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى الحرقة فصبحنا القوم فهزمناهم ولحقت أنا ورجل من الأنصار رجلا منهم فلما غشيناه قال لا إله إلا الله فكف الأنصاري فطعنته برمحي حتى قتلته فلما قدمنا بلغ النبي صلى الله عليه وسلم

[12] Lihat: QS. Al-An'am ayat 164, QS. Al-Isra' ayat 15, QS. Fatir ayat 18, QS. Al-Zumar ayat 7, dan QS. Al-Najm ayat 38.

فقال يا أسامة أقتلته بعد ما قال لا إله إلا الله قلت كان متعوذا فما زال يكررها حتى تمنيت أني لم أكن أسلمت قبل ذلك اليوم.

'Amr ibn Muhammad bercerita kepada saya, Hushaim bercerita kepada kami, Hasin bercerita kepada kami, Abu Zabyan bercerita kepada kami, ia berkata, saya mendengar Usamah ibn Zayd RA berkata, suatu kali Rasulullah SAW mengirim kami ke Hirqah, kami sampai di pagi hari dan kemudian bertempur. Saya bertarung bersama dengan seorang lelaki dari Ansor melawan seorang musuh lelaki. Ketika kami mendesaknya, ia mengucapkan tiada Tuhan selain Allah. Lelaki Ansor berhenti menyerangnya, namun saya segera menusuknya dengan tombak hingga ia terbunuh. Ketika kami sampai kepada Nabi SAW beliau berkata: "Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya padahal ia telah mengucapkan tiada Tuhan selain Allah?!", saya menjawab bahwa ia mengucapkannya karena mencari perlindungan. Nabi bertanya demikian berulang-ulang, hingga saya merasa belum menjadi Muslim sampai setelah kejadian tersebut.[13]

Atas dasar hadis ini, ulama sepakat atas wajibnya menahan diri dari seseorang yang telah mengakui ketuhanan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad.[14] Karenanya, menghukum –apalagi sampai membunuh—seseorang yang masih dalam kondisi bersyahadat, yakni percaya bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam dan Muhammad sebagai rasulnya, terlarang untuk dilakukan. Namun ISIS tetap saja menabrak larangan ini.

Diceritakan dari ulama Salaf bahwa mereka mempunyai tradisi turun temurun sejak dari Nabi untuk langsung menghentikan serangan terhadap komunitas yang tercium darinya "aroma" keislaman atau didapati cirinya, seperti seruan azan atau bangunan masjid yang digunakan untuk shalat. Diriwayatkan pula

---

[13] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 3960, 4369 dan 6478. Muslim, *Sahih Muslim*, nomor indeks 96.

[14] Bantahan atas interpretasi ISIS terhadap hadis yang menyatakan perintah membunuh seseorang hingga ia mengakui ketuhanan Allah dan seterusnya dapat dibaca di halaman 115-116 buku ini.

oleh Imam al-Bukhari bahwa ketika memerangi suatu kelompok kemudian di sana terdengar suara azan, maka nabi menghentikan serangannya. Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa ketika mengirim sekelompok pasukan nabi berpesan, "Jika kalian melihat sebuah masjid atau mendengar azan, maka jangan sekali-kali membunuh seseorang."[15]

Fakta di atas adalah sedikit hal dari banyaknya tuntunan jihad yang dilanggar oleh ISIS. Kelompok teroris internasional ini mengenyampingkan banyak syarat syar'i dari jihad, seperti adanya izin dari orang tua[16] dan batasan menyasar pihak yang menyerang umat Islam lebih dahulu.[17] Mereka juga mengabaikan etika berjihad dalam Islam yang mewajibkan untuk bersikap santun, seperti dijelaskan rasul dalam hadis berikut:

حدثنا محمد بن بشار حدثنا عبد الرحمن بن مهدي حدثنا سفيان عن علقمة بن مرثد عن سليمان بن بريدة عن أبيه قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا بعث أميرا على جيش أوصاه في خاصة نفسه بتقوى الله ومن معه من المسلمين خيرا فقال اغزوا بسم الله وفي سبيل الله قاتلوا من كفر اغزوا ولا تغلوا ولا تغدروا ولا تمثلوا ولا تقتلوا وليدا.

Muhammad ibn Bashar bercerita kepada kami, 'Abd al-Rahman ibn Mahdi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari 'Alqamah ibn Murthid, dari Sulaiman ibn Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah SAW ketika mengirim pasukan perang, ia berwasiat baik kepada diri beliau sendiri dan orang-orang yang bersamanya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, beliau berkata, "Berperanglah dengan menyebut nama Allah, karena Allah, perangilah orang-orang yang kafir, jangan berbuat curang, jangan mengambil

---

[15] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 2, 374, nomor indeks 2637. Muhammad ibn 'Ali al-Shawkani, *Nail al-Autar*, juz 7, (Madinah: Dar al-Hadith, 1413 H./ 1993 M.), nomor indeks 3316-3317.

[16] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 3004.

[17] Al-Risalah al-Maftuhah, 10, dalam lampiran buku ini.

ghanimah sebelum pembagian, jangan memutilasi (melakukan penyiksaan) dan jangan membunuh orang jompo."[18]

حدثنا هشيم عن حصين قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يوم فتح مكة :ألا لا يقتل مدبر ولا يجهز على جريح ، ومن أغلق بابه فهو آمن.

Hushaim ibn Hasin bercerita kepada kami, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, pada saat penaklukan kota Makkah, "Ingatlah, seseorang yang berpaling dan menyerah tidak boleh dibunuh, tidak pula orang yang terluka. Barang siapa yang menutup pintu rumahnya, maka dia dalam status aman."[19]

Etika jihad juga sebagaimana disampaikan oleh Abu Bakar dalam khutbahnya pada saat apel tentara kaum Muslimin sebelum berangkat perang menuju tanah Syam,[20] oleh Ali pada saat perang Jamal, dan lain sebagainya.[21] Pada saat melepas pasukannya yang akan berangkat ke Syam, Abu Bakar menyampaikan sepuluh wasiat, yaitu agar tidak membunuh perempuan, anak kecil, seorang jompo, tidak pula memotong pepohonan yang berbuah, tidak menghancurkan bangunan, tidak membunuh hewan kecuali untuk tujuan konsumsi, tidak membakar pohon kurma, tidak berlaku curang dan tidak menjadi pengecut.

Berbeda dengan ISIS, meski mendaku sebagai satu-satunya pelaksana hukum Allah yang paling benar, kelompok ini nyatanya melenceng jauh dari semangat dan praktek jihad Islam. ISIS telah

---

[18] Muslim, *Sahih Muslim*, juz 5, 139, nomor indeks 1731 dan 4619. Al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi,* nomor indeks 1408. al-Shawkani, *Nail al-Autar*, juz 7, nomor indeks 3191.

[19] Ibn Abi Shaibah, *Musanaf Ibn Abi Shaibah,* juz 6, (Kairo: al-Rushd, 1425 H./ 2004 M.), 498.

[20] Al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubra*, juz 9, 90. Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali Al-Marwazi, *Musnad Abi Bakr*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 2010), 21.

[21] Terkait aturan jihad dalam bentuk perang dapat dilihat selengkapnya dalam: Amanullah Halim (penyadur), *Buku Putih Kaum Jihadis*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 290-308.

jauh melanggar ketetapan-ketetapan terkait jihad; alih-alih menggunakan jihad untuk memuliakan agama Allah, ISIS justru menggunakan ajaran mulia ini untuk berlaku kasar dan onar. Tentang ini, ISIS sama sekali tidak mencontoh nabi yang mengedepankan perdamaian dan pemberian maaf kepada musuh-musuh yang telah menyerah. Sebagaimana yang terjadi ketika menaklukkan kota Mekah, nabi justru memilih untuk memaafkan para tawanan.[22]

Praktek jihad yang jahat seperti dilakukan oleh ISIS melalui beraneka ragam penyiksaan seperti; pembakaran,[23] penguburan hidup-hidup dan menyembelih dengan pisau tumpul, merupakan praktek-praktek keji yang bertentangan dengan norma-norma jihad sebagaimana dijelaskan dalam hadis.[24] Terutama untuk aktivitas pembantaian massal dan pembunuhan seseorang di hadapan orang yang lain, tindakan ini jelas diharamkan.

Diceritakan bahwa Rasulullah SAW melewati seorang lelaki yang menginjakkan kakinya di paha seekor kambing dalam keadaan

---

[22] Al-Bukhai, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 4332. Muslim, *Sahih Muslim*, nomor indeks 2405.

[23] Dalam melaksanakan kisas pun Nabi melarang menghukum mati dengan cara membakar, beliau bersabda: "Tidak diperbolehkan membunuh (suatu makhluk hidup) dengan api, kecuali Tuhan yang menguasai api (neraka)." Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Ali pernah bermaksud membakar kaum yang murtad. Ketika berita itu didengar oleh Ibn 'Abbas, ia berkata, "Aku tidak akan membakar orang-orang yang murtad, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, jangan sekali-kali kamu mengazab dengan azab Allah SWT." Lihat: Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 11, 428.

Redaksi lengkap hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حدثنا أحمد بن محمد بن حنبل حدثنا إسمعيل بن إبراهيم أخبرنا أيوب عن عكرمة أن عليا عليه السلام أحرق ناسا ارتدوا عن الإسلام فبلغ ذلك ابن عباس فقال لم أكن لأحرقهم بالنار إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تعذبوا بعذاب الله وكنت قاتلهم بقول رسول الله صلى الله عليه وسلم فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من بدل دينه فاقتلوه فبلغ ذلك عليا عليه السلام فقال ويح ابن عباس.

Atas dasar hadis ini pula sebagian ulama berpendat bahwa tindakan murtad yang tidak mengandung unsur politik atau subversif tidak bisa dianggap pidana (*hudud*).

mengasah pisaunya, sementara kambing tersebut melihatnya, spontan Rasulullah langsung menegur, "Apakah engkau bermaksud membunuhnya berkali-kali?!".[25] Dari hadis ini ulama memaknai bahwa hukumnya makruh menyembelih binatang pada saat binatang lain melihatnya.[26] Hadis ini juga menunjukkan bahwa rasul melarang umat Muslim untuk memperlihatkan kekerasan yang mengerikan di hadapan orang lain, termasuk kepada orang yang akan ditimpa kengerian tersebut (baca; hukuman).

Jika untuk urusan mengasah pisau saja, apalagi korbanya 'hanya' seekor kambing, Rasulullah langsung menegur, bagaimana dengan menyembelih, memutilasi dengan korban manusia, di hadapan satu sama lain, disertai umpatan penghinaan?![27]

Seperti disinggung di bagian atas, kesadisan ISIS tidak berdasar pada ajaran agama, ISIS justru bertentangan dengan agama. dasar yang digunakan oleh kelompok ini dalam melegitimasi perilaku sadisnya ini hanyalah hadis-hadis *daif* yang diartikan secara serampangan. Khususnya untuk tema-tema seputar jihad dan hijrah demi menegakkan hukum Allah. Sebut saja penyembelihan yang mereka lakukan terhadap tahanan, legitimasi mereka adalah hadis yang menceritakan peristiwa yang berlaku atas sahabat 'Abdullah ibn Mas'ud saat perang Badar, ia menyembelih 'Amr ibn Hisham Abu Jahal dan menyetorkan kepalanya kepada Rasulullah, sedangkan Rasul tidak mengingkari-

---

[24] Dalam sebuah hadis sahih riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah meletakkan kebaikan pada setiap hal, jika kalian membunuh sesuatu, maka lakukanlah dengan cara yang baik."

[25] Al-Hakim, nomor indeks 7570. Abd al-Razzaq, *Musannaf*, nomor indeks 8608. Al-Bayhaqi, nomor indeks 1941.

[26] Ibn Qudamah, *al-Mughni*, vol. 9, 317.

[27] Dalam hadis lain riwayat Imam Muslim dinyatakan, Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya (Muslim) maka malaikat akan melaknatnya hingga ia berhenti."

nya. Hadis ini nyatanya adalah hadis yang sangat *daif*.[28] Begitu pula yang terjadi pada Sa'ad ibn Mu'az pasca perang Khaibar.[29]

Hal ini termasuk pula kesalahan ISIS dalam mengartikan hadis "pedang" yang menyatakan bahwa rasul diperintah ke dunia dengan pedang di tangannya untuk menyebarkan agama Islam. Pemahaman yang salah kaprah ini justru seakan membenarkan fitnah orientalis bahwa Islam memang disebarkan dengan pedang, padahal sejarah telah jelas menunjukkan betapa rasul adalah sosok yang lembut, penuh kasih sayang, dan jauh dari kesan kejam dan penuh kemarahan.

Salah satu kritik terbaik untuk pemahaman yang serampangan terkait hadis pedang di atas pernah disampaikan oleh Ahmad Karimah, dosen di universitas al-Azhar Mesir yang menyatakan bahwa secara sanad, hadis yang dinisbatkan kepada Nabi berupa diutusnya beliau menjelang hari kiamat dengan menggunakan pedang, tidak sah dinisbatkan kepada Nabi SAW. Menurutnya, semua jalur sanad hadis ini mengandung *'illat* (cacat), dan hadisnya *daif*.

Terkait dengan kredibilitas Ibn Thauban, yang bernama lengkap 'Abd al-Rahman ibn Thabit ibn Thauban, yang merupakan salah satu pewarta hadis di atas, para kritikus masih meragukan

---

[28] Seluruh riwayat yang menyatakan bahwa dihaturkan kepada Rasulullah sebagian kepala musuhnya, seperti kepala Ka'b ibn al-Ashraf, al-Aswad al-'Unsi, Rifa'ah ibn Qays, dan Abi Jahal oleh Ibn Mas'ud pada perang Badar, adalah daif. Tidak ada satu pun riwayat yang dapat dipercaya, yang ada hanyalah pembunuhan saja. Lihat: Abu Dawud al-Sijistani, *al-Marasil ma'a al-Asanid*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1406 H./1986 M.), 328. Sa'id ibn Mansur, *Sunan Sa'id ibn Mansur,* (Saudi: Dar al-Sumai'i, 1414 H.), nomor indeks 2651.

Namun sebuah riwayat menyatakan pernah ada seorang sahabat yang menyembelih musuhnya dan menghaturkan kepalanya kepada Abu Bakar, namun spontan Abu Bakar marah dan mengingkarinya. Lihat: al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, nomor indeks 8620. Al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubra*, juz 9, 132.

[29] 'Abd al-Malik ibn Hisham ibn Ayyub al-Humairy, *al-Sirah al-Nabawiyah*, (Madinah: Mu'asash 'Ulum al-Qur'an, t.t.), 87.

kredibilitasnya. Ahmad Karimah bahkan dengan tegas mengatakan bahwa hadis-hadis yang ia (Ibn Thauban) wartakan adalah munkar, dan di antaranya adalah hadis "pedang" ini.[30]

Dengan demikian, menggunakan hadis tersebut sebagai dasar kewajiban seorang Muslim untuk membunuh non-Muslim, termasuk pula memerangi non-Muslim yang tidak menyerang (pasif) dan bahkan menjadikan ideologi "pedang" sebagai dasar ajaran Islam merupakan suatu kekeliruan yang fatal, karena suatu yang mendasar (*usul*) dari Islam hanya dapat ditetapkan melalui dalil yang dipastikan validitas (*qat'i al-wurud*) dan maknanya (*qat'i al-dilalah*), bukan dengan praduga (*zanni al-dilalah*) atau dalil yang lemah (*zanni al-thubut*).

Lafaz pedang (*saif*) dalam hadis yang telah disebutkan di atas dinarasikan secara netral, mempunyai dua kemungkinan makna, yaitu ofensif dan defensif. Makna hadis tersebut adalah bahwa seorang manusia tidak diperkenankan melakukan upaya penbunuhan kecuali dalam keadaan pembelaan (*noodweer*) atau terpaksa, yaitu mempertahankan diri dan mengeksekusi hukuman pidana dengan wajibnya berjihad terhadap orang kafir. Kekeliruan ini, berupa keyakinan wajibnya berjihad terhadap setiap individu kafir, juga diakibatkan oleh kelalaian mereka terhadap kaidah bahwa hadis adalah interpreter Alquran, sedangkan Alquran telah berkali-kali menegaskan jaminan kebebasan untuk setiap orang dalam memilih agama.

Hadis yang sahih terkait dengan jihad terhadap orang-orang kafir adalah perintah untuk memerangi seseorang hingga ia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan seterusnya. Artinya, ketika orang yang diperangi tersebut telah menyatakan keislamannya, maka umat Muslim tidak lagi diperbolehkan untuk memeranginya. Hadis ini telah berinteraksi melewati transmisi

[30] http://www.alarabiya.net/ar/arab-and-world.html. Diakses pada 3 Juni 2016.

sejarah berbagai generasi dan tidak pernah dimaknai sebagai legitimasi umat Islam untuk membunuh non-Muslim yang pasif, tidak pula dimaknai keharusan memerangi semua manusia sampai masuk Islam. Ini karena hadis tersebut dipahami sesuai dengan aturan tata bahasa Arab yang berlaku.

Hadis tersebut memang seringkali disalahpahami, karena pemahamannya hanya berdasarkan teks semata. Padahal jika melihat konteksnya, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, hadis tersebut muncul setelah turunnya perintah perang dalam surat al-Taubah, yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian konteksnya bukan dalam suasana normal, melainkan perintah untuk memerangi kafir harbi yang mengancam eksistensi umat Islam, bukan untuk non-muslim yang sudah terikat perjanjian.

Redaksi hadis berupa saling memerangi (أقاتل) tidak berarti perintah untuk membunuh (أقتل) ; keduanya mempunyai perbedaan petunjuk makna yang cukup signifikan, karena lafaz yang pertama menunjukkan adanya keterlibatan dua pihak (*mufa'alah/musharakah*), pihak yang memulai disebut pembunuh (قاتل) dan pihak yang mempertahankan diri disebut penahan (مقاتل). Dengan demikian, mayoritas ulama menyatakan bahwa pembunuhan atas orang yang meninggalkan shalat dan zakat bukan bergantung pada perbuatan itu saja, melainkan jika disertai dengan pembangkangan atau bentuk perlawanan. Pendapat ini dinyatakan oleh Ibn Hajar[31] dan Imam al-Syafi'i.[32]

Dalam hal jihad, ulama telah membuat kriteria faktor yang mewajibkan jihad dan pencapaian yang ingin diperoleh dalam berjihad. Faktor itu adalah ketika kaum Muslimin mendapatkan serangan, sementara capaian adalah apa yang mungkin diperoleh

---

[31] Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz 1, (Beirut: Dar al-Rayyan li al-Turath, 1407 H./1986 M.), 59.

[32] Ibid.

dari jihad. Ini adalah hal yang telah disepakati ulama.[33] Kekeliruan ISIS dalam memahami hadis perintah jihad disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam membedakan antara keduanya, sehingga mereka percaya bahwa jihad ditujukan untuk memaksa seseorang beriman.[34]

Dengan konsep jihad yang demikian, ISIS secara nyata sedang membenturkan diri dengan masyarakat di luar mereka, dan bahwa dalam pandangan mereka, relasi umat Muslim dengan non-Muslim adalah relasi yang destruktif. Artinya, ISIS percaya bahwa Muslim dan non-Muslim selamanya tidak akan dapat hidup rukun berdampingan, karenanya ISIS merasa wajib untuk memerangi para non-Muslim ini; kelompok yang tidak mungkin bisa berdamai dengan Muslim.

Mereka dalam hal ini justru menjadi wajah nyata tesis Samuel Huntington tentang "Benturan Peradaban" yang kontoversial itu. Padahal Allah SWT dengan jelas telah menegaskan bahwa Ia mengutus Muhammad sebagai rahmat bagi alam semesta,[35] dan bahwa Ia juga menciptakan manusia, lelaki dan perempuan, berbangsa-bangsa, bersuku-suku, agar saling memahami.[36] Perbedaan, dalam konteks ini, seharusnya diperlakukan sebagai sebuah berkah agar manusia dapat saling belajar dan melengkapi, bukan malah saling berlaku kasar dan menebar benci.

Kesimpulannya, memahami hadis-hadis tema jihad, sebagaimana juga hadis yang lain, harus dilakukan dengan mengkomparasikan antara satu nas dengan nas yang lain agar

---

[33] Lihat "al-Risalat al-Maftuhah", 10, di lampiran buku ini.

[34] ISIS seringkali juga keliru dalam memahami misi jihad agar agama Allah menjadi tinggi (*litakuna kalimatullah hiya al-'ulya*). Kalimat tersebut sejatinya hanya berlaku dalam konteks untuk memotivasi umat Islam agar ikhlas dalam berjihad, bukan bermakna bahwa jihad untuk memaksa orang untuk masuk Islam.

[35] QS. Al-Anbiya' ayat 107.

[36] QS. Al-Hujurat ayat 13.

didapat sebuah kejelasan yang utuh. Karena sebuah nas biasanya mempunyai *munasabah* dan kondisi yang melatari.

Dalam tinjauan fiqh, jihad merupakan kewajiban *kifayah*, bukan *fardlu ain* seperti dikatakan oleh ISIS, hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Rajab al-Hanbali[37] dan Imam al-Syafi'i[38], bahwa jihad merupakan *fardlu kifayah* yang tidak harus dilakukan oleh seluruh umat Islam. Seandainya jihad merupakan *fardlu ain*, tentu setiap orang yang tidak berjihad dihukumi berdosa, padahal Allah telah menetapkan sebuah kebaikan untuk mereka yang berjihad dan yang tidak, dalam QS. Al-Nisa ayat 95, "Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak berperang) satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga)." Ketika jihad menjadi *fardlu ain* setiap waktu, maka tidak akan ada kesempatan bagi kaum Muslim untuk membangun komunitas sosial demi kemaslahatan yang dicita-citakan oleh Islam.[39] Jihad, dalam arti melakukan peperangan, merupakan syariat yang berlaku hanya pada saat-saat tertentu saja.[40]

Adapun tindakan yang diatasnamakan jihad, namun tidak dilatarbelakangi suatu alasan atau tujuan, atau cara-cara dan niat yang disyariatkan, maka tidak bisa disebut sebagai jihad yang sah, melainkan murni perang, sebuah kejahatan, atau bahkan terorisme.[41]

---

[37] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, juz I, (Mesir: Dar Ibn Kathir, 1429 H./2008 M.), 155.

[38] Isma'il ibn Yahya al-Muzani, *Mukhtasar al-Muzani*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H./1998 M.), 377.

[39] Terkait hukum jihad, Jarrar menyimpulkan bahwa ia adalah fardu kifayah dalam formasi menyebarkan dakwah Islam dan menjadi fardu ain hanya dalam keadaan membela diri. Lihat: Husni Adham Jarrar, *al-Jihad al-Islamy al-Mu'asir*, ('Amman: Dar al-Bashar, 1994), 11.

[40] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, juz I, 155.

[41] Membandingkan ciri jihad dan terorisme, terlihat apa yang dilakukan oleh ISIS lebih condong ke terorisme karena aktivitasnya yang menciptakan rasa takut,

Terdapat perbedaan yang besar antara jihad dan terorisme, Quraish Shihab menyatakan bahwa kata jihad disebutkan dalam Alquran sebanyak 41 kali, tidak ada satu pun di antaranya yang menyamai bentuk makna aksi teror. Kata jihad yang dalam Alquran berasal dari *al-juhd* dan *al-jahd* semuanya masuk dalam konteks pembahasan hukum sumpah.[42]

Konteks jihad yang terdapat dalam hadis tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam Alquran. Sebagai contoh, tidak ditemukan di bawah ini satu pun hadis yang menjelaskan secara eksplisit perintah berjihad dengan menggunakan senjata melawan orang kafir atau musuh-musuh Islam. Jihad dalam kebanyakan hadis justru berorientasi kepada makna berjihad terhadap kedua orang tua, kebodohan, kemiskinan, dan berjuang mendapatkan haji mabrur, sebagaimana dapat dilihat dalam beberapa hadis berikut ini:

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا حبيب بن أبي ثابت قال سمعت أبا العباس الشاعر وكان لا يتهم في حديثه قال سمعت عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما يقول جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فاستأذنه في الجهاد فقال أحي والداك قال نعم قال ففيهما فجاهد.

Adam bercerita kepada kami, Shu'bah bercerita kepada kami, Habib ibn Abi Thabit bercerita kepada kami, ia berkata, saya mendengar Abi al-'Abbas al-Sha'ir, ia tidak diragukan riwayatnya, berkata saya mendengar 'Abd Allah ibn 'Amr RA berkata bahwa seorang laki-laki

merusak, anarkis dan dilakukan tanpa aturan, tidak sebagaimana jihad yang bersifat melakukan perbaikan (*islah*) dan dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan syariat dengan sasaran musuh yang jelas. Jihad sendiri adalah segala upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk menjaga agama Allah, dengan bentuk yang sangat beragam, dan terbagi menjadi jihad kecil (*al-asghar*) dan jihad besar (*al-akbar*) berupa menahan nafsu, tidak terbatas pada perang.

[42] Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 395-396. Mengenai diskursus akar kata jihad dapat dilihat dalam Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz 1, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), 708.

datang kepada Nabi SAW, ia sengaja meminta izin untuk berjihad, maka Nabi berkata: Apakah kamu mempunyai Orangtua? laki-laki itu menjawab: ya, lalu Nabi berkata: Maka kepada keduanya kamu berjihad. Abu 'Isa menyatakan bahwa hadis ini adalah hasan sahih.[43]

Dalam hadis yang lain:

حدثنا القاسم بن دينار الكوفي حدثنا عبد الرحمن بن مصعب أبو يزيد حدثنا إسرائيل عن محمد بن جحادة عن عطية عن أبي سعيد الخدري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن من أعظم الجهاد كلمة عدل عند سلطان جائر.

Qasim ibn Dinar al-Kufi bercerita kepada saya, 'Abd al-Rahman ibn Mus'ab Abû Yazid bercerita kepada saya, Isra'il bercerita kepada saya, dari Muhammad ibn Juhadah, dari 'Atiyyah, dari Abi Sa'id al-Khudri, bahwa Nabi SAW pernah berkata: Sesungguhnya dari semua jenis jihad, yang lebih besar adalah jihad mengemukakan keadilan di depan penguasa yang zalim.[44]

Dalam kesempatan yang lain Nabi juga pernah menyampaikan bahwa yang termasuk jihad di jalan Allah adalah mempelajari ilmu pengetahuan, mencari nafkah, dan menjauhkan diri dari kemaksiatan:

"Siapa yang datang ke masjidku ini dalam keadaan tidak mengharapkan kecuali kebaikan yang dipelajari atau yang diajarkan di dalamnya, maka ia laksana berjihad di jalan Allah."[45]

"Bila seseorang keluar bekerja untuk anaknya yang masih kecil, laksana ia berjihad di jalan Allah (*fi sabilillah*). Bila ia keluar berusaha untuk kedua orang tuanya yang sudah tua, maka ia berada di jalan Allah. Jika ia berusaha untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan menghindar dari meminta-minta maka ia di jalan Allah. Namun jika ia bekerja dalam rangka riya' dan berbangga, maka ia berada di jalan setan."[46]

---

[43] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, bab *al-Jihad bi Izn al-Abawain*, juz 10, 188, nomor indeks 2782.

[44] Abi 'Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, juz 8, 345, nomor indeks 2174.

[45] Diriwayatkan oleh Ibn Majah, dan disahihkan sanadnya oleh al-Busiri dengan standar kesahihan Imam Muslim.

[46] Diriwayatkan oleh al-Tabarani dalam *Mu'jam al-Kabir*. Dinyatakan bahwa perawinya adalah sahih oleh al-Haithami dan al-Munziri.

Abu 'Ammar bercerita kepada saya, al-Walid ibn Muslim bercerita kepada saya, dari al-Auza'i, al-Zuhri bercerita kepada saya, dari 'Ata' ibn Yazid al-Laithi, dari Abi Sa'id al-Khudri berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya tentang seseorang yang paling utama, Nabi menjawab: Yaitu laki-laki yang berjihad di jalan Allah, lalu sahabat bertanya, lalu siapa lagi, kemudian Nabi menjawab: orang mukmin (yang berjalan di bukit) bertakwa kepada Tuhannya dan menyuruh manusia meninggalkan kejahatan.

Melaksanakan haji dan berupaya mendapatkan haji yang mabrur menurut hadis juga termasuk jihad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ ، أَخْبَرَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، أَنَّهَا قَالَتْ : " يَا رَسُولَ اللَّهِ ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ ، أَفَلَا نُجَاهِدُ ؟ ، قَالَ : لَا ، لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ ".

'Abd al-Rahman ibn al-Mubarak bercerita kepada kami, Khalid bercerita kepada kami, Habib ibn Abi 'Amrah bercerita kepada kami, dari 'Aishah bint Talhah dari 'Aishah Um al-Mukminin RA, ia berkata kepada Rasulullah: Ya Rasulullah, kami melihat bahwa jihad adalah amal yang paling utama, padahal kami tidak dapat berjihad. Nabi lalu menjawab: Tidak demikian, jihad yang paling utama adalah melakukan haji mabrur.[47]

Hadis-hadis tersebut di atas, sebagaimana diakui pula otoritasnya oleh ulama, tidak sedikitpun memberi anjuran untuk melakukan jihad dengan mengangkat senjata atau melakukan serangan fisik terhadap musuh-musuh Islam dengan menggunakan pedang. Titik tekan utama untuk jihad adalah perbaikan diri sendiri, bukan memaksakannya kepada orang lain.

[47] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 1429.

Pemahaman ISIS tentang Ayat-Hadis Hijrah

Dalam hal hadis tentang seruan melakukan hijrah, ISIS memahami hadis ini tanpa menimbang keberadaan hadis lain yang menyatakan bahwa sesungguhnya aktivitas hijrah telah terhenti, utamanya pasca penaklukan kota Makkah. Dengan demikian mereka mewajibkan sesuatu yang hakikatnya tidak wajib, bahkan dilarang.

Nabi SAW bersabda:

حدثنا آدم بن أبي إياس حدثنا شيبان عن منصور عن مجاهد عن طاوس عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال النبي صلى الله عليه وسلم يوم فتح مكة لا هجرة ولكن جهاد ونية وإذا استنفرتم فانفروا.

Adam ibn Abi Iyas bercerita kepada kami, Shaiban bercerita kepada kami, dari Mansur, dari Mujahid, dari Tawus, dari Ibn 'Abbas RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda setelah penaklukan kota Makkah, "Tidak ada hijrah lagi, yang ada adalah jihad dan niat. Jika kalian ditugaskan berangkat jihad, maka berangkatlah."[48]

Hijrah juga bukan perkara yang sepele dalam Islam, karena perintah ini mempunyai ketentuan-ketentuan pasti yang telah disepakati oleh para ulama. Sementara hijrah yang dipropagandakan oleh ISIS jelas tidak masuk dalam ketentuan hijrah yang *syar'i*, karena hijrah versi ISIS hanya menyeru pada fanatisme kelompok. Ini tampak jelas dari kecenderungan utama kelompok teroris ini untuk mengkafirkan mayoritas umat Islam yang tidak sependapat dan bergabung untuk berhijrah bersama mereka.

Syarat utama untuk melakukan hijrah dalam Islam adalah kondisi yang mendesak. Ini sepadan dengan sebuah hadis riwayat Abi Sa'id al-Khudri RA yang menuturkan tentang seorang badui

[48] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 2912. Muslim, *Sahih Muslim*, nomor indeks 1353.

yang bertanya kepada Nabi tentang hijrah, Nabi kemudian bersabda, "Celaka engkau, urusan hijrah amatlah berat. Jika engkau mempunyai aktivitas ternak unta sehingga dapat engkau sedekahkan sebagian hasilnya, maka lakukanlah. Dan Allah tidak akan mengurangi pahalamu sedikit pun."[49]

Riwayat hadis di atas menunjukkan bahwa hijrah bukanlah perkara yang ringan. Dan bahwa sesungguhnya beramal baik, di mana pun, akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah. Penekanan utamanya terletak pada niat untuk melakukan kebaikan sebagaimana berhijrah, jika yang demikian dilakukan, maka pahalanya akan sama dengan orang yang berhijrah. Al-Khatabi memaknai hadis tersebut dan menyatakan bahwa maksud hadis di atas adalah dengan niat yang baik, engkau bisa saja mendapatkan pahala hijrah, meskipun tinggal di tepi pantai atau di tempat terpencil.[50]

Bagi ISIS, Hijrah haruslah dilakukan dengan berpindah tempat. Mereka pun membagi dunia dalam dua dikotomi sempit, yakni; negara Islam (*dawlah islamiyah*) dan negara kafir (*dar al-kufrdar al-harb*). Kesalahan ISIS yang pertama dalam hal ini adalah dalam hal terminologi, para ulama menyatakan bahwa pembatasan suatu wilayah teritorial dengan label *dar al-kufr* atau *dar al-Islam* merupakan khazanah ijtihad ulama masa lalu yang sesuai dengan kondisi mereka saat itu, meski begitu harus diakui bahwa tidak ada petunjuk pasti dari Alquran maupun hadis terkait dikotomi ini.[51]

Sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa selama kaum Muslimin dapat menjalankan ibadah pokoknya secara aman, maka

---

[49] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 1452. Muslim, *Sahih Muslim*, nomor indeks 1865.

[50] Abu Sulaiman Al-Khatabi, *Ma'alim al-Sunan*, juz 2, (Aleppo: al-Matba'a al-'Ilmiah, 1351 H./1932 M.), 233.

[51] Muhammad Abu Zahrah, *Nazariyat al-Harb fi al-Islam*, (Mesir: Kementerian Wakaf, 1429 H./2008 M.), 32.

tidak diwajibkan hijrah atas mereka. Abu Zahrah, dengan mengutip pendapat Abu Hanifah, menulis bahwa tolak ukur penentuan *dar al-Islam* adalah jika seorang Muslim hidup aman di dalamnya.[52] Dengan kata lain, negara Islam bukanlah negara yang memberlakukan hukum Islam, melainkan setiap negara di mana umat Muslimnya dapat menjalankan ibadah rukunnya dengan tenang dan nyaman.

Pada masa lalu, tepatnya di abad tiga dan empat hijriyah, istilah *dar al-kufr* dan *dar al-Islam* memang pernah digunakan, namun dua terminologi tersebut tidak dimaksudkan sebagai upaya membenturkan antara komunitas Muslim dan non-Muslim, sebagaimana diartikan secara sembrono oleh ISIS dan gerakan-gerakan radikal lainnya di masa ini. Ulama fiqh masa lalu menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan perbedaan antara hukum-hukum fiqh yang eksis (*al-mustaqir*) dan yang *istithna'i*, karenanya penggunaan dua sebutan tersebut tidak ada bedanya dengan pembagian klimatologis bumi ke dalam wilayah tertentu, yang hanya dimaksudkan untuk menentukan waktu setempat.

Relasi antara komunitas Muslim dan non-Muslim, sebagaimana diatur dalam Islam, pada dasarnya dibangun di atas dasar sikap timbal balik (*tafa'uliyah*) dan toleransi dalam arti yang tidak sempit. Ini dapat dilihat dalam kasus kehidupan di Madinah, tentang bagaimana Rasulullah menempatkan masyarakat non-Muslim sebagai masyarakat yang bebas, bukan sebagai masyarakat terjajah. Beliau juga menempatkan mekanisme hubungan *muamalah* secara *fair*, baik terhadap Muslim maupun non-Muslim. Dengan begitu, rasul tidak menjadikan hubungan antar masyarakat Muslim dengan non-Muslim sebagai komunitas yang berjarak, memberikan aturan yang jelas dan adil bagi masing-

[52] Ibid., 38.

masing pihak, aturan ini menjadikan masyarakat non-Muslim tidak khawatir akan dizalimi karena Islam telah menunjukkan diri sebagai agama yang komitmen terhadap konstitusi.[53]

Kekeliruan kedua yang dilakukan oleh ISIS adalah mewajibkan semua umat Islam untuk berhijrah dari *dar al-kufr*. Perintah ini keliru karena, jika pun *dar al-kufr* itu benar-benar ada di masa sekarang, tidak semua *dar al-kufr* tidak boleh didiami atau otomatis menjadi *dar al-harb*. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Taubah ayat 7, "Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka." Apalagi jika di antara kedua belah pihak telah disepakati sebuah perjanjian, maka menghormati perjanjian tersebut merupakan sebuah kewajiban. Peperangan hanya diperbolehkan tatkala perjanjian telah dilanggar oleh mereka dan umat Muslim berada dalam kondisi yang berbahaya.

Pemahaman ISIS tentang Ayat-Hadis Iman

Terkait iman, Islam mempunyai suatu prinsip yang menyebut bahwa seseorang yang telah mengakui keesaan Allah dan kerasulan Muhammad adalah seorang mukmin, sehingga ia tidak dapat dikafirkan. Dan bahwa keteledoran atau ketidaktaatan dalam amal fisik tidak sampai membatalkan keimanan yang ada di hati. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam QS. Al-Nisa' ayat 94, Rasulullah SAW menegaskan perkara ini dalam sabdanya berikut:

حدثنا سعيد بن منصور حدثنا أبو معاوية حدثنا جعفر بن برقان عن يزيد بن أبي نشبة عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث من أصل الإيمان الكف عمن قال لا إله إلا الله ولا نكفره بذنب ولا نخرجه من

[53] Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah: Dirasat Manhajiyah Ilmiyyah li Sirati al-Mustafa*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 23.

الإسلام بعمل والجهاد ماض منذ بعثني الله إلى أن يقاتل آخر أمتي الدجال لا يبطله جور جائر ولا عدل عادل والإيمان بالأقدار.

Sa'id ibn Mansur bercerita kepada kami, Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, Ja'far ibn Barqan bercerita kepada kami, dari Yazid ibn Abi Nashbah, dari Anas ibn Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Termasuk tiga pokok iman adalah menahan diri dari seseorang yang telah mengakui keesaan Allah, kita tidak diperbolehkan mengkafirkannya sebab suatu dosa, dan tidak mengeluarkannya dari Islam sebab sebuah perbuatan."[54]

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ ـ رضى الله عنه ـ قَالَ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فمن قال لا إله إلا الله فقد عصم مني ماله ونفسه إلا بحقه وحسابه على الله.

Abu al-Yaman bercerita kepada kami, Shu'aib bercerita kepada kami, dari al-Zuhri, Sa'id ibn al-Musayyab bercerita kepada kami, bahwa Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Seseorang yang telah mengakui keesaan Allah, maka aku menjamin keselamatan jiwa dan hartanya, kecuali yang berkaitan dengan hak pribadinya, dan hisabnya ada di tangan Allah."[55]

Anas juga pernah bercerita, dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Abu Dawud, bahwa ketika seorang pemuda Yahudi yang melayani Nabi jatuh sakit, Nabi menjenguknya dan duduk di samping pemuda Yahudi tersebut. Nabi lalu mengajaknya untuk masuk Islam, pemuda tersebut memalingkan pandangan kepada ayahnya. Sang ayah memberikan isyarat untuk menuruti perintah Nabi, pemuda tersebut akhirnya masuk Islam. Ketika itu Nabi keluar dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka." Ini menunjukkan bahwa syahadat saja sudah menjadikan seseorang masuk kriteria beriman, dan

[54] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud,* nomor indeks 2532.

[55] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 2946.

karenanya tidak boleh dikafirkan. Umar dan Aisyah RA menegaskan, "Tidak ada *takfir* bagi seorang yang melaksanakan shalat menghadap kiblat."[56]

Dalam hal iman, Islam sangat berhati-hati dalam mengklasifikasi hal-hal yang bersifat akidah (*i'tiqadiyat*) dan yang bersifat bagian/cabang (*al-furu'*). Ini tentu sangat berbeda dengan ISIS yang menjadikan rancu antara domain hati (*qalbi*) dan perbuatan raga (*'amali*). Kelompok teroris ini bahkan memasukkan hal-hal yang termasuk akhlak ke dalam akidah. Sehingga ketika ada satu aspek kehidupan dari seseorang yang dianggap tidak islami, mereka akan menjadikan hal tersebut sebagai bentuk penodaan atas akidah alias *kufur*. Akhlak yang dimaksud adalah seperti etika berpakaian dan *isbal*, yakni memanjangkan busana sampai ke mata kaki.

Dalam suatu hadis dinyatakan bahwa sebuah amal berkaitan erat dengan niat.[57] Sehingga *takfir* tidak boleh dilakukan tanpa klarifikasi terhadap niat pelakunya terlebih dahulu, karena seorang yang melakukan sesuatu yang menyebabkan kafir tidak otomatis dapat divonis kafir; bisa jadi tindakannya itu disebabkan ketidaktahuan, ketidaksengajaan, atau keterpaksaan. Ibn Taymiyah secara jelas pernah menyatakan bahwa ia tidak pernah mengkafirkan seseorang dari umat Islam[58], meski ia sendiri pernah menulis prinsip-prinsip pembatal Islam.

Menghukumi kafir (*takfir*) terhadap seorang Muslim merupakan suatu hal yang berbahaya. Al-Shawkani berkata bahwa menghukumi seorang lelaki mukmin dengan tuduhan telah keluar

---

[56] 'Ali ibn Abi Bakr Al-Haithami, *Majma' al-Zawa'id*, juz 1, (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 2015), 106.

[57] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 1. Muslim, *Sahih Muslim*, nomor indeks 1907.

[58] Shams al-Din Al-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, juz 11, (Yordania: Bait al-Afkar al-Dualiyah, 2009), 393.

dari agama Islam dan menjadi kufur tidak selayaknya dilakukan oleh seorang Muslim yang beriman pada Allah dan hari akhir, kecuali atas bukti yang sangat pasti.[59] Nabi SAW menyatakan dalam hadis sahih bahwa seseorang yang mengklaim saudara Muslimnya sebagai kafir, maka status kafir berada di antara salah satunya.[60] Dalam hadis lain, Nabi mengingatkan, "Seseorang yang mendakwa sesama mukmin sebagai kafir, maka sama saja ia telah membunuhnya".[61]

Menghukumi seseorang dengan kafir dalam Islam mempunyai prasyarat yang sangat ketat[62] dan mempunyai resiko yang serius seperti dalam hal implikasi batalnya perkawinan, waris, dan lain sebagainya, apalagi jika yang dikafirkan adalah sebuah pemerintahan. Imam al-Ghazali dalam *Faisal al-Tafriqah* mengingatkan agar menjaga diri dari sikap gemar mengkafirkan (*takfir*) sebisa mungkin. Karena menghalalkan darah seorang yang masih shalat dibarengi pengakuan atas keesaan Allah adalah keliru. Menurutnya, kekeliruan yang disebabkan oleh sikap tidak mengkafirkan seribu orang, hukumnya lebih ringan daripada kekeliruan dalam mengalirkan darah satu orang Muslim.[63]

Sayangnya, ideologi *takfir* (memvonis kafir) yang begitu dilarang dalam Islam justru menjadi inti ajaran dalam bidang keimanan bagi ISIS. Landasan teologis kelompok ISIS dibangun

---

[59] Muhammad ibn 'Ali Al-Shawkani, *al-Sayl al-Jarrar*, juz 4, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1425 H./2004 M.), 578.

[60] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 6104. Muslim, *Sahih Muslim*, nomor indeks 60.

[61] al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, nomor indeks 2636.

[62] Terkait menghukumi seseorang dengan kafir, paling tidak terdapat di antaranya ketentuan berikut: tidak diperkenankan mengkafirkan karena masalah khilafiyah, dilarang mengkafirkan sebuah kelompok secara general, tidak boleh mengkafirkan tanpa klarifikasi, tidak boleh mengkafirkan kecuali atas dasar penyebab yang disepakati kekufurannya, dan lain sebagainya.

[63] Sebagaimana dikutip oleh Badr al-Din al-Zarkasyi dalam *al-Manthur fi al-Qawa'id*, juz 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1421 H./2000 M.), 88.

di atas fondasi reot berupa keyakinan sempit yang menyatakan bahwa Islam yang tidak dipraktekkan secara *kaffah* merupakan bentuk kekafiran. ISIS pun menghalalkan darah orang-orang yang telah dengan semena-mena mereka kafirkan. Bagi ISIS, orang-orang kafir bebas untuk diapakan saja, termasuk untuk dirampas kehidupannya, kehormatannya, hartanya dan hak-hak lainnya. ISIS abai terhadap ancaman Islam yang akan memberikan hukuman berat kepada siapa saja yang berani mengalirkan darah seorang Muslim, yang mengakui keesaan Allah dan kerasulan Muhammad. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Nisa ayat 93:

> "Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."

ISIS saat ini menjalankan warisan tradisi Khawarij yang, sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Taymiyah, meletakkan inti keberagamaan mereka dengan menyalahi mayoritas umat Islam dan menghalalkan darah dan harta mereka.[64] Hal inilah yang sangat ditakutkan oleh Nabi SAW, melalui sabdanya, kekasih Allah ini mengatakan, "Runtuhnya dunia lebih ringan bagi Allah dibanding teralirnya darah satu orang Muslim."[65]

Tidak hanya kebiasaan *takfir* yang membuat ISIS terasa ganjil, konsep keimanan yang mereka kampanyekan pun terbilang *nyeleneh* (*gharib*) dan tidak dikenal sebelumnya dalam Islam. Bagaimana mungkin kecintaan atas tanah air yang merupakan bagian dari fitrah dasar manusia dan sub keimanan bagi mayoritas umat Islam sepanjang sejarah dianggap sebagai indikator kekufuran? Padahal Nabi adalah seseorang yang sangat mencintai

---

[64] Taqi al-Din Ibn Taymiyah, *Majmu' al-Fatawa*, juz 13, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1425 H./2004 M.), 209.

[65] Al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, nomor indeks 1395. Al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, nomor indeks 3637. Al-Nasa'i, *al-Sunan al-Sughra*, nomor indeks 4022.

tanah airnya, hingga ketika beliau datang dari perjalanan dan mulai melihat pemukiman kota Madinah beliau dengan girang menggoyang-goyang hewan kendaraannya.[66] Ini saja bisa menjadi dasar legitimasi nasionalisme,[67] yang malah dianggap kekufuran oleh ISIS.

Cinta tanah air juga merupakan hal yang sangat direkomendasikan oleh para ulama, semisal Abu Hamid al-Ghazali.[68] Al-Dinawari juga demikian, ia mengutip perkataan al-Asmu'i yang mendengar dari seorang badui, "Jika kamu ingin mengenal seorang lelaki, maka lihatlah bagaimana ia mencintai tanah airnya".[69] Ini belum termasuk ulama yang menulis kitab khusus tentang kecintaan terhadap tanah air, seperti al-Jahiz dalam karya berjudul *Hubb al-Watan* dan Abi Hatim Sahal ibn Muhammad al-Sijistani yang menulis karya *al-Shawq ila al-Awtan*.

Masih tentang keimanan dan *takfir*, ISIS mempunyai pandangan bahwa menjalin hubungan diplomatik, bersekutu, bekerjasama dan meminta tolong kepada orang kafir merupakan bentuk kekafiran. Fatwa ini jelas aneh dan menyalahi aturan, karena jika ditilik dalam sunah, Nabi Saw sendiri pernah meminta tolong kepada Abdullah ibn Uraiqat yang musyrik ketika beliau melakukan hijrah. Abdullah dipercaya nabi untuk menjadi penunjuk jalan baginya hingga mencapai kota Madinah.

Begitu pula Umar, pasca penaklukannya atas Persia dan Romawi, ia mempekerjakan penduduk lokal yang musyrik sebagai

---

[66] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor indeks 1886.

[67] Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan bahwa hadis tersebut menunjukkan keutamaan kota Madinah dan disyariatkannya mencintai tanah air. Lihat: al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz 3, 621. Lihat juga: Mahmud ibn Ahmad Badr al-Din al-'Aini, *'Umdat al-Qari*, juz 10, (Beirut: Idarat al-Tiba'ah al-Muniriyah, 2011), 135.

[68] Muhammad al-Ghazali, *al-Wasit fi al-Mazhab*, juz 7, (Kairo: Dar al-Salam, 1417 H.), 7.

[69] Al-Dinawari, *al-Mujalasah wa Jawahir al-'Ilm*, juz 1, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1423 H./2002 M.), 60.

juru tulis (kerani). Umar juga mengadopsi sistem administrasi mereka.[70] Dengan demikian, hakikatnya Islam tidak menutup kemungkinan *partnership* dengan siapa pun, selama ruang lingkupnya tidak melanggar nas yang *sarih* atau ijma'.

ISIS, entah bagaimana nalar pikirnya, juga meyakini bahwa menggunakan sistem perundang-undangan atau aturan yang berasal dari selain Allah termasuk dalam hal yang merusak keimanan. Berdasarkan QS. Al-Ma'idah ayat 44. Implikasi dari keyakinan ini adalah kepercayaan mereka bahwa mayoritas umat Islam telah murtad.[71]

Pemaknaan ini merupakan suatu pemikiran yang menyalahi mayoritas umat Islam. Hanya kelompok Khawarij yang dalam sejarah pernah mempunyai keyakinan sempit yang demikian. Keyakinan Khawarij ini muncul karena kepentingan politiknya dalam perseteruan terkait khilafah, antara Ali dan Mu'wiyah. Pola pengkafiran terakhir ini dikenal dengan nama *al-hakimiyah*.[72]

Al-hakimiyah merupakan sebuah ideologi yang sangat ekstrem karena ajaran ini menganggap orang yang tidak menerapkan hukum syariat sebagai *auto* kafir. Bahkan meski orang tersebut mengakui kebenaran hukum syariat dan mempercayai kewahyuan, ia tetaplah kafir. Atau, orang tersebut tidak menerapkan hukum syariat karena motif terpaksa, misalnya

---

[70] Jad al-Haq, *Naqd al-Faridah al-Ghaibah*, 46.

[71] Klaim bahwa umat ini telah murtad bertentangan dengan garansi yang telah diberikan Nabi bahwa umatnya akan senantiasa terjaga dari kekafiran dan syirik, Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis dari 'Uqbah ibn 'Amir bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Saya tidak khawatir kalian akan musyrik, tetapi yang saya khawatirkan adalah kalian berlomba dan bersaing mencari dunia." Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 5, (Mesir: Jam'iyyah al-Mukannaz al-Islami, 1421 H.), 94.

[72] Al-Azhari berpendapat bahwa *al-hakimiyah* merupakan titik awal lahirnya pemikiran-pemikiran ekstrem lain, seperti *takfir*, *shirk*, tauhid, *tamkin*, dan seterusnya. Lihat: Usamah al-Sayid Mahmud al-Azhari, *al-Haq al-Mubin*, (Abu Dhabi: Dar al-Faqih, 1436 H./2015), 18.

karena bertentangan dengan konstitusi negara tempatnya tinggal, ia tetap kafir. Sayangnya, mereka malah menjadikan *al-hakimiyah* yang tiddak relevan ini sebagai dasar keimanan.[73]

Berangkat dari QS. Al-Ma'idah ayat 44, sesungguhnya Allah menurunkan hukum kepada manusia mencakup akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan lain sebagainya. Seseorang tidak dapat begitu saja dianggap kafir hanya karena melalaikan penerapan salah satu tuntunan tersebut, karena yang dimaksud dengan *kufur* adalah tindakan membangkang dan mengingkari, bukan lalai. Ini adalah pendapat mayoritas umat Islam dan telah menurun dari generasi ke generasi.[74] Praktek keagamaan tidak berimplikasi secara langsung pada keyakinan. Dalam hal ini Nabi cukup jelas ketika menyatakan, "Termasuk tiga pokok iman adalah menahan diri dari seseorang yang telah mengakui keesaan Allah, kita tidak diperbolehkan mengkafirkannya sebab suatu dosa, dan tidak mengeluarkannya dari Islam sebab sebuah perbuatan."[75] Seseorang bisa dianggap kafir hanya ketika ia mengingkari dengan hatinya atas sebuah kewajiban atau larangan.

ISIS merespon kekafiran seseorang dengan tindakan keji. Bagi mereka, orang yang telah kafir layak dan bahkan harus dibunuh. Dalam sejarah tradisi Islam, hukuman bunuh bagi orang yang murtad memang pernah diberlakukan, namun hal itu hanya terjadi di awal-awal sejarah Islam, dalam konteks kemurtadan saat itu dibarengi dengan tindakan makar dan permusuhan terhadap Rasulullah selaku pemegang tampuk pemerintahan.

Jenis murtad/kafir yang terjadi saat ini tentu berbeda dengan kondisi kafir seperti dijelaskan di atas. Orang yang murtad dengan

---

[73] Ibid., 21.

[74] Lihat: Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustasfa*, (Madinah: Sharikah al-Madinah al-Munawwarah, 2008), 168.

[75] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud,* nomor indeks 2532.

hanya sekedar pindah agama karena skeptis dan tidak dibarengi dengan sikap permusuhan dan makar terhadap syariat Islam yang *qat'i* tentu tidak dapat dapat dimusuhi. Murtad semacam ini, menurut Umar tidak termasuk pidana *hudud* sehingga tidak dapat dijatuhi hukuman.[76]

Riwayat hadis yang berisi perintah membunuh orang murtad juga bersifat *ahad*, sehingga tidak dapat menjadi dasar untuk suatu pidana, atau terlalu lemah untuk dijadikan dasar hukuman mati. Mahmud Shaltut, seorang ulama yang pernah menjabat Grand Syaikh al-Azhar, menyatakan kafir (murtad) semata tidak menghalalkan darah seseorang, yang menghalalkan adalah permusuhan dan perlawanan terhadap agama Islam, atau mendiskreditkan ajarannya di muka publik. Sebagian ulama kontemporer bahkan menolak hukuman mati untuk pelaku murtad, secara umum.[77]

Pemahaman ISIS tentang Ayat-Hadis *al-Malahim*

Hadis-hadis futuristik tentang akan terjadinya pertempuran besar (*al-malhamat al-kubra*) yang akan menjadi penanda akhir kehidupan dunia rupanya menjadi komoditas politik yang sangat penting bagi ISIS. Mereka berusaha melakukan propaganda menggunakan hadis-hadis akhir zaman ini untuk menarik simpati dan dukungan dari umat Islam. Padahal yang mereka lakukan, sebagaimana dalam kasus menarik Barat ke dalam pertempuran darat, sesungguhnya adalah usaha hipokratis yang ditujukan untuk mendapatkan pengakuan bahwa mereka adalah kelompok yang akan dimenangkan (*al-ta'ifah al-mansurah*). Ulama al-Azhar secara tegas menyatakan bahwa tidak terdapat satu pun hadis yang

---

[76] Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis,* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 168.

[77] Ibid., 172.

menyebutkan secara pasti kapan dunia akan berakhir, begitu pula tentang usia dunia saat ini. Jika pun ada, itu adalah *isra'iliyat* atau hadis-hadis *daif*.[78]

Meski begitu, ISIS tetap *keukeuh* menggunakan hadis ini untuk menggiring opini publik agar membenarkan upaya mereka mendirikan sebuah negara dan mempersenjatai para milisi sambil menyebar klaim sepihak bahwa mereka adalah generasi yang akan menaklukkan Kostantinopel (Istanbul) dan Romawi. Mereka mengaburkan fakta sejarah bahwa Kostantinopel telah ditaklukan sebelumnya, dan bahwa Romawi juga telah ditaklukkan sejak masa Rasulullah.

Dalam propagandanya, mereka juga menerapkan model-model "cocoklogi" terhadap janji hadis dengan fakta yang terjadi hari ini, yakni berupa bergabungnya ratusan orang dari Barat ke dalam ISIS, kembalinya perbudakan, dan terbentuknya koalisi internasional untuk memerangi ISIS. Mereka mengabaikan kenyataan bahwa yang menjadikan masyarakat internasional bergerak menumpas mereka adalah karena kejahatan kemanusiaan mereka terhadap umat Islam dan warga-warga dunia.

Hadis yang secara keliru dipahami oleh ISIS dalam hal ini di antaranya adalah pernyataan Nabi bahwa kekuasaan umatnya akan mencapai sisi timur dan barat dunia,[79] sayangnya hal itu, secara harfiah, belum pernah terjadi hingga saat ini. Entah bagaimana mulanya, ISIS tiba-tiba saja merasa menjadi pihak yang mendapatkan mandat untuk merealisasikan janji tersebut, yakni untuk berkuasa dari ujung timur hingga ujung barat.

Mestinya ISIS memahami bahwa salah satu pola ungkapan (*ta'bir*) yang biasa digunakan dalam kesusateraan Arab adalah

---

[78] http://www.al-madina.com/node/608689?risala. Diakses pada 15 Juni 2016.

[79] Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*, nomor indeks 7440.

penggambaran sesuatu yang kecil dengan sesuatu yang besar karena pertimbangan urgensinya, begitu pula sesuatu yang sedikit dengan sesuatu yang banyak. Dengan demikian, hadis tersebut bisa dipahami menunjukkan luasnya wilayah teritorial yang dimiliki oleh Umat Islam, dan ini telah terjadi saat kaum Muslimin yang pemerintahannya berpusat di kawasan Jazirah Arab telah sampai kekuasaannya ke Cina di timur dan Benua Atlantik di barat.[80] Zulqarnain, sebagaimana diceritakan oleh Alquran, telah sampai ke tempat terbit dan tenggelamnya matahari. Hal ini tidak lantas berarti bahwa ia telah sampai ke Jepang di timur dan Amerika di barat; maksud dari ungkapan metafora tersebut adalah bahwa wilayah kekuasaan Zulqarnain begitu luas.[81]

Hadis tersebut juga bisa dipahami secara maknawi, karena secara nyata agama Islam telah mencapai dakwahnya ke seluruh penjuru bumi dan ihwal-ahwalnya dikaji di berbagai universitas, begitu pula nilai-nilai luhur ajarannya telah tersebar, hingga turut serta mempengaruhi transformasi berbagai budaya dan peradaban manusia.

Terkait dengan propaganda *via* hadis-hadis akhir zaman, ISIS juga berupaya menghidupkan kembali perbudakan yang justru merupakan upaya melawan semangat pembebasan dan egalitarianisme yang digaungkan oleh Islam di sepanjang sejarahnya. Tidak ada seorang ulama pun yang memungkiri bahwa salah satu misi Islam adalah menghapus perbudakan, sesuai tahapannya. Karena itu tidak dijumpai dalam kitab fiqh klasik bab perbudakan (*al-ʿabd*), yang ada adalah bab pembebasan budak (*al-ʿitq*).

Di masa perbudakan, salah satu amalan Islam yang menyimpan pahala besar adalah memerdekakan budak. Alquran menyebut-

---

[80] 'Atiyah Saqar, *Naqd al-Faridah al-Ghaibah*, (Kairo: t.p., 1414 H.), 76.

[81] Ibid.

kannya dalam QS. Al-Balad ayat 12-14. Sementara dalam hadis, Ibn Kathir bercerita bahwa semasa hidup Rasulullah SAW telah memerdekakan semua hamba sahayanya dan tidak meninggalkan satu pun dari mereka untuk diwaris.[82] Begitu pula negara-negara Islam yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), sejak lebih dari seratus tahun yang lalu mereka telah menandatangani kesepakatan untuk melarang perbudakan.

Kisah perjuangan menghapus perbudakan pernah pula dilakukan oleh Ibn Taymiyah, yang bersama dengan sejumlah ulama mendatangi penguasa Tatar, Qutlushah, pada awal abad delapan hijriyah di Damaskus. Mereka menuntut dibebaskannya sejumlah kafir zimi dan orang Islam yang dijadikan budak oleh Tatar. Saat Tatar hanya membebaskan tawanan-tawanan Muslim, para ulama terus menuntutnya agar budak Yahudi dan Nasrani juga turut dibebaskan, hingga akhirnya Tatar membebaskan semuanya.[83]

ISIS kelihatan sekali berupaya memonopoli pemaknaan terhadap hadis-hadis terkait akhir zaman, termasuk di dalamnya adalah janji-janji Nabi. Sikap menang sendiri ini yang dijadikan legitimasi kelompok tersebut untuk merasa mempunyai hak memvonis kufur kepada siapa saja yang mereka kehendaki, dan bahwa hanya Islam versi mereka saja yang benar. Selanjutnya, mereka mengklaim bahwa setiap hadis yang berisi janji Allah kepada umat Islam di akhir zaman untuk mendapatkan pertolongan, kemenangan dan kekuasaan, adalah ekslusif menjadi hak mereka. Bagi ISIS, mereka adalah pihak satu-satunya yang dimaksud oleh hadis tersebut.

---

[82] Isma'il ibn Umar Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 5, (Yordania: Bayt al-Afkar al-Dualiyah, 2009), 248.

[83] Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Ahkam Ahl al-Zimah*, juz I, (Dammam: Ramadi li al-Nashr, 1418 H./1997 M.), 132.

Pemaknaan demikian tentu saja merupakan penodaan atas hadis dan merupakan distorsi atas pemahaman yang sesungguhnya, dan terbuka kemungkinan akan disertai implikasi yang berbahaya. Pemaknaan yang demikian ini telah menjadi legitimasi atas kejahatan-kejahatan mereka, karena mereka telah menganggap setiap pihak luar sebagai musuh, dan hanya dirinya yang sesuai dan didukung oleh janji Allah.

BAGIAN KEENAM
ISIS: BIANG BID'AH IDEOLOGI

MENILIK SEJARAH *tandzim* Daulah Islamiyah, yang populer dengan nama ISIS, dan membaca konsep-konsep teologis yang diusungnya, dalam tema utama: khilafah, jihad, hijrah, keimanan, dan pertempuran akhir zaman (*al-malhamat al-kubro*) yang otentik dan ahistoris membawa pada sebuah kesimpulan, bahwa ISIS datang dengan sebuah inovasi agama baru. Mereka mempraktekkan sebuah kebrutalan ideologis yang tidak pernah ada padanannya dalam sejarah Islam. Dengan menyalahi generasi umat Islam sepanjang sejarah dan yang lebih dulu ada, maka hakikatnya ISIS sedang mempertontonkan bid'ah keagamaan terbesar sepanjang sejarah.

Mereka membawa identitas tekstual Islam hanya karena sedang membajak Islam. Dan dengan demikian pengakuan bahwa mereka mengikuti tradisi sunnah sahabat dan generasi salaf adalah palsu.

Mereka telah menyandera Islam dan berusaha mengubah wajah Islam menjadi anarkis serta bernuansa terorisme. Hal ini sangat bertentangan dengan misi keagamaan yang diamanahkan oleh Allah dalam Alquran, yaitu Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Pemahaman ISIS terhadap teks suci agama mengalami banyak ketidaksesuaian dengan metodologi pemahaman yang

menjadi pedoman mayoritas ulama. Dalam konteks hadis Nabi, ini terjadi pada proses validasi teks, pertimbangan *maqasid al-shari'ah*, komparasi satu teks hadis dengan hadis lain, dan mendiskusikan aspek *asbab al-wurud*, serta penggunaan petunjuk tata bahasa Arab dalam menentukan *madlul al-hadith*.

Pemahaman ISIS yang menyeleweng tersebut kerap berlatar belakang politis dan bersifat hipokrit. Retorika tentang arah pemaknaan teks al-Quran dan hadis seringkali menjadi alat klaim untuk memperjuangkan propaganda-propaganda politiknya.

Mayoritas ulama di seluruh dunia, utamanya yang moderat, dalam kebanyakan kasus, menolak tafsir teks agama oleh ISIS, di samping karena banyak menggunakan riwayat daif, bahkan *mawdu*, dalam *hujjah*-nya, mereka juga mempunyai kekeliruan metodologis yang fatal, sehingga tidak memiliki akar teologis, ideologis, dan historis yang kuat, sahih dan otoritatif.

Terindentifikasi bahwa masalah-masalah tertentu mendorong ISIS berlaku demikian, yaitu mengingat ISIS merupakan institusi politik yang membalut kepentingan terselubungnya dengan mempraktikkan proses *istinbat* teks agama secara subyektif dan berbeda dengan mayoritas umat Islam, dan tentu saja menimbulkan implikasi diversitas pemahaman dan implikasi di antara keduanya.

Dalam hal ini, ISIS mengeliminir metodologi dan pemahaman teks oleh ulama interpreter (*mufasirin-ahl al-hadith*), sehingga mereka memahami teks suci secara sporadis, parsial dan terkesan tidak mempertimbangkan adanya teks lain yang tidak sesuai dengan misi politiknya.

Misi politik dimaksud misalnya, kenapa mereka lebih suka mengarahkan moncong senjatanya kepada umat Islam (setelah dikafirkan terlebih dahulu) padahal itu jelas diharamkan, dan bukan kepada pemerintahan imperialis semisal Israel atau junta militer

Myanmar yang penindas, yang kasat mata merupakan musuh agama dan musuh kemanusiaan? Bukankah kepentingan politik, ekonomi dan kekuasaannya, yang menjadikannya demikian?!

Tata kelola hidup keislaman adalah berorientasi pada *maslahat*. Jika semua harus diselesaikan dengan pedang, lalu apa makna dakwah Nabi yang lemah lembut itu? Apa makna anjuran Alquran untuk berdialog? Dan seterusnya. Dengan demikiran, apa pun motif dan alasannya, praktek terorisme ISIS yang berlabel agama merupakan tindakan keji yang tidak patut ditoleransi karena berlawanan dengan ajaran agama mana pun di jagat ini.

Fakta tersebut meniscayakan adanya upaya kontinyu untuk meluruskan analisis atas pemahaman ISIS terhadap teks agama, baik Alquran maupun hadis, yang akan memperkaya wacana kritik teks di tengah kelangkaan diskursus pemahaman teologis ISIS dan menghindarkan masyarakat atas pemahaman yang menyimpang tersebut.

Ajaran dan praktek keagamaan yang digelorakan ISIS sesungguhnya telah memunculkan reaksi dari umat Islam di seluruh dunia. Sejumlah 136 ulama internasional telah menandatangani surat terbuka (*al-risalah al-maftuhah/open letter*) untuk ISIS berisi kritik atas berbagai hal berkaitan dengan paham keislaman mereka.[1]

Dalam tataran praktis, untuk mencegah dan mengatasi penyebaran bahaya laten ISIS, tidak ada cara lain kecuali melakukan langkah menyeluruh. Gerakan deradikalisasi, di samping *security approach* atau *law enforcement*, harus diupayakan melalui aksi dekonstruksi dan delegitimasi pemahaman-pemahaman keagamaan menyimpang yang mempunyai potensi mengarah pada aksi

[1] Isi surat terbuka dimaksud selengkapnya dapat dibaca dalam Surat Terbuka (الرسالة المفتوحة) lampiran buku ini.

kekerasan dan teror. Ini merupakan tugas kaum moderat, baik dalam kapasitas perorangan maupun institusi yang mempunyai otoritas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah dan MUI.

Peran ormas Islam dalam menghadang arus penyimpangan tafsir keagamaan yang mengarah pada terorisme dan diawali dengan radikalisme, ini amat penting. Hal ini mengingat fungsi pencegahan (*deterrence*) harus lebih diutamakan ketimbang fungsi penegakan (*enforcement*).

Pencegahan berikutnya yang tidak kalah penting adalah dengan menciptakan stabilitas politik. Menurut sebuah teori sosiologi politik, tatkala negara lemah—tidak mampu memelihara stabilitas politik dan keamanan—saat itu pula aktor dan kelompok non-negara menguat untuk menguasai wilayah yang vakum dari kekuasaan negara. Sebagaimana ISIS yang muncul di tengah instabilitas politik dan keamanan di Timur Tengah.

Fungsi pencegahan ini juga mencakup kesejahteraan. Sebagaimana telah dibahas terdahulu, salah satu reservoir bagi tumbuh berkembangnya ISIS adalah persoalan kemiskinan. Karena itu pemerataan pembangunan yang bisa dirasakan oleh semua elemen masyarakat harus benar-benar dijalankan secara konsisten dan simultan.

Bid'ah yang dilakukan oleh ISIS merupakan tantangan bagi umat Islam. mereka adalah entitas politik yang kecil yang merasa seolah mewakili umat Islam, dengan merusak tatanan umat Islam besar yang telah lama hidup dalam harmoni perdamaian dan kemaslahatan. Karena itu umat Islam tidak boleh diam, menjaga dan mempraktekkan serta menyuarakan Islam yang sesuai kasih sayang Allah adalah tanggung jawab bersama. Jika semua itu dilakukan, oleh lebih dari satu setengah milyar muslim moderat, maka ISIS akan punah dengan sendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adlabi (al), Salah al-Din *Manhaj Naqd al-Matn*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.

_____. *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qodirun Nur. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.

Afadal dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

'Aini (al), Mahmud ibn Ahmad Badr al-Din. *'Umdat al-Qari*. Beirut: Idarat al-Tiba'ah al-Muniriyah, 2011.

Anas, Malik ibn. *al-Muwatta'*. Kairo: Muassasah Zain bin Sultan Ali Nahyan, 2004.

'Asqalani (al), Ibn Hajar. *Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Rayyan li al-Turath, 1407 H./1986 M.

Azami, M. M. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.

Azhari (al), Usamah al-Sayid Mahmud. *al-Haq al-Mubin*. Abu Dhabi: Dar al-Faqih, 1436 H./2015.

Babcock, Philip Gove et al (eds.). *Webster Third New International Dictionary of The English Language*. Masschacuset: G&C Meriam Company, 1961.

Bakri, Syamsul. "Radikalisme Agama Kontemporer", dalam *Dinika*. Januari 2004.

Baihaqi (al), Abu Bakar Ahmad bin al-Husain. *Shu'b al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H.

Baltaji, Muhammad. *Metodologi Ijtihad Umar bin Khattab*. terj. Masturi Irham. Jakarta: Khalifa, 2005.

Basti (al), Abu Hatim Muhammad Ibn Hibban. *Kitab al-Majruhin min al-Muh}addithin wa al-Du'afa' wa al-Matrukin*. Halab: Dar al-Wa'z, t.th.

Bazzar (al), Abu Bakr Ahmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khaliq al-'Ataki. *al-Bahr al-Zakhar Musnad al-Bazzar*. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1424 H./2003 M.

Beyer, Peter. *Religion and Globalization*. London: Sage Publication Ltd., 1994.

Bik, Muhammad Khudari. *Tarikh al-Tashri' al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr, 1967.

Buthi (al), Muhammad Sa'id Ramadhan. *Fiqh al-Sirah: Dirasat Manhajiyah Ilmiyyah li Sirati al-Mustafa*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam; dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Bukhari (al), Abû 'Abdillah Muhammad ibn Ismâ'il. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dâr Ibn Kathir, 1407 H./1987 M.

Christenson, Reo M. dkk. *Ideologies and Modern Politics*. New York: Dodd, Mead and Company, 1971.

Darimi (al), Abu Muhammad 'Abdullah ibn Abd al-Rahman. *Sunan al-Darimi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Penerbit al-Hidayah, 2002.

Dhahabi (al), Shams al-Din. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993.

_____. *Tadhkirat al-Huffaz*. Riyad: Dar al-Sami'i, 1415 H.

Dhahabi (al), Muhammad Husein. *al-Tafsir wa al-Mufasirun*. Mesir: Maktabah Wahbah, 2000.

Dinawari (al). *al-Mujalasah wa Jawahir al-ʻIlm*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1423 H./2002 M.

Dekmejian, R. Hrair. *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World*. New York: Syracuse University Press, 1985.

El-Guyanie, Gugun. *Resolusi Jihad Paling Syarʻi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Esposito, John L. *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas*. Bandung: Mizan, 2007.

_____. *What Everyone Needs to Know About Islam*. Amerika: Oxford University, 2002.

Felter, Joseph dan Brian Fishman. *al-Qaʻida's Foreign Fighters in Iraq*. New York: Combating Terrorism Center, 2007.

Ghazali (al), Abu Hamid. *al-Mustasfa*. Madinah: Sharikah al-Madinah al-Munawwarah, 2008

Ghazali (al), Muhammad. *al-Wasit fi al-Mazhab*. Kairo: Dar al-Salam, 1417 H.

_____. *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1989.

Galbraith, Peter W. *The End of Iraq*. New York: Simon&Schuster, 2006.

Gelfand, Lauren. "al-Qaeda in Iraq Regroups and Names New Leadership", dalam *Janes's Defense Weekly*. 19 Mei 2010.

Gulmohamad, Zana Khasraw. "The Rise and Fall of The Islamic State of Iraq and al-Sham (Levant) ISIS", dalam *Global Security Studies*, Musim Semi 2014, vol. 5, 2.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1977.

Haithami (al), 'Ali ibn Abi Bakr. *Majma' al-Zawa'id*. Kairo: Maktabah al-Qudsi, 2015.

Hajar, Ibn. *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

Hakim (al), Abi 'Abdillah. *Ma'rifat Ulum al-Hadith*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1978.

Halim, Abd. *Relasi Islam Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Halim, Amanullah (penyadur). *Buku Putih Kaum Jihadis*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Hambali, Yoyo. "Fundamentalisme dan Kekerasan Agama", dalam jurnal *Unisma*. Vol. 4 No. 1 tahun 2008.

Hamud (al), Yaqut. *Mu'jam al-'Udaba'*. Beirut: Dar al-Mustashriq, t.t.

Hanbali (al), Ibn Rajab. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Mesir: Dar Ibn Kathir, 1429 H./2008 M.

Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Ahmad*. Jedah: Dar al-Minhaj, 1429 H.,/2008 M.

Hasan, Noorhaidi. "Book Review: Islam Politik Teori Gerakan Sosial dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin", dalam jurnal *Al-Jami'*ah. 2006 M/ 1427 H.

Hasan, M. Ali. *Studi Islam, Al-Qur'an & al-Sunnah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

_____. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Hashimi (al), Ahmad. *Jawahir al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

Haq (al), Jad. *Naqd al-Faridah al-Ghaibah*. Kairo: t.p., 1414 H.

Hibban, Ibn. *Sahih Ibn Hibban*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1372 H./ 1952.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Hosen, Nadirsyah. "Khilafah Islam, Fiktif!", dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Kontroversi Khilafah*. Jakarta: Mizan, 2014.

Humairy (al), 'Abd al-Malik ibn Hisham ibn Ayyub. *al-Sirah al-Nabawiyah*. Madinah: Mu'asash 'Ulum al-Qur'an, t.t.

Ibrahim, Fu'ad. *Da'ish min al-Najdi ila al-Baghdadi*. Beirut: Markaz Awal li al-Dirasat wa al-Tawthiq, 2015.

Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Ismail, M. Syuhudi. *Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

_____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadith tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1994.

_____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

'Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997 M./ 1418 H.

_____. *al-Madkhal ila 'Ulum al-Hadith*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1430 H.

Jarrar, Husni Adham. *al-Jihad al-Islamy al-Mu'asir*. 'Amman: Dar al-Bashar, 1994.

Jauziyah (al), Ibn Qayyim. *Ahka>m Ahl al-Zimah*. Dammam: Ramadi li al-Nashr, 1418 H./1997 M.

Jawabi (al), Muhammad Tahir. *Juhud al-Muhaddithin fi Naqd Matn al-Hadith*. T.k., Mu'assasat 'Abd al-Karim, t.th.

Jazari (al), Ibn al-Athir. *al-Kamil fi al-Tarikh*. Mesir: Matba'ah al-Muniriyah, 1428 H.

Kathir, Isma'il ibn Umar Ibn. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Yordania: Bayt al-Afkar al-Dualiyah, 2009.

Khadduri, Majid. *The Islamic Law of Nations: Syaibani's Siyar*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1966.

Khallikan, Jamal al-Din Ahmad ibn Muhammad ibn Abu Bakar ibn. *Wafayat al-A'yan*. Beirut: Dar al-Sadir, 1970.

Khan, Qamaruddin. *The Political Tought of Ibnu Taimiyyah*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1985.

Khatabi (al), Abu Sulaiman. *Ma'alim al-Sunan*. Aleppo: al-Matba'a al-'Ilmiah, 1351 H./1932 M.

Khatib (al), Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadith 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

_____. *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

Khatîb (al), Mu'taz. "Nass al-Faqih: min Tahawwul al-Sultah ila Ittihad al-Sultah", dalam *Khitâb al-Tajdîd al-Islâmî: al-Azminah wa al-As'ilah*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2004.

Kuncahyono, Trias. "Genesis ISIS dan Demonstrative Effect di Indonesia" dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Kontroversi Khilafah*. Jakarta: Mizan, 2014.

Lewis, Bernard. *The Political Language of Islam*. Chicago: University of Chicago, 1988.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Mahmud, Abdul Majid. *al-Ittijahat al-Fiqhiyyah 'ind Ashab al-Hadith fi al-Qarn al-Thalith al-Hijri*. T.k.: Maktabah al-Khaniji, 1979.

Maliki (al), Muhammad ibn'Alwi. *al-Manhal al-Latif fi Ushul al-Hadith al-Sharif*. Jeddah: Sahar, 1402 H.

Mansur, Sa'id ibn. *Sunan Sa'id ibn Mansur*. Saudi: Dar al-Sumai'i, 1414 H.

Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.

Marwazi (al), Muhammad ibn Nasr. *al-Sunnat*. Beirut: Maktabah al-Dar, 1406 H.

Mashuri, Ikhwanul Kiram. *ISIS Jihad atau Petualangan*. Jakarta: Republika, 2014.

Mbai, Anshaad. *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*. Jakarta: AS Production, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Muhammad, Reno. *ISIS Kebiadaban Konspirasi Global*. Jakarta: Noura Books, 2014.

Munawwar, Said Agil Husin. *Asbab al-Wurud Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Mubarakfuri (al), Abi al-A'la Muhammad Abd al-Rahman ibn Abd al-Rahim. *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Jami' al-Turmuzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Muslim, Abû al-Husain ibn al-Hajjâj al-Naisabûrî. *Sahih Muslim*. Madinah: Dar al-Taybah, 1427 H./2006 M.

Mustaqim, Abdul. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Muzani (al), Isma'il ibn Yahya. *Mukhtasar al-Muzani*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H./1998 M.

Nadia, Zunly. "Quo Vadis Studi Hadis: Merefleksikan Perkembangan dan Masa Depan Studi Hadis", jurnal *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 12, No. 1, Januari 2011.

Napoleoni, Loretta. *Insurgent Iraq al-Zarqawi and The New Generation*. New York: Seven Stories Press, 2005.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.

Nawawi (al), Abi Zakariya. *Sahih Muslim bi Sharh al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Ngatawi, Al-Zastrouw. *Gerakan Islam Simbolik*. Yogyakarta: LKiS, 2006.

Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Pranarka, A.M.W. *Epistemologi Dasar; Suatu Pengantar*. Jakarta: CSIS, 1987.

Pranata, Rudi. "An Indonesianist's View of Islamic Radicalism", dalam Tempo. 15 Februari 2005.

Purwawidada, Fajar. *Jaringan Teroris Solo*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Qardhawi (al), Yusuf. *Kaifa Nataʻamal maʾa al-Sunnah al-Nabawiyyah,* ter. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1994.

_____. *Kaifa Nataʻamal maʾa al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Mesir: al-Maʾhad al-ʻAlami li al-Fikr al-Islamy, 1989.

_____. *Ibn al-Qaryah wa al-Kitab*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2008.

_____. *al-Sunnah Masdaran li al-Maʾrifah wa al-Hadarah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1997.

Qastalani (al), Ahmad. *Irsyad al-Sari Li Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

Qushairi (al), Abu al-Husein Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar> al-Fikr, 1993.

Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Richardson, Louise. *What Terrorism Want: Understanding the Terrorist Threat*. USA: Random House, 2006.

Ritzer, George. *Contemporary Sociological Theory*. New York: Mc-Graw Hill Companies, 1985.

Saʻad, Ibn. *Tabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar al-Sadr, 1998.

Samudra, Imam. *Aku Melawan Teroris!*. Solo: Jazera, 2004.

Sanʻani (al), Abu Saʻad Abd al-Karim ibn Muhammad. *al-Ansab*. Beirut: Dar al-Kutub al-ʻIlmiyah, 2001.

Saqar, ‘Atiyah. *Naqd al-Faridah al-Ghaibah*. Kairo: t.p., 1414 H.

Shaibah, Ibn Abi. *Musanaf Ibn Abi Shaibah*. Kairo: al-Rushd, 1425 H./2004 M.

Shami (al), Ahmad ibn Hajar Abu. *Muhammad ibn Abd al-Wahhab*. Kairo: Dar al-Shari‘ah, 2004.

Shawkani (al), Muhammad ibn ‘Ali. *Nail al-Autar*. Madinah: Dar al-Hadith, 1413 H./1993 M.

_____. *al-Sayl al-Jarrar*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1425 H./2004 M.

_____. *al-Badr al-Tali' bi Mahasin min Ba'd al-Qarn al-Sha'bi*. Kairo: al-Sa’adah, 1348 H.

Shihab, Quraish dkk., *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shuhbah, Muhammad ibn Muhammad Abu. *al-Wasit fi Ulum wa Musthalah al-Hadith*. T.k.: ‘Alam al-Ma’rifah, t.t.

Sijistani (al), Abu Dawud. *al-Marasil ma'a al-Asanid*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1406 H./1986 M.

Siradj, Said Aqiel. “Teror yang Menyejarah dan Kidung Sufi”, dalam *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam Al-Huda*. 2009.

_____. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan dan Yayasan Ikhlas, 2006

Subana, M. dan Sudrajat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Subki (al), Taj al-Din. *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*. Mesir: Al-Hasiniyah, 2008.

Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis*. Malang: UIN Malang Press, 2011.

Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.

_____. “Dari Living Sunnah ke Living Hadis” dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsudin. Yogyakarta: Teras, 2007.

_____. "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis" dalam: *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Hamim Ilyas (ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Suyuti (al), Jalal al-Din. *Tadrib al-Rawi*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1966 M./ 1385 H.

_____. *Asbab Wurud al-Hadith aw al-Luma' fi Asbab Wurud al-Hadith*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984.

_____. *Husn al-Muhadarah fi Akhbar Masr wa al-Qahirah*. Mesir: Taba'ah al-Mawasu'at, t.th.

Syam, Nur. *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama*. 10 Oktober 2005.

_____. *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Eureka, 2005.

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Tahhan (al), Mahmud. *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1991.

_____. *Taisir Mustalah al-Hadith*. Beirut: Dar al-Thaqafah al-Islamiyah, 2014.

Taymiyah, Taqi al-Din Ibn. *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1425 H./2004 M.

Tibbi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Tim Redaksi Taswirul Afkar. *Fiqh Rakyat Pertarungan dengan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS, 2000.

Turmuzi (al), Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Turmuzi*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

_____. "Benturan Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?" dalam jurnal *'Ulumul Qur'an*, vol. 4, no. 5, 1993, 11-25.

Uthman, Abu ‘Amr. *Muqadimah fi ‘Ulum al-Hadith*. Kairo: Maktabah al-Mutanabbi’, t.t.

Washtani (al), Muhammad ibn Khalfah. *Ikmal Ikmali al-Mu‘allim*. Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyah, 2008.

Waters, Malcolm. *Modern Sociological Theory*. London: Sage Publication, 1994.

Weiss, Michael dan Hassan Hassan. *ISIS: The Inside Story*, terj. Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenada Media, 2015.

Zahrah, Muhammad Abu. *Nazariyat al-Harb fi al-Islam*. Mesir: Kementerian Wakaf, 1429 H./2008 M.

Zahw, Abu. *al-Hadith wa al-Muhaddithun*. Kairo: t.p., 1984).

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Quran: Kritik terhadap ‘Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: LKiS, 2003.

Zarkasyi (al), Badr al-Din. dalam *al-Manthur fi al-Qawa‘id*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1421 H./2000 M.

Zarqani (al), Muhammad Abu ‘Abdillah. *Sharh al-Zarqani ‘Ala al-Manzumah al-Baiquniyyah*. Beirut: Mua‘ssasah al-Kutub al-Thaqafiyyah, 2010.

Zuhri. *Telaah Matan Hadis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.

Zwemer, S. M. “The Sword of Mohammed and Ali”, dalam *The Moslem World*. 1931.

Sumber Majalah:

Majalah “Dabiq” edisi I sampai dengan XII, Ramadhan 1435 H-Safar 1437 H.

Sumber website:

https://pietervanostaeyen.files.idarat_al-tawahhush_-_abu_/02/wordpress.com/2015.bakr_naji.pdf

http://theshamnews.com/?page_id=60

http://www.mbc.net/ar/programs/yahdoth-fe-masr/articles/.html. Diakses pada 27 Mei 2016.

http://www.alarabiya.net/ar/arab-and-world/2015/02/16/ .html. Diakses pada 3 Juni 2016.
http://www.al-madina.com/node/608689?risala. Diakses pada 15 Juni 2016.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumen sikap kenegaraan ISIS, terkait serangan pasukan koalisi. Tertanggal 23 Dhulhijjah 1435 H./17 Oktober 2016

قاعدة الجهاد
في جزيرة العرب

رقم البيان: ٨٦٠هـ
التاريخ: ٢٣ ذو الحجة ١٤٣٥هـ

- بيان بشأن التحالف الصليبي -

الحمد لله القائل: "ولايزالون يقاتلونكم حتى يردوكم عن دينكم إن استطاعوا". والصلاة والسلام على الصادق المصدوق المبعوث بالسيف بين يدي الساعة صلى الله عليه وعلى آله وصحبه والتابعين لهم بإحسان.

أما بعد:

فضمن الحرب الصليبية على الإسلام قام التحالف العالمي بحملة شرسة على المجاهدين في العراق والشام خصوصاً على إخواننا في الدولة الإسلامية، كان فيها القصف والقتل، دون مراعاة للحرمات. ولما رأى الأعداء أن الحملات الجوية لن تجدي عنهم -بإذن الله- بدأوا بالحديث عن حملات برية يريدون ليطفئوا نور الله بأفواههم.

وفي هذه المناسبة نؤكد نصرتنا لإخواننا ضد الحملة الصليبية العالمية، وأننا في عدوانهم ضد هذه الحملة، كما نؤكد على حرمة المشاركة في حربهم تحت بنود أنهم خوارج. وليبوءوا كذلك. ونوصي جميع المجاهدين أن ينصبوا خلافاتهم وأن يوقفوا الاقتتال فيما بينهم. وأن يجتهدوا في دفع الحملة الصليبية التي تستهدف الجميع

إن هذه الحملة حملة صليبية ضد الإسلام، ضد تحكيم شرع الله، حملة يراد منها أن يبقى المسلمون تبعاً لأعدائهم ليس لهم من أمر أنفسهم شيء، ولأجل هذا نواطأ على هذه الحملة النصارى واليهود والحكام الخونة المرتدون.

إن نصرة المسلم واجب على أخيه كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: (المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله) رواه مسلم ولأجل ذلك ندعو جميع المسلمين أن يجتهدوا في نصرة إخوانهم ضد الصليبيين بما يستطيعون بالنفس والمال واللسان.

كما نؤكد الدعوة لكل من يستطيع الإثخان في الأمريكان أن يجتهد بالإثخان فيهم عسكرياً واقتصادياً وإعلامياً، فهم قادة هذه الحرب، وأساس هذه الحملة.

والعاقبة للمتقين، وصل اللهم على عبدك ورسولك محمد بن عبد الله وآله وصحبه وسلم تسليماً كثيراً.

قاعدة الجهاد في جزيرة العرب

الجمعة غاية والعشرون من ذي الحجة ١٤٣٥هـ
السابع عشر من أكتوبر ٢٠١٤م

Lampiran 2. Contoh sebuah edaran Departemen Pendidikan Wilayah Raqqah (Ibukota ISIS)

بسم الله الرحمن الرحيم

الدولة الإسلامية
خلافة على منهاج النبوة
ديوان التعليم - ولاية الرقة

إعلان

يعلن ديوان التعليم في ولاية الرقة عن دورة شرعية لكافة مدراء ومعلمي المدارس ذكوراً وإناثاً وذلك يوم السبت المصادف في 5 ذو القعدة 1435هـ والموافق 30 / 8 / 2014 م مدة الدورة : اسبوع

مكان الدورة : الذكور في مدرج كلية التربية والآداب بعد الظهر الساعة الرابعة

الإناث : في معهد عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها (المركز الثقافي سابقاً) صباحاً الساعة التاسعة .

ملحوظة : يمنع أي مدرس أو مدرسة داخل أو خارج الملاك من التدريس في مدارس الولاية إلا بعد الخضوع للدورة تحت طائلة المسائلة الشرعية

Lampiran 3. Contoh sebuah keputusan Kementerian Pendidikan ISIS

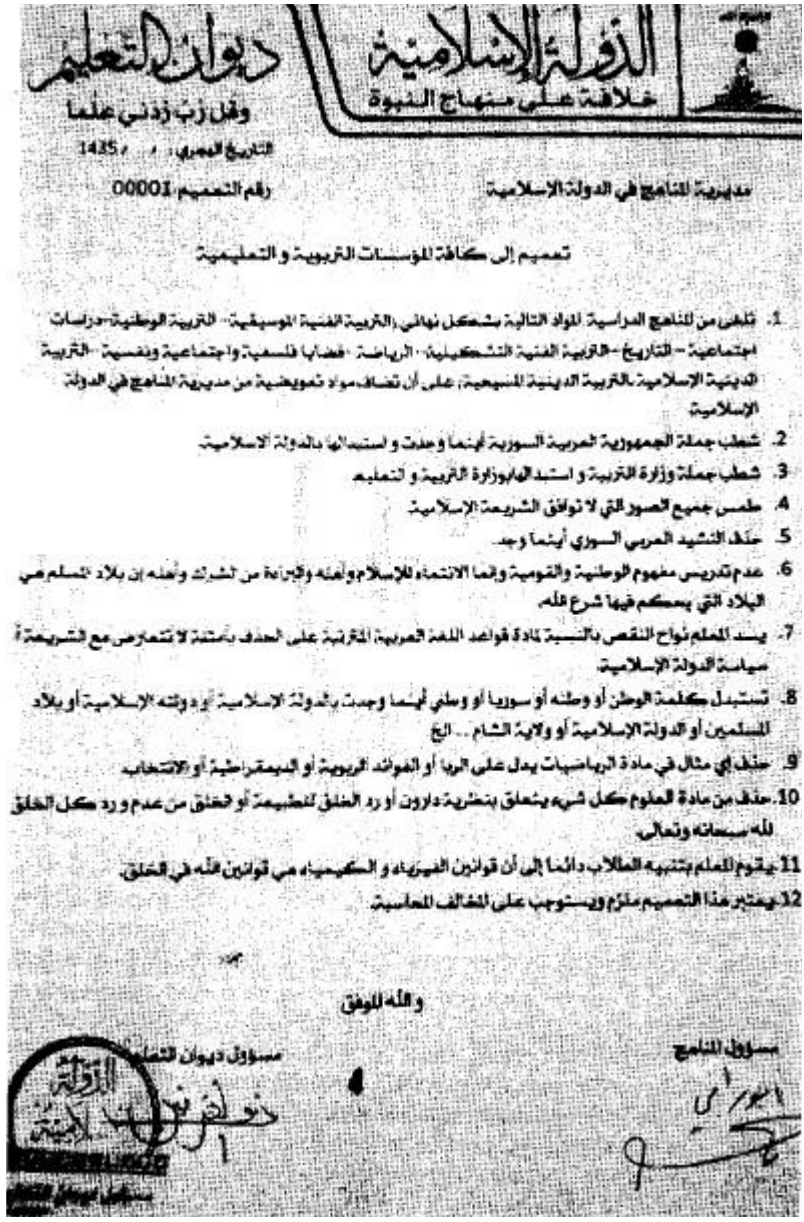

الدولة الإسلامية
خلافة على منهاج النبوة

ديوان التعليم
وقل رب زدني علما
التاريخ الهجري: / /1435

مديرية المناهج في الدولة الإسلامية
رقم التعميم 00001

تعميم إلى كافة المؤسسات التربوية و التعليمية

1. تلغى من المناهج الدراسية المواد التالية بشكل نهائي (التربية الفنية الموسيقية- التربية الوطنية-دراسات اجتماعية – التاريخ -التربية الفنية التشكيلية- الرياضة -فلسفة واجتماعية ونفسية -التربية الدينية الإسلامية-التربية الدينية المسيحية) على أن تضاف مواد تعويضية من مديرية المناهج في الدولة الإسلامية
2. شطب جملة الجمهورية العربية السورية أينما وجدت و استبدالها بالدولة الاسلامية.
3. شطب جملة وزارة التربية و استبدالها بوزارة التربية و التعليم
4. طمس جميع الصور التي لا توافق الشريعة الإسلامية.
5. حذف النشيد العربي السوري أينما وجد.
6. عدم تدريس مفهوم الوطنية والقومية وإنما الانتماء للإسلام ولأهله والبراءة من الشرك وأهله إن بلاد المسلم هي البلاد التي يحكم فيها شرع الله.
7. يسد المعلم نواح النقص بالنسبة لمادة قواعد اللغة العربية المقررة على الحدف بشرط لا تتعارض مع الشريعة أو سياسة الدولة الإسلامية.
8. تستبدل كلمة الوطن أو وطنه أو سوريا أو وطني أينما وجدت بالدولة الاسلامية أو دولته الإسلامية أو بلاد المسلمين أو الدولة الإسلامية أو ولاية الشام .. الخ
9. حذف أي مثال في مادة الرياضيات يدل على الربا أو الفوائد الربوية أو الديمقراطية أو الانتخاب.
10. حذف من مادة العلوم كل شيء يتعلق بنظرية داروين أو رد الخلق للطبيعة أو الخلق من عدم و رد كل الخلق لله سبحانه وتعالى.
11. يقوم المعلم بتنبيه الطلاب دائما إلى أن قوانين الفيزياء و الكيمياء هي قوانين الله في الخلق.
12. يعتبر هذا التعميم ملزم ويستوجب على المخالف المحاسبة.

والله الموفق

مسؤول ديوان التعليم

مسؤول المناهج

TENTANG PENULIS

M. NAJIH ARROMADLONI, lahir di Brebes, Jawa Tengah. Alumni beberapa pesantren salafi ini pernah tinggal di Suriah, negeri dimana *tandzim* Daulah Islamiyah atau ISIS tumbuh dan berkembang, dalam kurun waktu 2010-2012. Sebuah fase hidup yang membuatnya merasa perlu menceritakan kesaksian-kesaksiannya dari negeri konflik tersebut, dengan didukung pembacaan atas literatur-literatur teologis yang otentik dan otoritatif, serta ilmiah.

Pendiri Center for Research and Islamic Studies (CRIS) ini aktif di berbagai lembaga sosial maupun keagamaan, seperti Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Kota Surabaya, di samping menjadi dosen Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pernah berpartisipasi dalam beberapa konferensi internasional, seperti Global Counter Terrorism Forum (2015),4th International Conference of Islamic Scholars (2015), International Summit of The Moderate Islamic Leaders (2016), المؤتمر الدولي في الدفاع عن الوطن (2016), dan Global Unity Forum (2018).

Tulisan-tulisannya kerap dipublikasikan melalui media massa nasional. Kini, selain menjadi pembicara seputar problematika Timur Tengah di berbagai forum dan televisi nasional, juga menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Ikatan Alumni Syam Indonesia (ALSYAMI).

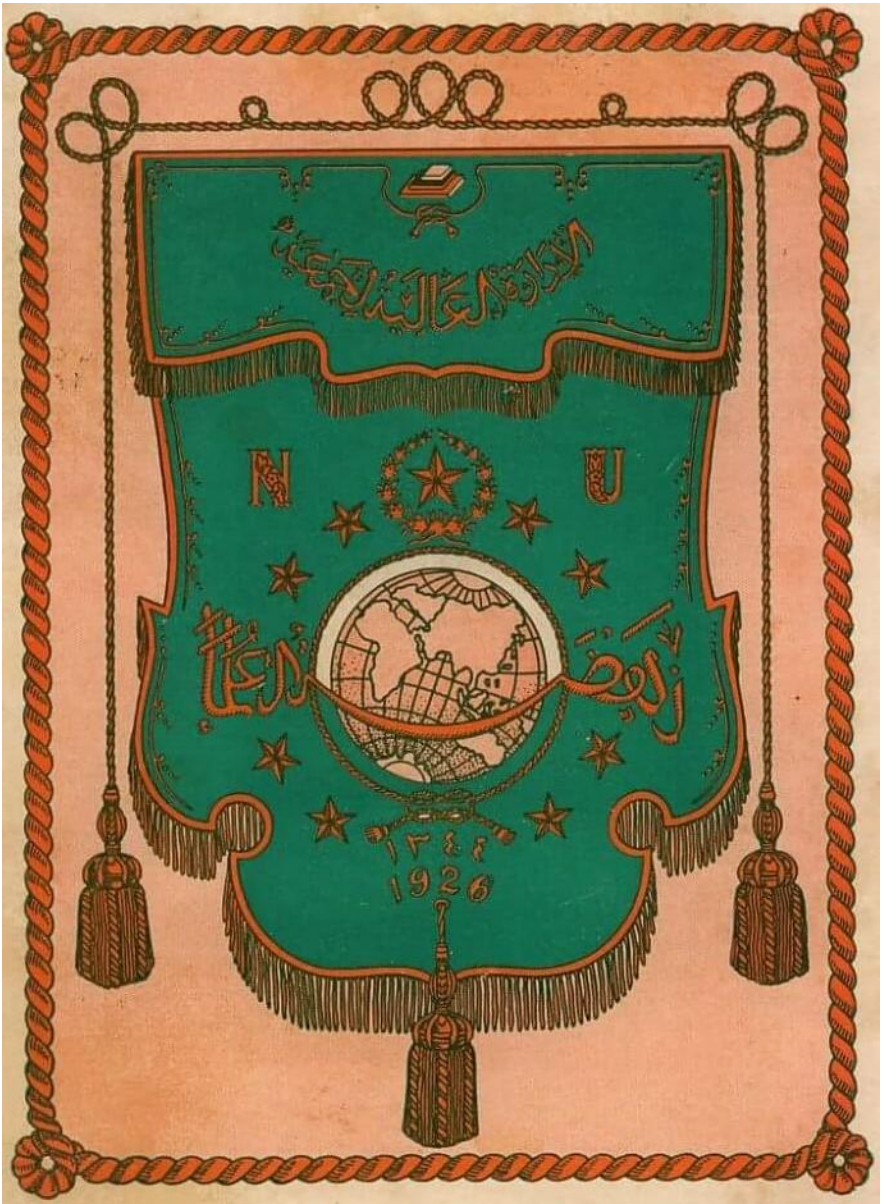

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Buku ini mengkaji penafsiran dan pemahaman teks agama (al-Quran dan Hadis), serta upaya politisasi. Fakta bahwa al-Quran dan hadis merupakan perangkat teologis, yang menjadi rujukan umat Islam se-dunia memang mempunyai nilai politis sekaligus tarikan magnetik bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Akibatnya, politisasi al-Quran dan hadis dalam dimensi sosial menjadi resiko yang tak terelakkan, sejak masa awal sejarah. Organisasi Daulah Islamiyah yang populer dengan nama Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) sebagai gerakan politik modern mengklaim legitimasi al-Quran dan hadis, yang pemahamannya banyak berseberangan dengan mayoritas umat Islam.

Sebuah diskursus mutlak diperlukan guna menganalisis bagaimana pemahaman ISIS atas al-Quran dan hadis sekaligus tinjauan ulama atas pemahaman ISIS. Penelitian buku ini dilakukan melalui telaah atas referensi representatif yang dirilis oleh ISIS dan literatur-literatur ulama tafsir-hadis, dianalisis secara deskriptif, analitis, kritis, dan komparatif. Dalam tema-tema yang krusial: khilafah, jihad, hijrah, iman dan al-malhamat al-kubra.

Muhammad Najih Arromadloni, adalah alumni beberapa pesantren salafi yang pernah berada di Suriah, negeri dimana tandzim Daulah Islamiyah atau ISIS tumbuh dan berkembang, dalam kurun waktu awal 2010 sampai dengan akhir 2012. Sebuah fase hidup yang membuatnya merasa perlu menceritakan kesaksian-kesaksiannya dari negeri konflik tersebut, dengan didukung pembacaan atas literatur-literatur teologis yang otentik dan otoritatif, serta ilmiah.

Pendidikannya S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Ahmad Kuftaro dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel (2014), S2 Ilmu Hadis di Universitas yang sama (2016). Saat ini tengah menempuh jenjang pendidikan berikutnya di UIN Syarif Hidayatullah.

Kini M. Najih kerap menjadi pembicara dalam berbagai forum seminar dan menulis buku, serta artikel-artikel yang dipublikasikan di media massa.

Pustaka Harakatuna
Jln Jagakarsa Raya No. 59
Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12620
E-mail: redaksi@harakatuna.com

harakatuna
@harakatuna
@harakatuna
081584763674

AGAMA
ISBN 978-602-61885-4-0
9 786026 188540
HARGA PULAU JAWA 65.000